



UNIVERSITAS INDONESIA

**BUSANA DAN PERHIASAN PADA RELIEF
SUDAMALA DAN SRI TANJUNG
DI CANDI-CANDI JAWA TIMUR MASA MAJAPAHIT**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

WIDMA PRIMORDIAN MEISSNER

0705030503

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

ARKEOLOGI

DEPOK

2011

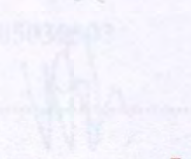
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggungjawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Nama : Widma Primordian Meissner

NPM : 0705032003

Tanda Tangan : 

Tanggal : 28 Juni 2011

Jakarta, 28 Juni 2011



(Widma Primordian Meissner)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Widma Primordian Meissner

NPM : 0705030503

Tanda Tangan :

Tanggal : 28 Juni 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Widma Primordian Meissner

NPM : 0705030503

Program Studi : Arkeologi

Judul : Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-Candi
Jawa Timur Masa Majapahit

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Agus Aris Munandar

(*A. Munandar*)

Penguji : Dr. Irmawati Johan

(*Irmawati Johan*)

Penguji : Dr. Ninie Susanti

(*Ninie Susanti*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 8 Juli 2011

oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



(Dr. Bambang Wibawarta, M.A.)

NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Arkeologi pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang atas berkat rahmat-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. Agus Aris Munandar, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan serta banyak membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.
3. Para dosen dan teman-teman dari Departemen Arkeologi, selaku pihak yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada Dr. Ninie Susanti dan Dr. Irmawati Johan selaku pembaca dan penguji skripsi yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi.
4. Orangtua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan, baik moril maupun materil dan selalu mendorong saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
5. Moksia Jiwadana, selaku orang yang selalu mendukung, membantu, memberikan semangat dan arahan pada saya dalam menyelesaikan skripsi ini dari awal hingga akhir, serta telah membantu menggambar seluruh gambar dalam skripsi ini.
6. Teman-teman dari Keluarga Mahasiswa Arkeologi (KAMA), terutama angkatan 2005, yang tidak segan untuk membantu apapun yang saya butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat saya sejak SMA : Nuli, Risa, Chadut, Arin, Chacha, Chatenk, Shindy, Chabul, dan lain-lain, selaku orang-orang yang telah memberikan bantuan dukungan secara moril kepada saya.

8. Furkhanda Partakusuma, Girindra Kara, Nathayya Nayenggita, Chaidir Ashari, selaku orang-orang yang selalu memberikan dukungan dan semangat di kala saya tidak yakin dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Para teman-teman yang telah mengizinkan hasil fotonya untuk dijadikan data : Fajri Dwi Nugroho, Eko Kusumo, Annisa Goeltom, Arin Ardina, dan Tischanyar Fithendra.
10. Para teman, rekan kerja, kru, serta pendengar Ninetyniners Radio, yang telah memberikan dukungan kepada saya dan memberikan saya toleransi tinggi dalam bekerja sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Jawa Timur, sebagai pihak yang telah banyak membantu saya dalam mengumpulkan data yang diperlukan.
12. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu saya dalam segi apapun guna kelancaran skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Jakarta, 28 Juni 2011

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widma Primordian Meissner
NPM : 0705030503
Program Studi : Arkeologi
Departemen : Arkeologi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

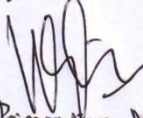
Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung
di Candi-Candi Jawa Timur Masa Majapahit

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 28 Juni 2011

Yang menyatakan


(Widma Primordian Meissner)

ABSTRAK

Nama : Widma Primordian Meissner
Program Studi : Arkeologi
Judul : Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di Candi-Candi Jawa Timur Masa Majapahit

Skripsi ini membahas mengenai bagaimana bentuk, aturan-aturan yang berlaku, serta perkembangan dari busana dan perhiasan yang digambarkan dalam relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung pada candi-candi Majapahit di Jawa Timur.

Hasil dari penelitian ini adalah dapat terlihat perbedaan serta persamaan bentuk busana dan perhiasan yang dikenakan oleh para tokoh dalam relief berdasarkan kategorisasi yang telah dibuat.

Kata kunci:

Relief, busana, perhiasan, Majapahit

ABSTRACT

Name : Widma Primordian Meissner
Study Program : Archaeology
Title : Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung di
Candi-Candi Jawa Timur Masa Majapahit

The focus of this study is discussing about the form, rules that applies, and also the development of clothing and jewelry that are depicted on the narative reliefs of Sudamala and Sri Tanjung found in Majapahit temples in East Java.

The goal of this study is to determine the differences and also the similarity of form in clothing and jewelry which are wore by the characters on the reliefs, based on the categorization made.

Keywords:

Reliefs, clothing, jewelry, Majapahit.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT BEBAS PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR/UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KAYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1: PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Metode Penelitian	7
BAB 2: DESKRIPSI BUSANA DAN PERHIASAN	11
DARI RELIEF NARATIF SUDAMALA DAN SRI TANJUNG	
2.1. Konsep Data	11
2.2. Ringkasan Cerita	11
2.3. Penggolongan Busana dan Perhiasan	14
2.4. Keberadaan Data Penelitian	18
2.5. Riwayat Penelitian	24
2.6. Deskripsi Data	25
BAB 3: KAJIAN BUSANA DAN PERHIASAN DARI	64
RELIEF NARATIF SUDAMALA DAN SRI TANJUNG	
3.1. Metode Analisis	64
3.2. Proses Analisis Data	64
BAB 4: BUSANA DAN PERHIASAN MAJAPAHIT DALAM	91
PERKEMBANGAN SEJARAH KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA	
4.1. Perbandingan Ringkas Busana dan Perhiasan	91
Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung	
dengan Relief Kamawibhangga Candi Borobudur	
4.2. Busana dan Perhiasan Majapahit dalam Busana Adat Bali	97
4.3. Busana dan Perhiasan Majapahit dalam Kebudayaan Modern	105

BAB 5: PENUTUP	106
5.1. Kesimpulan	115
DAFTAR ISTILAH	117
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Busana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari suatu kebudayaan, yaitu keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan di tahun 1990, busana didefinisikan sebagai pakaian lengkap (yang indah-indah) atau dapat juga artinya barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Busana tidak akan lengkap tanpa adanya perhiasan, yaitu barang yang dipakai untuk menghiasi atau berhias.

Penyebutan kata 'busana' seringkali diartikan sama dengan kata 'pakaian'. Menurut Koentjaraningrat, pakaian merupakan suatu benda kebudayaan yang sangat penting untuk hampir semua suku bangsa di dunia. Ia pun membagi pakaian berdasarkan fungsi dan pemakaian menjadi empat golongan, yaitu: (i) pakaian semata-mata sebagai alat untuk menahan pengaruh dari sekitaran alam, (ii) pakaian sebagai lambang keunggulan dan gengsi, (iii) pakaian sebagai lambang yang dianggap suci, dan (iv) pakaian sebagai perhiasan badan (1990: 349-350).

Menurut Henk Schulte Nordholt, pakaian merupakan cermin dari identitas, status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merupakan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan pandangan sosial, politik, dan religi. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan kita (2005: 1).

Busana¹ merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Perkembangan suatu kebudayaan dapat dilihat dari perkembangan busananya. Dalam buku "*Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*", dijelaskan bahwa perkembangan busana bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, namun juga kebutuhan budaya. Hal ini dapat dilihat dari keragaman busana yang ada. Jika busana hanya diperuntukkan bagi kebutuhan biologis, misalnya untuk melindungi tubuh dari cuaca, wujud busana tidak akan beragam seperti sekarang. Keanekaragaman busana ini disebabkan oleh kepercayaan dan pandangan hidup

¹ Pada selanjutnya, kata-kata yang dipakai adalah 'busana', bukan pakaian. Hal ini mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menulis pengertian busana berarti adalah pakaian yang lengkap, sehingga cakupannya akan lebih luas daripada menggunakan kata 'pakaian'.

masyarakatnya. Ragam hias dan perwujudan busana menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengungkap pesan-pesan budaya mereka secara terselubung, namun tetap komunikatif karena menggunakan lambang-lambang yang berlaku tanpa mengabaikan nilai estetika (1988: iii-xi).

Faktor-faktor inilah yang mendasari pentingnya penelitian mengenai busana dan juga perhiasan sebagai pelengkap. Busana dan perhiasan yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup model rambut dan perhiasan pada kepala, lalu perhiasan dari leher hingga kaki, serta kain yang dikenakan pada tubuh bagian atas dan bagian bawah. Pada bagian deskripsi juga akan menjelaskan mengenai aksesoris dan atribut yang dipakai oleh beberapa tokoh tertentu.

Data yang dipakai pada penelitian ini berupa relief. Pengertian relief itu sendiri adalah gambar dalam bentuk ukiran yang dipahat. Relief yang dipahatkan pada candi² biasanya mengandung arti atau melukiskan suatu peristiwa atau cerita tertentu (Ayatrohaedi, 1978: 149). Menurut Kusen, relief merupakan ungkapan nyata yang dapat dilihat dan diraba dari ide yang ada dalam diri seniman pemahatnya. Ide tersebut berupa berbagai cerita yang kemudian diwujudkan dalam bentuk kongkrit (1985: 4).

Relief termasuk dalam golongan ragam hias candi. Relief ini sendiri kemudian dibagi lagi menjadi dua, yaitu relief yang semata-mata hiasan dan relief cerita keagamaan (relief cerita). Relief cerita inilah yang akan menjadi topik pembahasan terkait dengan busana dan perhiasan yang dipakai oleh para figur tokohnya, terutama relief dari masa Klasik Muda, yaitu periode Jawa Timur.

Masa Klasik Muda di Jawa Timur memiliki perbedaan yang signifikan dengan masa Klasik Tua di Jawa Tengah, yaitu dari segi cerita relief. Pada masa Klasik Muda, cerita yang digambarkan pada relief tidak lagi semata-mata karya sastra dari sumber India, melainkan juga cerita-cerita yang digubah oleh para pujangga Jawa Kuna sendiri, biasanya cerita-cerita ini diambil dari karya sastra atau dari cerita rakyat.

Kontak dengan kebudayaan asing memang telah dilakukan pada Masa Klasik. India merupakan negara yang memberikan pengaruh besar dalam kebudayaan Jawa, terutama dalam bidang keagamaan. Kebudayaan India ini tidak diterima mentah-mentah oleh masyarakat asli Jawa. Mereka kemudian memadukannya dengan kebudayaan lokal yang mereka miliki. Kemampuan mereka ini disebut *local genius*. Contoh dari perpaduan

² Candi adalah sebuah bangunan suci untuk memuja dewa atau memuja tokoh yang diperdewa (Soekmono, 2005).

kebudayaan ini dapat dilihat pada penggambaran relief yang tema ceritanya berlatar belakang Hindu-Buddha, namun dalam segi bentuk berbeda dengan yang di India. Perbedaan-perbedaan yang terdapat pada relief 'asli' Jawa dengan relief India yaitu³:

- Sosok manusia, terutama wanita, digambarkan langsing. Hal ini menggambarkan wanita di Jawa. Berbeda dengan penggambaran wanita di India yang cenderung sintal.
- Tumbuhan dan binatang yang terlihat pada relief, merupakan flora dan fauna yang dikenal di Jawa.
- Bangunan yang digambarkan pada relief, menunjukkan ciri-ciri bangunan daerah tropis lembap.

Penelitian mengenai busana dan perhiasan ini sendiri, menggunakan relief cerita masa Klasik Muda di Jawa Timur, yaitu relief dari masa Kerajaan Majapahit dari abad 14-15. Pemilihan masa Majapahit dari sekian banyak kerajaan di masa Klasik Muda, bukanlah tanpa alasan. Majapahit merupakan salah satu kerajaan yg terbesar dan paling terkenal dari seluruh kerajaan yang pernah ada di Nusantara. Banyak penelitian yang dilakukan mengenai kerajaan ini, akan tetapi dalam kaitannya dengan busana dan perhiasan, penelitian yang dilakukan masih relatif sedikit.

Relief cerita dari masa Majapahit yang menjadi objek penelitian adalah relief Sudamala dan Sri Tanjung. Pemilihan dua cerita relief ini dari sekian banyak cerita relief lainnya berdasarkan beberapa faktor. Pertama adalah dalam buku '*Kepustakaan Djawa*', Poerbatjaraka menggolongkan kedua cerita ini sebagai *kidung* dengan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Bahasa ini merupakan bahasa umum atau bahasa harian yang digunakan pada masa Klasik Muda, terutama pada masa Kerajaan Majapahit (1952: 72-94). Pada sastra Jawa Kuna, dalam arti yang seluas-luasnya, *kidung* merupakan puisi dengan menggunakan *metrum* asli Jawa atau Indonesia. Berbeda dengan *kakawin*, yang mempergunakan *metrum* dari India (Zoetmulder, 1995: 29).

Dalam buku '*Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum*' pada subbab yang berjudul "Sastra Kidung" yang ditulis oleh Sri Sukesu Adiwimarta dan Rochmah Budiasih Effendi, juga menguatkan pendapat dari Poerbatjaraka maupun Zoetmulder. *Kidung* dalam arti luas adalah

³ Bersumber dari artikel yang ditulis oleh Drs. Kusen berjudul 'Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing' di tahun 1985.

'nyanyian' atau 'lagu', sedangkan *kidung* sebagai istilah menunjuk kepada satu genre sastra Jawa berbentuk puisi dan sastra *kidung* ini mulai tumbuh di masa Majapahit (2001: 269).

Berdasarkan isi ceritanya, karya sastra *kidung* dibagi menjadi 3 jenis, yaitu : (1) *Kidung* Sejarah atau Legenda, (2) *Kidung* Bertema Panji, (3) *Kidung* Ruwat dan Penyucian Diri. Cerita Sudamala dan Sri Tanjung termasuk dalam jenis yang ketiga, yaitu *Kidung* Ruwat dan Penyucian Diri. Jenis *kidung* ini bersifat kerakyatan dan tidak berlatarbelakang keraton. Ceritanya asli Jawa meskipun di dalamnya terdapat tokoh-tokoh dewata dari mitologi India dan tokoh-tokoh dari Mahabharata. Isi ceritanya sendiri mengenai pengusiran setan, penyucian diri, mantra, dan gambaran kehidupan setelah mati. Dari segi sastra, *kidung* jenis ini tidak terlalu tinggi mutunya, namun merupakan sumber informasi yang bermanfaat untuk penelitian mengenai alam pikiran masyarakat di masa tersebut guna diperbandingkan dengan kehidupan masyarakat Jawa di masa sekarang (2001: 270-271).

Sudamala dan Sri Tanjung juga dijadikan contoh dalam penelitian Agus Aris Munandar yang ditulis dalam artikelnya yang berjudul '*Karya Sastra Jawa Kuna yang Diabadikan pada Relief Candi-Candi Abad ke-13 – 15 M*'. Ia mengatakan bahwa Sudamala dan Sri Tanjung merupakan cerita gubahan pujangga Jawa Kuna (2004: 55). Penjelasan-penjelasan tersebut dapat memberi kesimpulan bahwa Sudamala dan Sri Tanjung, merupakan cerita lokal dan bukan berasal dari karya sastra India.

Pemilihan relief Sudamala dan Sri Tanjung selain karena faktor 'lokal', juga karena ditelisik dalam konteks busana dan perhiasan yang merupakan kajian utama penelitian ini, kedua relief cerita ini memiliki penggambaran busana dan perhiasan para tokoh yang beragam⁴, dibandingkan dengan relief lokal lainnya, misalnya relief Sang Satyawana atau Arjunawiwaha. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari penggambaran busana yang dipakai oleh para figur tokohnya, ada yang digambarkan secara sederhana hingga raya⁵.

Relief Sudamala dan Sri Tanjung ini dipahatkan pada beberapa candi Majapahit yang berbeda, yaitu relief Sudamala pada Candi Tegawangi dan Candi Suku, serta relief Sri Tanjung pada Candi Panataran, Candi Surawana, dan Candi Jabung. Sebenarnya relief Sri Tanjung juga dipahatkan pada Gapura Bajang Ratu, namun relief Sri Tanjung yang berada di sana sudah sedemikian ausnya sehingga sulit untuk diidentifikasi dan dijadikan data.

Pada buku '*Sastra Jawa : Suatu Tinjauan Umum*' pada subbab yang berjudul 'Alih Wahana' dan ditulis oleh Edi Sedyawati, pemahatan relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung

⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ragam adalah macam atau jenis (1990:920).

⁵ Raya yang dimaksud di sini adalah busana yang lengkap dan mewah, dari penutup kepala, aksesoris pada tubuh, hingga kain yang dipakai.

pada candi-candi Majapahit yang tersebar di berbagai wilayah Jawa Timur ini disebut dengan istilah *alih-wahana*. Sebuah cerita dapat diwujudkan dalam berbagai medium karena daya tarik atau daya gunanya, misalnya dari karya sastra kemudian dialihkan dalam bentuk medium lain, misalnya senirupa, dalam hal ini bentuk relief yang dipahatkan pada dinding-dinding candi. Sebuah karya sastra dapat dialih-wahanakan menjadi bentuk relief, karena setidaknya terdapat dua syarat, yaitu : (1) Cerita tersebut amat penting bagi pemahaman ajaran-ajaran yang bermakna di dalam masyarakatnya, dan (2) Media relief batu sudah cukup dikenal dalam masyarakat dan teknologinya telah dikuasai oleh golongan *undagi* tertentu (2001: 439).

Atas dasar asumsi bahwa seorang pemahat relief akan lebih sulit mencipta secara spontan di atas batu bila tidak memiliki gambaran di kepalanya mengenai apa yang akan dipahatkan, maka setiap penggambaran relief dapat dipastikan merupakan *alih-wahana* dari karya sastra ke karya visual. Kemungkinan yang sebaliknya, yaitu karya visual menjadi karya sastra, belum ditemukan contoh pastinya. Tindakan *alih-wahana* dari karya sastra ke karya visual dengan digambarkan dalam bentuk relief pada dinding-dinding candi menunjukkan bahwa hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang terkandung dalam cerita atau tema ini akan dapat mencapai khalayak yang lebih luas (Sedyawati, 2001: 440).

Pada masing-masing candi yang telah disebutkan sebelumnya, relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung juga memiliki penggambaran busana dan perhiasannya masing-masing. Hal ini menjadi menarik karena dengan demikian dapat dilakukan perbandingan bentuk antara masing-masing candi pada kedua relief ini. Banyaknya kedua relief ini digambarkan pada candi-candi di Jawa Timur juga menunjukkan bahwa cerita Sudamala dan Sri Tanjung merupakan cerita yang populer dan seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, kedua relief cerita ini merupakan relief cerita yang penting dalam pemahaman ajaran-ajaran yang bermakna dalam masyarakat.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian mengenai busana dan perhiasan pada figur-figur tokoh pada relief memang telah cukup banyak dilakukan, akan tetapi penelitian khusus pada relief cerita lokal, terutama pada masa Majapahit, seperti pada cerita Sudamala dan Sri Tanjung belum pernah dilakukan. Penelitian pada kedua relief ini biasanya berkaitan dengan perbandingan penggambaran relief dengan isi *kidung* itu sendiri.

Pada studi kasus mengenai gaya seni relief candi di Jawa pada abad 9-16 M dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Kusen berjudul '*Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa Dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing*', ia mengatakan bahwa seorang seniman adalah seorang anggota masyarakat, sehingga meskipun mereka sering menjadi pembaharu, namun pada dasarnya, mereka tidak dapat sepenuhnya lepas dari pengaruh lingkungan budaya di mana mereka tinggal, hal itu pun terlihat dari karya seni relief yang mereka ciptakan (1985: 8).

Kusen juga mengatakan bahwa faktor-faktor penentu seorang seniman dalam menciptakan karya seni relief dibagi menjadi dua, yaitu : (1) Faktor di luar diri seniman, mencakup ruang, waktu, kebudayaan, serta bahan (media) dan (2) Faktor di dalam diri seniman, yaitu penghayatan tema, kreativitas, kemandirian (kepribadian, citarasa), dan keterampilan (1985: 7). Hal ini dapat menjelaskan mengenai perbedaan penggambaran busana dan perhiasan yang dikenakan oleh para tokoh dari masing-masing candi.

Perbedaan busana dan perhiasan ini dapat menunjukkan pula status sosial seorang tokoh karena pada tiap golongan terdapat ciri-ciri berbusana yang berbeda, walaupun tentu saja hal tersebut juga harus dilihat dari konteks adegan. Penelitian ini tidak akan membahas mengenai status sosial para tokoh karena penelitian ini tidak melakukan identifikasi tokoh secara mendetil dan akan lebih difokuskan untuk mengetahui bagaimanakah bentuk busana dan perhiasan Majapahit serta perkembangannya, baik pada masa sebelum Majapahit yang mana diwakilkan oleh perbandingan dengan relief Karmawibhangga di Candi Borobudur yang berasal dari masa Klasik Tua, serta masa setelah Majapahit yaitu dalam hal ini masa modern seperti yang tampak pada busana adat Bali. Hal ini dilihat dalam konteksnya pada relief cerita 'lokal', yaitu Sudamala dan Sri Tanjung.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bentuk detil dari busana dan perhiasan pada relief-relief yang tergolong berdasarkan cerita 'lokal', terutama pada relief Sudamala dan Sri Tanjung, serta mencoba untuk mempermudah pemahaman serta aturan-aturan mengenai busana dan perhiasan yang dikenakan oleh para figur tokoh dalam kedua *kidung* tersebut lewat penyajian secara visual.

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk memperkenalkan dan mengungkapkan sebuah kebudayaan berdasarkan cerminan busana serta perhiasannya. Dengan melakukan penelitian ini, dapat diketahui pula secara lebih kongkret mengenai

kaidah seni dan budaya masyarakat masa lalu serta kaitannya dengan perkembangan busana serta perhiasan di masa kemudian, yaitu pada masa sekarang terutama pada busana adat daerah Bali. Penelitian ini juga mencoba untuk melengkapi data sejarah masa Majapahit, terutama pada bidang tata-busana. Manfaat lain dari penelitian ini adalah dapat membuka cakrawala pandangan dari bangsa Indonesia yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

Diharapkan penelitian ini dapat menambah khazanah budaya di Indonesia dan dapat memberi manfaat pada bidang-bidang lain selain Arkeologi, dalam hal ini di bidang tata-busana, namun dari perspektif arkeologis yang didasarkan pada masa Kerajaan Majapahit.

1.4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan relief sebagai data, dan relief dapat dikategorikan sebagai fitur dalam bentuk-bentuk data arkeologi karena tidak dapat dipindahkan tanpa merusak konteksnya (Sharer-Ashmore, 2003: 121). Fitur dapat dianalisis seperti artefak karena sama-sama memperlihatkan bentuk tingkah laku manusia. Fitur juga sama seperti artefak, dapat memperlihatkan variasi gaya, dan variasi ini dapat memberikan informasi yang penting untuk mengetahui usia atau identitas kebudayaannya (Sharer-Ashmore, 2003: 428-429).

1.4.1. Pengumpulan Data

1.4.1.1. Studi Pustaka

Dalam studi pustaka ini, dilakukan pengumpulan data kepustakaan dan literatur yang berkenaan dengan topik dan tujuan penelitian, terutama data-data mengenai busana, perhiasan, relief, dan cerita Sudamala serta Sri Tanjung. Hal ini dilakukan untuk lebih mengetahui konsep yang jelas mengenai busana beserta komponen-komponen di dalamnya serta untuk lebih memahami relief Sudamala dan Sri Tanjung berkaitan dengan konteks adegan dan para tokoh di dalamnya.

1.4.1.2. Observasi Lapangan

Observasi ini merupakan metode yang paling umum, dilakukan melalui pengamatan mata sehingga dapat diperoleh gambaran secara visual dengan lebih jelas. Metode seperti ini merupakan metode yang paling lambat, tetapi paling teliti (Sharer-Ashmore, 2003:203). Perekaman data dilakukan di lapangan dengan menggunakan teknik fotografi, selain itu data foto juga didapat dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Timur. Data foto ini kemudian diberi nomer sesuai dengan letaknya untuk mempermudah tahap deskripsi. Foto-

foto yang digunakan dalam kajian ini tidak menggunakan skala karena foto-foto tersebut terlalu kecil untuk pengukuran skala.

1.4.2. Pengolahan Data

1.4.2.1. Deskripsi Data

Pada tahap pengolahan data ini, yang pertama dilakukan pengamatan lebih lanjut atas para tokoh cerita dan busana serta perhiasannya, bagaimana bentuknya, lalu digambar dalam sketsa. Pengamatan ini dapat menghasilkan pemahaman mengenai busana yang dipakai oleh para tokohnya sehingga dapat diidentifikasi. Setelah teridentifikasi, kemudian busana serta komponen-komponennya ini dideskripsikan per panil. Pendeskripsian dilakukan mulai dari tokoh yang berada paling kiri di dalam panil dan seterusnya. Deskripsi busana dan perhiasan para figur tokoh tersebut, dilakukan dari kepala hingga ujung kaki. Panil-panil tersebut tidak seluruhnya dideskripsikan, namun hanya panil-panil yang memenuhi syarat pada dasar pendeskripsian.

Penelitian ini terfokus pada busana dan perhiasan, sehingga hanya dua aspek itu saja yang menjadi bahan dalam deskripsi data. Pendeskripsian busana dan perhiasan yang dipakai oleh para figur tokoh ini menggunakan istilah-istilah dalam ikonografi. Dalam buku *'Ikonografi Hindu'* yang ditulis oleh Ratnaesih Maulana, ia mengatakan bahwa ikonografi adalah rincian suatu benda yang menggambarkan tokoh dewa atau seorang keramat dalam bentuk suatu lukisan, relief, mosaik, arca, atau benda lainnya (1997: 1).

1.4.2.2. Analisis Data

Pada penelitian budaya, analisis data penelitian adalah proses pengkajian hasil wawancara, pengamatan, dan dokumen yang telah terkumpul (Endraswara, 2006: 215). Pada hal ini, tidak dapat dilakukan lagi proses wawancara, sehingga yang dilakukan adalah proses mengkaji hasil pengamatan dan dokumen yang telah dikumpulkan.

Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui secara detil busana dan perhiasan yang dipakai oleh para figur tokoh relief, maka dibutuhkan deskripsi mendalam. Proses kategorisasi dilakukan pada tahap ini. Proses kategorisasi adalah upaya membuat identifikasi atau memilah-milah sejumlah unit agar jelas (Endraswara, 2006: 215).

Sebelum membuat kategorisasi dalam kaitannya dengan busana dan perhiasan, dari ciri-ciri yang terlihat, dapat dibuat penggolongan berdasarkan jenis kelamin, yaitu tokoh pria dan wanita. Setelah itu baru dilakukan kategorisasi busana dan perhiasan, yaitu : 1) Perhiasan,

2) Busana Pada Tubuh Bagian Atas, 3) Busana Pada Tubuh Bagian Bawah, dan 4) Atribut dan Aksesoris Lain. Penggunaan istilah-istilah ikonografi dalam menjelaskan mengenai busana dan perhiasan tersebut tetap dipakai dalam hal ini.

Analisis yang kemudian dilakukan adalah menganalisis atribut bentuk. Atribut bentuk dapat dipelajari melalui ukuran, kondisi atau bentuknya, dan bagian-bagian penyusun atau unsur-unsur pokoknya (Sharer-Ashmore, 2003: 422). Analisis bentuk busana dan perhiasan ini kemudian menghasilkan gambaran mengenai apa yang dipakai oleh para figur tokoh di relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung serta bagaimana bentuknya.

1.4.3. Penafsiran Data

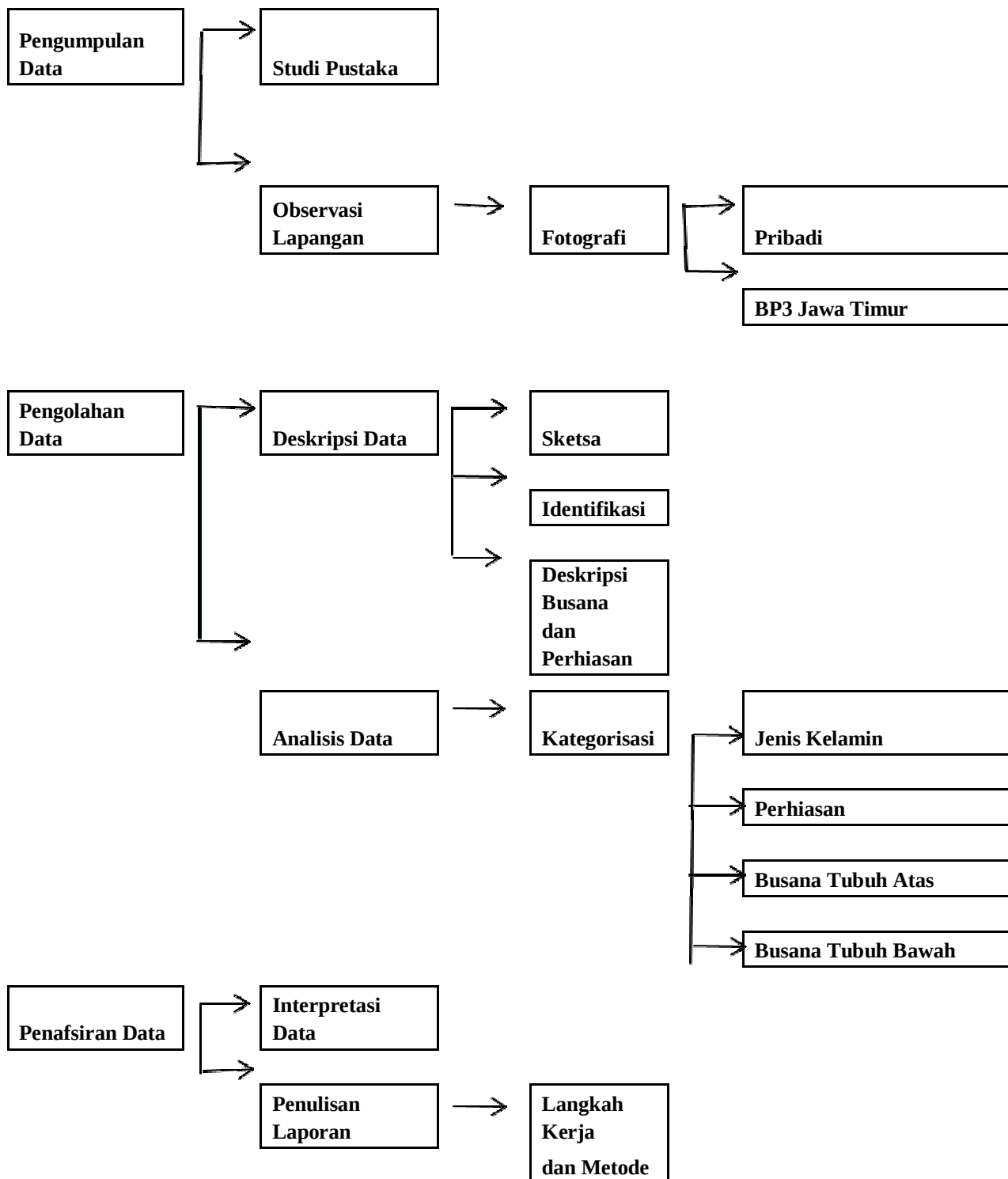
1.4.3.1. Interpretasi

Dalam menafsirkan data yang telah dianalisis, diperlukan interpretasi. Interpretasi ini tidak hanya sekedar asumsi belaka, namun didukung oleh data-data yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Hasil dari analisis ini kemudian menjadi dasar dalam kesimpulan mengenai busana, perhiasan, serta komponen-komponen di dalamnya.

1.4.3.2. Penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan bukti tertulis dari seluruh rangkaian langkah-langkah serta metode yang digunakan dalam penelitian mengenai busana dan perhiasan relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung ini. Pada penulisan laporan, dijelaskan pula mengenai hasil kesimpulan dari penelitian ini secara keseluruhan.

1.4.3.3. Bagan Penelitian



BAB 2

DESKRIPSI BUSANA DAN PERHIASAN

DARI RELIEF CERITA

SUDAMALA DAN SRI TANJUNG

2.1. Konsep Data

Penggambaran relief pada masa Klasik Tua di Jawa Tengah dengan penggambaran relief pada Klasik Muda di Jawa Timur amat berbeda. Ciri-ciri relief masa Klasik Muda adalah: penggambaran tokoh tidak bersifat naturalis dan kaku, posisi tokoh menghadap ke samping (*en-profile*), merupakan relief rendah (*bas-relief*), dan adanya *horror-vacui*, yaitu ketakutan terhadap bidang kosong sehingga panil relief diisi penuh (Munandar, 1989: 279). Relief cerita Sudamala pada Candi Tegawangi dan Sukuh, serta relief Sri Tanjung pada Candi Panataran, Surawana, dan Jabung, termasuk dalam relief yang berasal dari masa Klasik Muda, tepatnya dari masa Kerajaan Majapahit abad ke-14 dan 15 M.

Pada penelitian mengenai busana dan perhiasan ini, tidak seluruh panil relief digunakan sebagai data. Penggambaran busana dan perhiasan yang sudah tidak dapat teridentifikasi karena sudah aus, tentu saja tidak signifikan untuk dimasukkan sebagai data. Busana yang diteliti pada relief adalah kain yang digunakan oleh para tokoh, baik yang digunakan sebagai penutup atas maupun penutup bawah, sedangkan perhiasan yang diteliti pada relief adalah benda-benda penghias yang dikenakan oleh para tokoh. Perhiasan ini merupakan pelengkap dalam busana, dengan kata lain apabila tidak dikenakan pun tidak mengapa.

Dalam menjelaskan konsep busana dan perhiasan yang diteliti, maka dibuat penggolongan busana dan perhiasan relief berdasarkan keletakkan pemakaiannya. Hal ini dijelaskan pada subbab selanjutnya.

2.2. Ringkasan Cerita

Ringkasan cerita ini berdasarkan buku 'Kepustakaan Djawa' yang ditulis oleh Poerbatjaraka di tahun 1957.

2.2.1. Sudamala

Sang Hyang Tunggal dan Sang Hyang Wisesa mengatakan kepada Batara Guru bahwa istrinya, yaitu Dewi Uma telah berkhianat. Batara Guru yang murka kemudian mengutuk istrinya yang cantik jelita menjadi seorang *raksasi* bernama Batari Durga dan mentitahkan bahwa suatu hari nanti ia akan diruwat oleh putra Pandawa yang paling bungsu yaitu Sadewa. Batara Guru pun menyuruh istrinya itu untuk tinggal di Setra Gandamayu sebagai ratu dari para makhluk halus di sana. Batara Guru juga mentitahkan bahwa suatu hari akan datang seorang putra bungsu Pandawa, yaitu Sadewa, untuk meruwat Batari Durga agar kembali ke wujud aslinya.

Terdapat pula dua orang *bidadara* bernama Citrasena dan Citranggada yang juga dikutuk menjadi raksasa bernama Kalantaka dan Kalanjaya oleh Batara Guru karena mereka telah berbuat kurang ajar terhadapnya. Dua raksasa ini kemudian mengabdikan kepada Prabu Duryudana.

Dewi Kunti yang merasa cemas karena Kurawa mendapatkan tambahan dua orang raksasa yang sakti kemudian meminta bantuan kepada Batari Durga untuk membunuh kedua raksasa tersebut. Batari Durga menyanggupinya dengan syarat agar Kunti menyerahkan Sadewa kepadanya, akan tetapi Kunti tidak setuju dengan permintaan tersebut. Seorang jin perempuan bernama Kalika diperintahkan oleh Batari Durga untuk memasuki Kunti. Dewi Kunti yang hilang ingatan karena tubuhnya dirasuki Kalika kemudian kembali kepada Batari Durga dan menyanggupi syaratnya untuk menyerahkan putranya, Sadewa.

Sekembalinya Kunti ke istana, ia disongsong oleh kelima putranya, para Pandawa. Kunti memerintahkan Sadewa untuk menurutinya dan dibawahlah putra bungsunya itu untuk dipersembahkan kepada Batari Durga di Setra Gandamayu.

Raden Sadewa diikatkan pada pohon randualas, ia pun digoda oleh Kalika yang telah keluar dari tubuh Dewi Kunti, namun Sadewa tetap tenang dan tidak bergeming, kemudian datanglah Batari Durga yang memerintahkan Sadewa untuk meruwatnya, namun Sadewa menolak karena merasa tidak sanggup sehingga menyebabkan kemarahan Durga. Ia pun ingin membunuh Sadewa. Bagawan Narada yang melihat hal tersebut kemudian pergi ke Batara Guru dan melaporkan hal tersebut. Batara Guru pun turun ke Setra Gandamayu dan memasuki tubuh Sadewa sehingga Sadewa mampu meruwat Batari Durga menjadi wujud aslinya, yaitu Dewi Uma. Sang dewi sangat berterimakasih sehingga memberikan nama Sudamala, yang artinya membersihkan kotoran, kepada Sadewa.

Sadewa yang telah berubah namanya menjadi Sudamala kemudian pergi ke Prangalas, ditemani oleh Semar sebagai abdinya, dan bertemu dengan Bagawan Tambapetra. Di sana ia menikahi putri dari Tambapetra yang bernama Padapa. Semar kemudian juga menikah dengan abdi dari Dewi Padapa yang bernama Nini Thowok.

Nakula yang pergi mencari adik kembarnya ke Setra Gandamayu, kemudian ditunjukkan jalan oleh Kalika sehingga dapat bertemu lagi dengan Sadewa. Nakula kemudian menikah dengan Dewi Soka, saudari dari Dewi Padapa.

Di tempat lain sementara itu, Pandawa lainnya mendapat serangan dari Kalantaka dan Kalanjaya. Mendengar hal tersebut, Nakula dan Sadewa kembali ke negerinya untuk membantu saudara-saudaranya tersebut. Kedua raksasa tersebut dapat dikalahkan sehingga mereka dapat berubah kembali menjadi wujud aslinya sebagai *bidadara* (Poerbatjaraka, 1957: 76-79).

2.2.2. Sri Tanjung

Raden Sidapaksa merupakan keturunan Pandawa. Ia mengabdikan kepada Prabu Sulakrama dari negeri Sindureja. Suatu hari Raja Sulakrama memerintahkan Sidapaksa untuk mencari obat ke tempat Bagawan Tambapetra di Prangalas. Sesampainya Prangalas, Sidapaksa jatuh cinta pada Sri Tanjung, cucu dari Tambapetra dan menikahinya.

Prabu Sulakrama yang melihat Sri Tanjung kemudian terpana melihat kecantikannya dan timbul keinginannya untuk memiliki Sri Tanjung. Ia pun merencanakan sebuah rencana jahat, yaitu mengutus Sidapaksa ke khayangan untuk menagih mas tiga krat dan benang tiga ikal kepada Batara Indra yang dulu pernah berhutang kepadanya. Prabu Sulakrama berniat agar Sidapaksa dibunuh oleh para dewa sesampainya di khayangan. Sulakrama membekali Sidapaksa dengan sebuah surat untuk diberikan kepada Batara Indra, yang sebenarnya berisi pemberitahuan bahwa Sidapaksa akan menyerang khayangan. Sidapaksa yang tidak tahu apa-apa lalu pergi ke khayangan dengan menggunakan baju *antakusuma* yang diberikan oleh istrinya, Sri Tanjung. Baju tersebut merupakan pusaka peninggalan dari ayah Sri Tanjung, yaitu Sadewa.

Sesampainya di khayangan, Sidapaksa menyerahkan surat tersebut dan menyebabkan para dewa murka. Saat kepalanya akan dipenggal, Sidapaksa menyebut bahwa ia merupakan keturunan Pandawa, yaitu ia merupakan anak dari Nakula. Batara Indra yang menyadari bahwa Sidapaksa adalah cucunya sendiri kemudian melepasnya, malah mengadakan pesta penyambutan untuk Sidapaksa selama tujuh hari lamanya.

Di lain tempat, sepeninggal suaminya, Sri Tanjung didatangi oleh Sulakrama yang mencoba merayunya. Akan tetapi hal ini ditolak oleh Sri Tanjung sehingga menyebabkan kemarahan Sulakrama.

Setelah sampai ke bumi, Sidapaksa langsung menghadap Sulakrama. Sulakrama yang merasa marah karena ditolak oleh Sri Tanjung, kemudian memfitnah Sri Tanjung dengan mengatakan bahwa Sri Tanjung telah berbuat serong selama Sidapaksa berada di khayangan. Mendengar hal itu, Sidapaksa sangat marah dan membunuh Sri Tanjung. Sebelum meninggal, Sri Tanjung berpesan bahwa apabila darahnya berbau wangi, maka sesungguhnya ia tidak bersalah. Ternyata darah Sri Tanjung berbau wangi. Sidapaksa pun menjadi gila karena perasaan bersalah.

Arwah Sri Tanjung kemudian menuju ke alam roh dengan menaiki seekor ikan untuk menyeberang. Sesampainya di sana, ia bertemu dengan Batari Durga yang kemudian memerintahkannya untuk kembali ke alam manusia karena belum waktunya bagi Sri Tanjung untuk meninggal. Selain itu, Batari Durga ingin membalas budi karena ayah dari Sri Tanjung, yaitu Sadewa pernah menolongnya.

Sementara itu, Sidapaksa yang putus asa karena kesedihannya berniat untuk bunuh diri. Ia duduk sendiri di tepi sungai yang dilalui oleh roh Sri Tanjung. Batari Durga yang merasa kasihan padanya kemudian menyarankan agar Sidapaksa pergi ke Prangalas, di mana tempat Sri Tanjung telah kembali berada.

Sesampainya di Prangalas, Sidapaksa kembali bertemu dengan istrinya, namun Sri Tanjung memberikan syarat. Ia mau kembali berkumpul dengan suaminya setelah menyapukan kakinya di kepala Sulakrama. Sidapaksa kemudian meyerang Sindureja dan memenggal kepala Sulakrama. Sesuai syarat, kepala Sulakrama dipakai sebagai keset oleh Sri Tanjung. Ia pun kembali hidup berbahagia dengan Sidapaksa sebagai suami-istri (Poerbatjaraka, 1957: 89-92).

2.3. Penggolongan Busana dan Perhiasan

Penggolongan ini berdasarkan pemakaiannya pada figur tokoh yang tergambarkan pada relief Sudamala dan Sri Tanjung. Definisi dari istilah-istilah yang digunakan, berasal dari buku *'Ikonomografi Hindu'* yang ditulis oleh Ratnaesih Maulana pada tahun 1997. Adapun penggolongannya sebagai berikut :

2.3.1. Perhiasan

Perhiasan yang dikenakan oleh para figur tokoh pada relief, menjadi salah satu unsur untuk dapat melihat raya atau tidaknya penggambaran relief. Perhiasan memang tidak wajib dipakai karena fungsinya lebih kepada melengkapi, namun hampir seluruh figur tokoh mengenakan perhiasan. Untuk perhiasan sendiri, dapat dibagi berdasarkan tempat pemakaiannya, yaitu :

2.3.1.1. Kepala

Perhiasan di kepala, yaitu :

a. Bentuk Rambut dan Mahkota

Bentuk rambut dan mahkota dimasukkan di dalam satu kesatuan karena ada beberapa jenis bentuk rambut yang dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai mahkota, selain mahkota yang murni aksesoris.

Terdapat pula penggambaran tokoh-tokoh pria yang mengenakan topi *tekes* atau biasa disebut juga dengan topi Panji, karena dikenal dipakai oleh tokoh Panji dalam relief cerita Panji. Pada kenyataannya, tidak hanya tokoh Panji yang mengenakan topi ini, tokoh pria dalam relief Sudamala dan Sri Tanjung (terutama pada relief Sri Tanjung) juga mengenakannya.

b. Jamang

Jamang merupakan perhiasan yang berada pada tepian mahkota, di atas dahi.

c. Subang

Subang merupakan sebutan untuk anting-anting. Perhiasan ini terdiri dari berbagai variasi bentuk.

2.3.1.2. Tubuh Bagian Atas (leher hingga perut)

Perhiasan yang dikenakan pada tubuh bagian atas, yaitu :

a. Hāra

Hāra merupakan sebutan untuk kalung. Bentuknya dapat bermacam-macam, dari yang pendek hingga panjang.

b. Keyura

Keyura merupakan sebutan untuk kelat bahu. *Keyura* dikenakan pada kedua lengan atas, dengan bentuk tebal maupun tipis.

c. Upavita

Upavita adalah tali kasta, biasanya dikenakan dari bahu kiri turun ke pinggang kanan.

d. Gelang tangan

Perhiasan ini dikenakan pada pergelangan tangan, dapat digunakan secara bertumpuk maupun satuan.

e. Selendang

Selendang dikenakan oleh beberapa figur tokoh dalam relief Sudamala dan Sri Tanjung. Biasanya selendang disampirkan pada lengan bagian atas, namun ditemukan pula yg menyampirkannya pada leher.

2.3.1.3. Tubuh Bagian Bawah (pinggang ke bawah)

Perhiasan yang dikenakan pada tubuh bagian bawah, yaitu :

a. Ikat Pinggang

Ikat pinggang bisa juga disebut dengan sabuk dan dipakai di sekeliling pinggang untuk menahan kain agar tidak merosot.

b. Uncal

Uncal merupakan perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang dan terjuntai di depan paha. *Uncal* dapat berupa hiasan atau tali yang terjulur di kiri dan kanan.

c. Sampur

Sampur merupakan semacam selendang pelengkap kain yang digantungkan sekitar pinggang atau pinggul, lalu ujungnya terjuntai lepas di pinggang kanan-kiri.

d. Gelang Kaki

Gelang kaki merupakan perhiasan yang dikenakan pada pergelangan kaki.

2.3.1.4. Atribut dan Aksesoris Lain

Atribut merupakan ciri yang dimiliki oleh seorang figur tokoh dan dapat terlihat dari penggambaran relief, sedangkan aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan maupun dibawa oleh tokoh. Atribut dan aksesoris ini tidak ditemukan pada semua candi, hanya di beberapa tokoh dalam candi tertentu sehingga harus dibuat penggolongan sendiri. Adapun atribut dan aksesoris tersebut adalah :

a. Prabha

Prabha adalah hiasan berbentuk lingkaran di belakang kepala tokoh. Hiasan ini menyiratkan kesucian, sehingga hanya digambarkan pada tokoh dewa atau seorang yang suci.

b. Kipas

Kipas terlihat digambarkan pada panil 8 relief Sudamala Candi Tegawangi. Kipas ini memiliki tangkai panjang dengan kepala kipas berbentuk *clover*.

c. Sisir

Sisir digambarkan pada panil 8 relief Sudamala Candi Tegawangi. Sisir ini lebih berbentuk seperti sirkam karena bentuk badan sisir setengah lingkaran lalu dilengkapi dengan gerigi sisir yang berdekatan.

d. Keranjang

Keranjang digambarkan pada panil 4 cerita Sri Tanjung Candi Jabung. Keranjang ini berbentuk lonjong dan memanjang.

2.3.2. Busana Pada Tubuh Bagian Atas

Busana pada tubuh bagian atas yaitu busana yang dipakai dari dada hingga perut. Pada pengamatan yang dilakukan, para figur tokoh laki-laki maupun Panakawan tidak mengenakan busana yang berupa kain sebagai penutup tubuh di bagian atas. Di lain pihak, hampir seluruh figur tokoh wanita mengenakan busana penutup tubuh bagian atas. *Dodot* atau istilah lainnya kemben, merupakan busana penutup tubuh atas yang kerap dijumpai pada penggambaran figur tokoh wanita.

2.3.3. Busana Pada Tubuh Bagian Bawah

Busana pada tubuh bagian atas yaitu busana yang dipakai dari pinggang hingga mata kaki. Panjang dari kain yang dikenakan sebagai penutup tubuh bagian bawah ini bervariasi, ada yang panjangnya hanya sampai lutut namun ada pula yang sampai mata kaki.

Berdasarkan pengamatan pada figur tokoh pada cerita Sudamala dan Sri Tanjung, tidak semua tokoh menggunakan ikat pinggang, banyak ditemukan tokoh yang menggulung kainnya di pinggang lalu kemudian ujungnya dibiarkan menjuntai. Penggambaran cara menggulung kain di pinggang ini pun juga bervariasi.

Pada kain penutup tubuh bagian bawah, juga terdapat penggambaran wiru atau lipitan-lipitan yang terletak di berbagai tempat yang berbeda pada kain tersebut. Selain itu terlihat pula penggambaran beberapa tokoh yang mengenakan kain yang terdiri dari beberapa lapis.

2.4. Keberadaan Data Penelitian

2.4.1. Relief Cerita Sudamala

Relief cerita ini berada pada dua candi di Jawa Timur, yaitu Candi Tegawangi dan candi Sukuh. Pemilihan kedua candi ini karena hanya pada kedua candi inilah relief Sudamala dapat ditemukan. Jumlah panil yang digambarkan pada kedua candi ini berbeda. Penggambaran busana serta perhiasannya pun beda, pada Candi Tegawangi, penggambaran busana dan perhiasannya relatif lebih raya dibandingkan pada Candi Sukuh. Dalam menentukan bahwa relief ini merupakan relief Sudamala, terdapat relief kunci yaitu adegan seorang pria dengan tangan diikat ke belakang dan di hadapannya terdapat sosok wanita dengan yang menyerupai manusia.

2.4.1.1. Candi Tegawangi



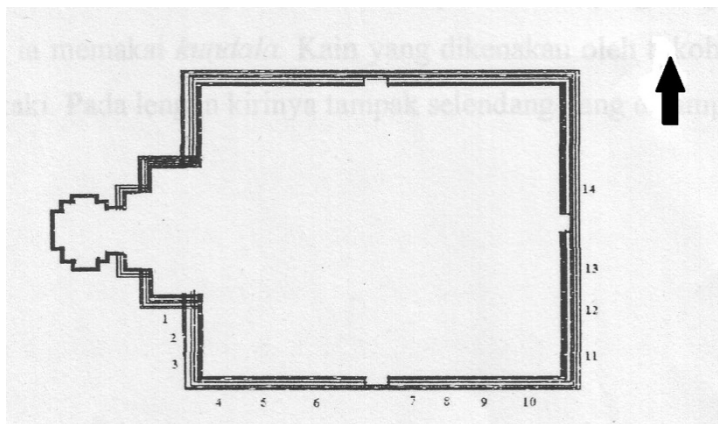
Gambar 1. Candi Tegawangi

(foto: Widma P Meissner, 2009)

Candi Tegawangi berada di dekat Paré (Kediri) dan merupakan candi pendharmaan bagi Bhre Matahun, saudara tiri dari Raja Rājasanagara. Pembangunan candi ini kemungkinan dimulai sebelum tahun 1365 M. Walaupun candi ini belum dipakai sebagai candi pendharmaan Bhre Matahun sebelum 1388 M⁶, namun candi ini ditinggalkan walaupun belum selesai. Tinggi dari candi ini adalah 4,35 meter dan merupakan candi pemujaan Siwa, dilihat dari arca yang ditemukan (Bernet Kempers, 1959: 95).

⁶ Tahun 1388 M merupakan tahun dimana Bhre Matahun wafat dan biasanya pendharmaan seorang raja dilakukan 12 tahun setelah raja tersebut meninggal dengan sebuah upacara.

Candi Tegawangi berdenah bujursangkar dengan arah hadap Barat. Pondasi dari candi ini terbuat dari bata, namun kaki dan tubuh terbuat dari batu andesit. Relief cerita Sudamala berjumlah 14 panil dan berada di bagian tubuh candi.



Keterangan :

Nomor 1-14 menunjukkan keletakan setiap panil relief Sudamala

Gambar 2. Denah Candi Tegawangi

2.4.1.2. Candi Sukuh

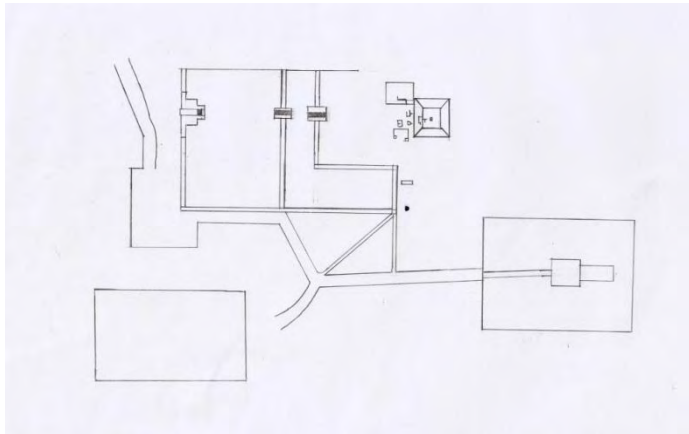


Gambar 3. Candi Sukuh

(foto: www.eastjava.com)

Candi ini berada sebelah barat lereng Gunung Lawu dan terletak pada ketinggian 910 meter dari permukaan laut. Candi ini berasal dari abad ke-15 M dan tergolong unik karena bentuk bangunan dan penataan halamannya yang tidak seperti candi pada umumnya. Candi Sukuh memiliki tiga halaman dengan penataan berderet membujur ke belakang. Relief cerita

Sudamala sendiri berada pada halaman utama candi, yaitu di sebelah utara candi induk (Bernet-Kempers, 1959: 101-103). Relief ini berjumlah 5 panil.



(Sumber : Ancient Indonesian Art)

Gambar 4. Denah Candi Sukuh

2.4.2. Relief Cerita Sri Tanjung

Relief cerita ini berada pada tiga candi di Jawa Timur, yaitu Candi Panataran, Surawana, dan Jabung. Candi-candi ini dipilih karena hanya pada ketiga candi inilah relief Sri Tanjung dapat ditemukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, relief Sri Tanjung juga dapat ditemukan pada Gapura Bajang Ratu, namun karena keadaannya yang terlalu aus untuk dapat diidentifikasi busana dan perhiasannya, relief Sri Tanjung pada Gapura Bajang Ratu tidak digunakan sebagai data. Dalam menentukan bahwa relief ini merupakan relief Sri Tanjung, terdapat relief kunci yaitu adegan seorang wanita berambut panjang tergerai duduk di punggung seekor ikan

2.4.2.1. Kompleks Candi Panataran



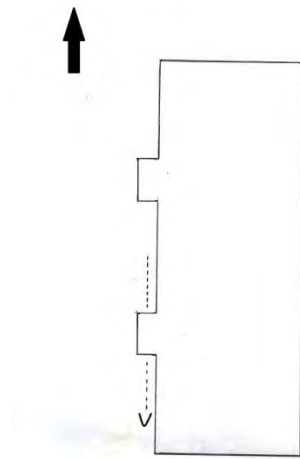
Gambar 5. Kompleks Candi Panataran

(foto: Fajri Dwi Nugroho, 2010)

Candi Panataran merupakan kompleks percandian terbesar di Jawa Timur. Lokasinya berada di sebelah utara kota Blitar pada lereng Barat daya Gunung Kelud dengan ketinggian 450 meter di atas permukaan laut. Berdasarkan tanggal yang tertulis di prasasti yang ditemukan di kompleks candi ini, Panataran (yang nama aslinya adalah ‘Palah’) pembangunan candi ini mencakup kurun waktu setidaknya 250 tahun, yaitu dari tahun 1197 M hingga 1454 M. Akan tetapi, bangunan-bangunan yang masih berdiri, kebanyakan berasal dari masa Majapahit, terutama dari abad 14. Kompleks ini ditujukan pada Siwa, sebagai dewa gunung (Bernet Kempers, 1959: 90).

Denah dari Candi Panataran tersusun dari tiga halaman, seperti dalam penyusunan denah pura Bali modern. Pada halaman pertama, terdapat Candi Angka yang memiliki angka tahun 1291 Saka (1269 M), seperti yang terpahat di atas pintu. Candi ini terbuat dari bahan batu andesit dan menghadap Barat. Di dalam bilik candi ini terdapat arca Ganesha. Pada halaman kedua terdapat Candi Naga yang memiliki hiasan naga pada dinding candinya. Candi ini juga terbuat dari bahan batu andesit dengan arah hadap Barat. Pada halaman ketiga, pelataran paling belakang yang dianggap paling suci, terdapat Candi Induk. Candi ini terdiri dari tiga teras bersusun dimana teras pertama dan kedua dihiasi oleh relief-relief cerita. Selain beberapa bangunan ini, terdapat dua buah bangunan yang terletak di luar areal kompleks candi, yaitu kolam dengan angka tahun 1337 saka di sebelah tenggara dan kolam *patirthan* di

sebelah timur-laut. Relief Sri Tanjung terletak pada batur pendopo teras kedua. Relief ini berjumlah 9 panil dan dibaca secara *prasawya*.



Keterangan :

Arah tanda panah yang ditunjukkan dalam bentuk titik-titik menunjukkan letak dan arah baca relief Sri Tanjung

Gambar 6. Denah Pendopo Teras Kedua Kompleks Candi Panataran

2.4.2.2. Candi Surawana

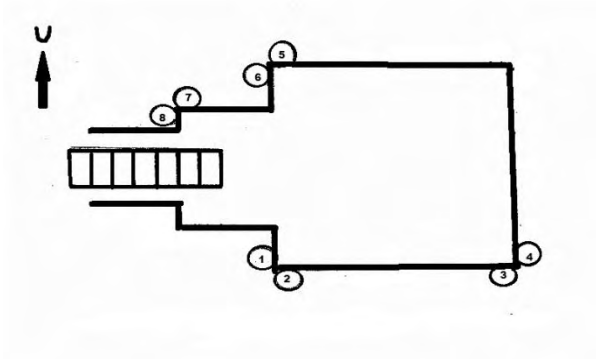


Gambar 7. Candi Surawana

(foto: Eko Kusumo, 2009)

Candi Surawana berada di Dusun Surowono, Desa Canggu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Candi ini merupakan candi pendharmaan bagi Bhre Wengker (Bernet-

Kempers, 1959: 96). Candi ini berdenah bujursangkar dan berbahan dasar batu andesit. Arah hadap candi ini adalah Barat. Relief Sri Tanjung berada pada bagian tubuh candi dan berjumlah 8 panil.



Keterangan :

Nomor 1-8 menunjukkan keletakan setiap panil relief Sri Tanjung

Gambar 8. Denah Candi Surawana

2.4.2.3. Candi Jabung



(foto: www.eastjava.com)

Gambar 9. Candi Jabung

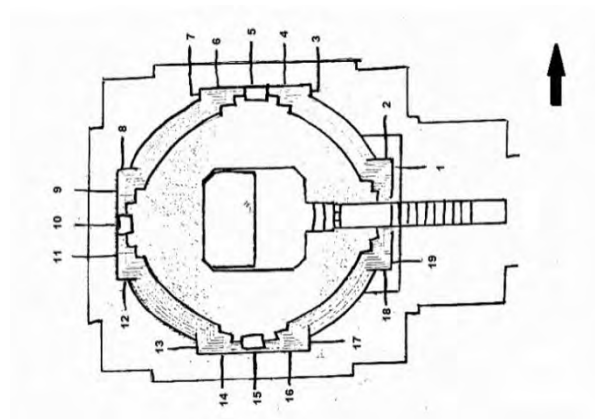
Candi Jabung berada di sebelah timur Krasaän (Pasuruan) dan nama lainnya adalah Bajrajinaparamitāpura. Candi ini didedikasikan untuk keluarga Raja Rājasanagara. Candi ini terbuat dari bata berwarna merah dengan tinggi sekitar 16 meter. Candi Jabung menghadap Barat. Bentuk candi ini unik dan tidak biasa, yaitu batur dan kaki candi berdenah persegi,

tubuh candi berbentuk silinder, dan atap candi berbentuk *dagob* (bentuk seperti kubah) (Bernet Kempers, 1959: 88-89).

Pada ambang pintu candi ini, terdapat inskripsi berangka tahun 1276 saka (1354 M), hal ini menunjukkan bahwa Candi Jabung dibangun pada masa Majapahit. Candi Jabung dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- Bagian dasar candi
- Bagian kaki candi:- Bagian kaki candi tingkat pertama
- Bagian kaki candi tingkat kedua
- Bagian tubuh candi

Candi ini dihiasi dengan berbagai macam relief, namun ceritanya belum dapat teridentifikasi, kecuali relief Sri Tanjung. Relief Sri Tanjung ini berada pada tubuh candi dan berjumlah 19 panil dengan arah baca *prasawya*.



Keterangan :

Nomor 1-19 menunjukkan keletakan setiap panil relief Sri Tanjung

Gambar 10. Denah Candi Jabung

2.5. Riwayat Penelitian

Penelitian mengenai busana dan perhiasan pada Majapahit beberapa dapat ditemui. Penelitian yang dilakukan oleh Winston Mambo dan H. Nurhayati pada tahun 1992 dengan judul "*Makanan dan Pakaian Pada Masa Majapahit*" merupakan salah satu contohnya. Penelitian ini meneliti mengenai berbagai jenis makanan pada masa Majapahit, serta pakaian berdasarkan status sosial masyarakatnya di masa tersebut. Penelitian lainnya yaitu berupa skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang ditulis oleh Inda Citraninda Noerhadi pada tahun 1983 dengan judul "*Pakaian dan Status Sosial pada Relief Karmawibhangga*" yang menjadi salah satu bahan perbandingan dengan busana dan perhiasan di masa Majapahit,

yaitu masa yg lebih muda dari masa saat relief Karmawibhangga digambarkan, yaitu pada masa Klasik Tua di Jawa Tengah.

Penelitian lainnya yang juga merupakan skripsi Fakultas Sastra Univeritas Indonesia pada tahun 1976, yaitu dari Retno Murtini dengan judul “*Perhiasan-perhiasan Emas Jaman Majapahit*” dan penelitian yang relatif masih baru adalah pada tahun 2008, yaitu penelitian dari Ratnaesih Maulana dengan judul “*Busana dan Perhiasan Masyarakat Majapahit*, penelitian ini membahas mengenai busana dan perhiasan pada masa Majapahit berdasarkan arca, relief, karya sastra, dan berita Cina.

Penelitian-penelitian terdahulu ini menjelaskan mengenai apa yang dipakai oleh masyarakat Hindu-Buddha, baik oleh kalangan keraton, rakyat biasa, dan kaum agamawan. Hal ini mungkin didasarkan oleh penelitian J.G. Casparis yang menunjukkan adanya 3 golongan yang terpisah-pisah dalam masyarakat Jawa Kuna, yaitu golongan penduduk desa seluruhnya, golongan keraton⁷, dan golongan agama⁸, selain itu terdapat pula golongan yang tidak termasuk dalam 3 golongan besar tersebut, yaitu golongan pedagang dan pengusaha (de Casparis, 1954: 46-47).

Sedangkan pada penelitian mengenai Sudamala dan Sri Tanjung contohnya adalah penelitian yang ditulis oleh Padmapuspita pada tahun 1981 dengan judul “*Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*”, ada pula skripsi Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang ditulis oleh Widoyoko pada tahun 1987 dengan judul “*Relief Sri Tanjung Candi Jabung : Perbandingan Antara Relief dengan Kidung*”, serta skripsi Universitas Gajah Mada yang ditulis oleh Sukawati Susetyo pada tahun 1993 dengan judul “*Cerita Sri Tanjung : Studi Perbandingan Antara Relief dengan Naskah Cerita*”.

Ketiga penelitian tersebut membahas mengenai perbedaan relief dengan *kidung*, sedangkan penelitian yang dilakukan ini akan membahas pada penelitian yang ini lebih fokus kepada busana dan perhiasan yang dipakai oleh para figur tokohnya.

2.6. Deskripsi Data

Dalam mendeskripsikan relief, pertama dilakukan pengamatan foto-foto hasil observasi lapangan, yang kemudian ditambah dengan studi pustaka sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi apa saja yang dipakai oleh para tokoh. Dalam konteksnya pada busana, hal-

⁷ Golongan ini adalah sang prabu dengan segenap kaum keluarganya dan mereka bergantung langsung pada sang prabu.

⁸ Golongan ini terdiri dari para *pedanda* di candi-candi, orang yang tinggal di wihara-wihara, dan pegawai rendhannya.

hal yang dideskripsikan hanya berkisar pada apa saja yang dipakai oleh para tokoh dari ujung kepala hingga ujung kaki, serta posisi para tokoh tersebut. Cara mendeskripsikan seorang figur tokoh pada relief Sudamala dan Sri Tanjung, pertama dengan menyebutkan posisi tubuh tokoh tersebut, lalu kemudian mendeskripsikan perhiasan, busana, serta semua yang dipakai oleh tokoh tersebut. Dimulai dari kepala, tubuh bagian atas (leher hingga perut), lalu tubuh bagian bawah (pinggang hingga ujung kaki).

Dalam penggambaran figur tokoh dalam relief-relief ini, dapat dijumpai beberapa figur tokoh yang digambarkan lebih kecil atau lebih pendek daripada figur tokoh lainnya. Hal ini karena konsep pembuatan relief yang menggambarkan bahwa tokoh utama yang ingin ditonjolkan digambar dengan skala lebih besar dibandingkan komponen-komponen relief lainnya, serta tokoh yang ingin ditonjolkan ini diletakkan di tempat yang paling dekat dengan tempat berdiri pengamat relief sehingga menjadi pusat perhatian (Kusen, 1985: 6). Cara penggambaran figur tokoh seperti ini kemudian dapat disimpulkan bahwa figur-figur tokoh yang digambarkan lebih kecil ialah tokoh yang memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih rendah, dan tidak sepenting tokoh utama.

Melihat dari banyaknya panil yang digunakan sebagai objek data dan tidak seluruhnya signifikan untuk dijadikan data mengenai busana dan perhiasan, maka terdapat alasan-alasan tertentu dalam pemilihan panil relief dari keseluruhan panil relief yang ada. Alasan-alasan tersebut adalah :

1. Panil yang digunakan tidak rusak dan masih dalam kondisi yang memungkinkan untuk pengidentifikasian busana dan perhiasan para figur tokohnya
2. Subjek yang diidentifikasi busana dan perhiasannya adalah figur yang berbentuk manusia⁹ dan dapat dilihat ia mengenakan busana dan perhiasan dalam penggambarannya.

Dalam pendeskripsian data, hanya busana dan perhiasan yang akan dijelaskan secara detil. Mengenai hiasan pada relief serta hal-hal yang tidak berhubungan dengan busana serta perhiasan, tidak ikut dideskripsikan. Istilah-istilah *ikonografis* dalam menjelaskan atribut busana serta perhiasan pada tiap figur tokoh, berdasarkan istilah-istilah yang ada di buku '*Ikonografi Hindu*' yang ditulis oleh Ratnaesih Maulana pada tahun 1997.

⁹ Tokoh dewata atau *demigod* yang tubuhnya berbentuk manusia juga termasuk.

2.6.1. Relief Sudamala Candi Tegawangi

Relief Sudamala yang berada pada candi Tegawangi berjumlah 14 panil dan berada di bagian tubuh candi. Akan tetapi, dari keseluruhan 14 panil, yang digunakan sebagai data berjumlah 13 panil. Panil no.12 tidak dimasukkan dalam data karena pada busana pada panil tersebut tidak dapat diidentifikasi lagi.



Seorang wanita dengan posisi berdiri sambil memiringkan kepalanya ke kanan. Ia memakai *dodot*. Pada lengan kirinya terlihat semacam selendang yang disampirkan dan ia pegang hingga sebatas dada. Tidak terlihat perhiasan yang dikenakan oleh tokoh ini.

Gambar 11. Panil 1

(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)



Gambar 12. Panil 2

(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

Seorang wanita dengan posisi duduk bersimpuh memberi hormat atau sembah. Rambutnya dibentuk dengan gaya *karaṇḍamakuta*¹⁰ dan memakai hiasan yang berbentuk seperti belah ketupat dengan 4 kelopak, menempel pada rambutnya, selain itu tokoh ini terlihat mengenakan mahkota. Tokoh wanita ini mengenakan *subang* pada telinganya, *hāra* di lehernya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Pada lengan kirinya tampak selendang yang disampirkan. Kain yang dikenakan oleh tokoh ini panjang hingga menutupi kaki.



Gambar 13. Panil 3
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

3a

3b

3c

3d

-Tokoh pertama (3a): Seorang wanita dengan wajah tidak menyerupai manusia dengan posisi duduk bersimpuh. Rambutnya digelung dan mengenakan hiasan rambut, namun tidak terlihat jelas bentuknya. Ia mengenakan *keyura* pada lengan kanannya dan *hāra* di lehernya. Ujung kain yang ia kenakan tampak terlihat di pangkuannya.

-Tokoh kedua (3b): Seorang wanita dengan wajah tidak menyerupai manusia dengan posisi duduk. Kepalanya menoleh ke belakang. Ia mengenakan *subang* di telinganya dan *hāra* di lehernya. Ujung kain yang ia kenakan tampak terlihat di pangkuannya.

-Tokoh ketiga (3c): Seorang tokoh wanita bertubuh besar dengan ddengan wajah tidak menyerupai manusia dalam posisi berdiri, tangan kirinya menunjuk tokoh di depannya (3d) dan tangan kanannya berada di pinggang. Ia memakai mahkota di kepalanya dan dilengkapi oleh *jamang*, *subang* berbentuk lingkaran pada kedua telinganya, dan *hāra* di lehernya. Pada

¹⁰ *Karaṇḍamakuta* adalah tata rias rambut berbentuk seperti rumah siput dengan ujungnya berada di sebelah atas. Biasa dipakai para raja, dewa, atau dewi.

lengan kanan dan kirinya, ia mengenakan *keyura* dan ia juga mengenakan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Pada bahu sebelah kiri tokoh ini terlihat *upavita* yang melewati belahan dadanya. Kain yang digunakan olehnya rangkap dua, satu dikenakan hingga pergelangan kaki dan satunya lagi dipakai hingga pangkal paha. Sebagai pelengkap kain, ia mengenakan ikat pinggang, *sampur*, dan *uncal*.

-Tokoh keempat (3d): Seorang wanita dengan posisi duduk bersimpuh menghadap tokoh ketiga (3c) dengan tangan mengatup memberi hormat atau sembah. Rambutnya dibentuk dengan gaya *karaṇḍamakuta* dan memakai hiasan yang berbentuk seperti belah ketupat dengan 4 kelopak, menempel di rambutnya, selain itu tokoh ini mengenakan mahkota yang tampak memanjang ke belakang. Tokoh wanita ini mengenakan *subang* pada telinganya, *hāra* di lehernya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Pada lengan kirinya tampak selendang yang disampirkan. Kain yang dikenakan oleh tokoh ini panjang hingga menutupi kaki.



Gambar 14. Panil 4
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

4a

4b

-Tokoh pertama (4a): Seorang wanita dengan wajah tidak menyerupai wajah manusia, dengan posisi seolah sedang terbang di belakang tokoh kedua (4b) dengan kedua tangan diangkat hingga sebatas kepala. Tokoh wanita ini rambutnya digelung ke belakang dan mengenakan selendang pada lehernya. Selendang tersebut terjurai di belakang tubuhnya. Perhiasan yang dipakai oleh tokoh ini hanyalah *subang* yang berbentuk lingkaran.

-Tokoh kedua (4b): Seorang wanita dengan posisi berdiri membelakangi tokoh pertama (4a). Tangan kiri diangkat sebatas telinga dan tangan kanan diangkat sebatas dada. Rambutnya dibentuk dengan gaya *karaṇḍamakuta* dan memakai hiasan yang berbentuk seperti belah ketupat dengan 4 kelopak pada rambutnya tersebut, serta mahkota. Tokoh wanita ini mengenakan *subang* pada telinganya, *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengannya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang dikenakan oleh tokoh ini panjang hingga mata kaki dengan ujung depan kain berbentuk agak lancip.



Gambar 15. Panel 5
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

5a 5b 5c 5d 5e 5f 5g

-Tokoh pertama (5a): Seorang wanita dalam posisi berdiri namun agak membungkuk. Tangan kirinya tampak memegang sesuatu seperti ujung kain dan tangan kanannya diangkat hingga perut dalam posisi menadah. Rambutnya dibentuk dengan gaya *karaṇḍamakuta* dan memakai mahkota. Tokoh wanita ini *subang* yang terlihat menjuntai panjang pada telinganya, *hāra* di lehernya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang digunakan olehnya panjang semata kaki dan berlipit di bagian bawahnya.

-Tokoh kedua (5b): Seorang pria bertubuh gemuk dalam posisi duduk bersimpuh seperti berjongkok dengan sikap tangan menyembah atau memberi hormat pada tokoh pertama (5a). Rambutnya dikuncir ke belakang dan memakai *subang* pada telinganya. Ia bertelanjang dada dan mengenakan kain panjang dari pinggang hingga menutupi kaki. Terlihat pada pinggangnya, kain yang ia gunakan seperti digulung.

-Tokoh ketiga (5c): Seorang pria dengan posisi berdiri agak membungkuk. Tangan sebelah kanannya diangkat, namun pergelangan tangannya tidak terlihat, sedangkan tangan kirinya memegang dada. Rambutnya digelung ke belakang dengan gaya *gelung-keling*. Ia mengenakan *subang* pada telinganya, *keyura* pada lengan kirinya, serta *hāra* di lehernya. Ia mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini dilengkapi dengan ikat pinggang dan *uncal*.

-Tokoh keempat (5d): Seorang pria bertubuh besar dengan posisi berdiri dan kepala menoleh ke belakang. Posisi tangan kanannya berada di samping tubuh dan tangan kirinya berada di pinggang. Rambutnya digelung dengan gaya *supit urang*. Telinganya memakai *subang*. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang digunakan tokoh ini tidak terlihat, namun ia mengenakan *uncal* dan terlihat gelang kaki pada kedua pergelangan kakinya.

-Tokoh kelima (5e): Seorang pria dengan posisi berdiri. Posisi tangan kanannya berada di samping tubuh dan tangan kirinya memegang lengan kanannya. Rambutnya digelung dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Ia juga mengenakan *upavita* yang disampirkan pada bahu kiri turun ke bawah perut lalu naik ke pinggang sebelah kanan. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*. Pada bagian bawah kain terlihat berlipit.

-Tokoh keenam (5f): Seorang pria dengan posisi berdiri dan kepala menoleh ke belakang. Posisi kedua tangannya berada di samping tubuh. Rambutnya digelung dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Ia juga mengenakan *upavita* yang disampirkan pada bahu kiri turun ke bawah perut lalu naik ke pinggang sebelah kanan. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*.

-Tokoh ketujuh (5g): Seorang pria dengan posisi berdiri dan kepala menunduk ke bawah. Posisi tangan kanannya dijulurkan ke depan tubuh dan tangan kirinya diangkat sebatas perut. Rambutnya digelung dengan gaya *supit urang*, memakai *hāra* di lehernya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. *Upavita* yang ia kenakan disampirkan pada bahu kiri turun ke bawah perut lalu naik ke pinggang sebelah kanan. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*.



Gambar 16. Panil 6
(foto BP3 Jawa Timur, 2000an)

6a

6b

6c

6d

-Tokoh pertama (6a): Seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan posisi berdiri menghadap tokoh kedua (6b). Tangan kirinya diangkat sebatas bahu dan tangan kanannya di samping tubuh. Rambutnya dikuncir ke belakang. Tokoh ini mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini digulung pada bagian pinggang. Tokoh ini digambarkan lebih kecil dan pendek bila dibandingkan dengan tokoh ketiga (6c) dan keempat (6d).

-Tokoh kedua (6b): Seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan posisi berdiri dengan kepala menoleh ke belakang ke arah tokoh pertama (6a). Tangan kirinya mengepal dan diangkat sebatas bahu, sedangkan tangan kanannya diangkat sebatas dada. Rambutnya dikuncir ke belakang. Tokoh ini mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini digulung pada bagian pinggang. Tokoh ini digambarkan lebih kecil dan pendek bila dibandingkan dengan tokoh ketiga (6c) dan keempat (6d).

-Tokoh ketiga (6c): Seorang laki-laki dengan posisi berdiri menghadap tokoh keempat (6d) dan tangan kirinya digandeng oleh tokoh keempat. Rambutnya digelung dengan gaya *supit urang*. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kanannya. Ia juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kiri, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kanannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal* yang terjurai di kanan-kiri kakinya.

-Tokoh keempat (6d): Seorang wanita dengan posisi berdiri sambil menoleh ke belakang ke arah tokoh ketiga (6c) dan tangan kanannya menggandeng tangan kiri tokoh ketiga. Rambutnya dibentuk dengan gaya *karandamakuta* dan memakai mahkota. Tokoh wanita ini mengenakan *subang* pada telinganya, *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengan kanannya dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang digunakan olehnya panjang semata kaki dan berlipit di bagian bawahnya.



Gambar 17. Panil 7
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

7a 7b 7c 7d 7e

-Tokoh pertama (7a): Seorang wanita dengan wajah tidak menyerupai manusia dalam posisi duduk bersimpuh. Posisi tangan kiri diletakkan di perut dan tangan kanan diletakkan di dada. Ia mengenakan *jamang* sebagai hiasan rambutnya yang digelung ke belakang. Telinganya memakai *subang* berbentuk bulat. Ia juga mengenakan *keyura* pada lengan kanannya serta gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*.

-Tokoh kedua (7b): Seorang wanita dengan wajah tidak menyerupai manusia dalam posisi duduk bersimpuh. Posisi tangan kiri berada di pangkuannya dan tangan kanan diletakkan di dada. Ia mengenakan *jamang* sebagai hiasan rambutnya yang digelung ke belakang. Telinganya memakai *subang* berbentuk bulat. Ia juga mengenakan *keyura* pada lengan kanannya serta gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*.

-Tokoh ketiga (7c): Seorang wanita bertubuh besar dengan posisi berdiri. Posisi tangan kirinya menunjuk tokoh di depannya, yaitu tokoh keempat (7d) dan tangan kanannya diangkat ke atas tampak memegang semacam pedang pendek. Rambutnya dikuncir dengan *jamang* sebagai hiasan dan telinganya memakai *subang* berbentuk bulat. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kanannya. Tokoh ini digambarkan mengenakan kain rangkap dua, satu dikenakan hingga pergelangan kaki dan satunya lagi dipakai hingga pangkal paha. Sebagai pelengkap kain, ia mengenakan ikat pinggang, *sampur*, dan *uncal*. Tokoh ini juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kiri, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kanannya.

-Tokoh keempat (7d): Seorang pria dalam posisi berdiri dan terikat pada sebatang pohon. Rambutnya digelung dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangannya. Ia juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kiri, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kanannya. Ia digambarkan mengenakan kain hingga mata kaki yang dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal* yang terjurai di kanan-kiri kakinya.

-Tokoh kelima (7e): Seorang wanita dengan wajah tidak menyerupai manusia dalam posisi berdiri agak membungkuk, sedang mengikat tangan tokoh keempat (7d) ke pohon. Rambutnya digelung dan ia memakai kain sebatas lutut dengan selempang selendang menghiasi lehernya. Selendang tersebut terjurai ke belakang tubuhnya. Perhiasan yang dipakai oleh tokoh ini hanyalah *subang*.



Gambar 18. Panil 8
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

8a

8b

8c

8d

8e

- Tokoh pertama (8a): Seorang wanita dengan posisi duduk bersimpuh dan kepala menoleh ke kanan belakang. Tangan kirinya diletakkan di lutut kiri dan tangan kanannya diangkat sampai dada. Ia mengenakan mahkota dan *jamang* di kepalanya, *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang ia pakai panjang hingga mata kaki.
- Tokoh kedua (8b): Seorang wanita dengan posisi duduk bersimpuh. Tangan kirinya memegang lutut kiri dan tangan kanannya memegang kipas. Ia mengenakan mahkota dan *jamang* di kepalanya, *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang ia pakai panjang hingga mata kaki dan terlihat untaian kain di pangkuannya.
- Tokoh ketiga (8c): Seorang wanita dengan posisi duduk bersimpuh. Tangan kirinya diletakkan di paha kanannya dan tangan kanannya diangkat ke atas sambil memegang semacam sisir atau sirkam. Ia mengenakan mahkota dan *jamang* di kepalanya, *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Ia mengenakan kain panjang hingga mata kaki dan terlihat untaian kain di pangkuannya.
- Tokoh keempat (8d): Seorang tokoh wanita yang merupakan dewi, ini dapat dilihat dari *prabha* yang terlihat di bagian belakang kepalanya. Posisi tokoh ini berdiri dengan kepala dimiringkan ke samping, ia berdiri di atas *padmāsana*¹¹. Tokoh ini memiliki 4 tangan dengan sikap tangan yang berbeda-beda, tangan kanan-kirinya yang di depan bersikap *cin-mudrā*, sedangkan tangan kanan-kiri belakang masing-masing seperti mengatup. Pada kepala tokoh ini, ia mengenakan *kiriṭamakuṭa*¹². Ia juga mengenakan *subang* yang bergantung panjang di telinganya, *hāra* di lehernya, *keyura* yang bertumpuk dua pada kedua lengan dari tangannya yang di depan serta gelang yang bertumpuk dua pada keempat pergelangan tangannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dan berwiru dari pinggang ke bawah. Kain ini dilengkapi dengan ikat pinggang, *uncal*, dan *sampur*.
- Tokoh kelima (8e): Seorang pria dalam posisi duduk berlutut dengan kedua tangan dikatupkan memberi hormat atau sembah. Rambutnya digelung dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada

¹¹ *Padmāsana* dapat berarti dua macam, yaitu 1. sikap duduk arca dan 2. tempat duduk / berdiri arca. Sedangkan *padma* sendiri artinya bunga teratai, yaitu hiasan yang dipakai. Dalam kaitannya dengan hal ini, maka istilah *padmasana* yang diambil adalah yang memakai pengertian nomer 2.

¹² *Kiriṭamakuṭa* : adalah mahkota yang bentuknya silindris, dan bagian atasnya mengecil.

pergelangan tangannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dan dilengkapi dengan ikat pinggang serta *uncal*.



Gambar 19. Panil 9
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

9a

9b

9c

-Tokoh pertama (9a): Seorang laki-laki bertubuh gemuk dengan posisi berdiri. Rambutnya dikuncir ke belakang dan pada dahinya tampak berponi belah tengah. Ia mengenakan *subang* di telinganya. Tokoh ini bertelanjang dada, hanya mengenakan kain hingga mata kaki yang digulung di bagian pinggangnya. Tokoh ini digambarkan lebih kecil dibandingkan tokoh ketiga (9c),

-Tokoh kedua (9b): Seorang laki gemuk dengan posisi berdiri dengan kedua tangan berada di samping tubuh. Rambutnya dikuncir ke belakang dan mengenakan *subang* di telinganya. Ia bertelanjang dada dan mengenakan kain yang dipakai dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini digulung sedemikian rupa pada pinggang hingga menyerupai ikat pinggang. Terdapat untaian kain dari bagian pinggang kiri, turun ke bawah dan naik lagi ke pinggang kanan. Tokoh ini digambarkan lebih kecil dibandingkan tokoh ketiga (9c),

-Tokoh ketiga (9c): Seorang laki-laki dengan posisi berdiri, tangan kiri berada di samping tubuh dan tangan kanan diangkat memegang dada. Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, *keyura* di kedua lengannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Ia digambarkan mengenakan kain hingga mata kaki yang dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal* yang terjurai di kanan-kiri kakinya. Ia juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kiri, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kanannya.



Gambar 20. Panil 10
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

10a

10b

10c

-Tokoh pertama (10a): Seorang laki-laki dengan posisi berjongkok dengan kedua lutut tidak menyentuh lantai. Kedua tangannya dikatupkan sehingga membentuk posisi memberi sembah atau hormat. Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Ia mengenakan kain hingga mata kaki yang dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*. Ia juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kiri, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kanannya.

-Tokoh kedua (10b): Seorang wanita dengan posisi berjongkok dengan kedua lutut tidak menyentuh lantai. Kedua tangannya dikatupkan sehingga membentuk posisi memberi sembah atau hormat. Rambutnya terurai panjang di punggungnya, namun tidak terlihat hiasan kepala yang ia kenakan. Tokoh ini mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang ia kenakan berupa panjang hingga mata kaki.

-Tokoh keempat (10c): Seorang laki-laki berjenggot panjang dengan posisi berdiri menghadap tokoh keempat dan kelima (10a dan 10b). Tangan kirinya tidak dapat dilihat posisinya, namun tangan kanan diangkat dengan telunjuk menghadap ke atas seperti sedang memberi nasihat. Ia mengenakan penutup kepala pertapa seperti sorban (*sirastraka-makuta*) dan gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan bagian bawah yang berwiru dan tampak dilengkapi dengan *sampur*.



Gambar 21. Panil 11
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

11a 11b 11c 11d 11e

-Tokoh pertama (11a): Seorang pria dalam posisi berdiri dengan tangan kanan diletakkan pada pinggang depan dan tangan kiri digenggam oleh tokoh di depannya (11b) seperti sedang digandeng. Rambutnya digelung dengan gaya *supit-urang*. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengan kirinya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Ia digambarkan mengenakan kain hingga mata kaki yang dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*. Ia juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kiri, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kanannya.

-Tokoh kedua (11b): Seorang pria berjenggot panjang dalam posisi berdiri dengan tangan kiri berada di samping tubuh dan tangan kanan menggenggam tangan kiri tokoh pertama (11a) seperti sedang menggandeng. Ia mengenakan penutup kepala pertapa seperti sorban (*sirastraka-makuta*) dan gelang pada kedua pergelangan tangan kanannya. Ia juga mengenakan *subang* di telinganya dan *hāra* di lehernya. Kain yang ia kenakan panjang hingga mata kaki dan terlihat asimetris dengan bagian sebelah kanan berada persis di bawah dada dan sebelah kiri berada di pinggang. *Upavita* yang ia kenakan terjurai dari bahu kiri dan bersambung dengan kain yang sebelah kanan.

-Tokoh ketiga (11c): Seorang wanita dalam posisi berdiri agak condong ke depan ke arah tokoh keempat (11d) dan di antara mereka terlihat ada seorang pria kecil yang bertelanjang dada dengan rambut dikuncir. Tangan kirinya berada di samping tubuh dan tangan kanannya memegang bahu kirinya. Rambutnya terurai panjang di punggung. Ia mengenakan *subang* di telinganya dan *dodot* hingga mata kaki.

-Tokoh keempat (11d): Seorang wanita dalam posisi berdiri condong ke arah tokoh ketiga (11c). Tangan kanan dan kirinya berada dalam satu genggamannya diulurkan ke depan. Rambutnya dibentuk dengan gaya *karandamakuta*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, gelang pada pergelangan tangan kirinya, dan *dodot* hingga mata kaki. Tampak selendang disampirkan pada lengan kirinya.

-Tokoh kelima (11e): Seorang wanita dalam posisi berdiri dengan kepala dimiringkan ke kanan, tangan kanan berada di samping tubuh, dan tangan kiri memegang dada. Tidak tampak bentuk rambut atau hiasan yang dipakai di kepalanya. Tokoh ini mengenakan gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kanannya dan *dodot* hingga mata kaki. Tampak ia juga mengenakan selendang di lehernya yang terjurai ke belakang. Di samping kiri tokoh ini, terlihat ada seorang pria kecil yang bertelanjang dada dengan rambut dikuncir.



Gambar 23. Parik 13
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

13a

13b

-Tokoh pertama (13a): Seorang laki-laki berjenggot panjang dalam posisi berdiri dengan tangan diangkat kanan sebatas dada dan tangan kiri berada di samping tubuh. Ia mengenakan penutup kepala pertapa seperti sorban (*sirastraka-makuta*) dengan *jamang*. Ia juga mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang ia gunakan sepanjang mata kaki, berwiru di bagian bawahnya, serta dilengkapi dengan ikat pinggang dan *uncal*. Di belakang tokoh ini terdapat seorang figur tokoh kecil, akan tetapi karena tokoh kecil ini tidak dapat diidentifikasi lagi maka tidak ikut dideskripsikan.

-Tokoh kedua (13b): Seorang laki-laki dalam posisi berdiri menghadap tokoh pertama (13a) dengan tangan kanan berada di samping tubuh dan tangan kanan diangkat sebatas paha. Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengan kanannya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Ia juga mengenakan *upavita* yang disampirkan pada bahu kiri turun ke bawah perut lalu naik ke pinggang sebelah kanan. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*.



Gambar 24. Panil 14 Bagian A
(foto: BPB Jawa Timur, 2000an)

14a 14b 14c 14d 14e

-Tokoh pertama (14a): Seorang pria dalam posisi berdiri dengan tangan kiri berada di samping tubuh dan tangan kanan diangkat hingga dada. Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, *hāra* di lehernya, gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kirinya. Ia juga mengenakan *upavita* yang disampirkan pada bahu kiri turun ke bawah perut lalu naik ke pinggang sebelah kanan. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*.

-Tokoh kedua (14b): Seorang pria berjenggot panjang dalam posisi berdiri dengan tangan kiri diangkat sebatas pinggang dan tangan kanan berada di samping tubuh. Ia mengenakan penutup kepala pertapa seperti sorban (*sirastraka-makuta*) dengan *jamang*. Ia juga

mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan sepanjang mata kaki, berwiru di bagian bawahnya, serta dilengkapi dengan ikat pinggang dan *uncal*.

-Tokoh ketiga (14c): Seorang pria dalam posisi berdiri condong ke depan ke arah tokoh keempat (14d). Tangannya diangkat sebatas mulut seperti sedang bercerita. Rambutnya dibentuk dengan gaya *supit urang*. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya, dan gelang yang bertumpuk dua pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dengan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*.

-Tokoh keempat (14d): Seorang wanita dalam posisi berdiri condong ke arah tokoh ketiga (14c). Kedua tangannya diangkat sebatas dada dengan telapak tangan menghadap atas. Rambutnya dibentuk dengan gaya *dan* dan mengenakan *jamang*. Ia juga mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Tokoh ini mengenakan *dodot* hingga mata kaki.

-Tokoh kelima (14e): Seorang pria dalam posisi berdiri dengan tangan kanan di samping tubuh dan tangan kiri diangkat sedada seperti posisi bersalaman. Rambutnya digelung ke belakang dengan gaya *gelung-keling*. Ia mengenakan *keyura* pada lengan kirinya, gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya, serta *hāra* di lehernya. Ia mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini dilengkapi dengan ikat pinggang dan *uncal*.



Gambar 25. Panil 14 Bagian B
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

14f

14g

14h

14i

- Tokoh keenam (14f): Seorang pria bertubuh besar dalam posisi berdiri dan kepalanya menoleh ke belakang. Kedua tangannya berada di samping tubuh, namun tangan kirinya menekuk. Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengannya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang digunakan tokoh ini panjang dari pinggang hingga mata kaki dengan dilengkapi ikat pinggang, *sampur*, dan *uncal*.
- Tokoh ketujuh (14g): Seorang pria dalam posisi berdiri dengan tangan kiri berada di samping tubuh dan tangan kanan diangkat sampai dada dengan telapak menghadap ke atas. Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya. Ia mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengan kirinya, dan gelang yang bertumpuk dua pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang digunakan tokoh ini panjang dari pinggang hingga mata kaki dengan dilengkapi ikat pinggang dan *uncal*.
- Tokoh kedelapan (14h): Seorang pria bertubuh gemuk dalam posisi berdiri dengan tangan kanan berada di samping tubuh dan tangan kiri diangkat sedada. Rambutnya dikuncir ke belakang dan memakai poni berbelah tengah. Tokoh ini bertelanjang dada dan mengenakan kain dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini digulung sehingga menyerupai ikat pinggang. Perhiasan yang ia pakai hanyalah *subang* di telinganya.
- Tokoh kesembilan (14i): Seorang pria bertubuh gemuk dalam posisi berdiri dengan kanan memegang pundak kirinya dan tangan kiri memegang paha kiri. Rambutnya dikuncir ke belakang. Tokoh ini bertelanjang dada dan mengenakan kain dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini digulung sehingga menyerupai ikat pinggang. Perhiasan yang ia pakai hanyalah *subang* di telinganya.

2.6.2. Relief Sudamala Candi Suku

Relief Sudamala pada Candi Suku berada di halaman candi tersebut. Relief ini berjumlah 5 panil, dan semuanya digunakan sebagai data penelitian.



Gambar 26. Panil 1
(foto: Annisa Gultom, 2005)

1a

1b

1c

1d

-Tokoh pertama (1a): Seorang pria bertubuh gemuk dalam posisi duduk bersimpuh seperti berjongkok dengan sikap tangan menyembah atau memberi hormat pada tokoh ketiga (1c). Rambutnya dikuncir ke belakang dan memakai *subang* pada telinganya. Tidak terlihat bentuk dan batas kain yang ia gunakan, namun gulungan kain terlihat pada pinggangnya

-Tokoh kedua (1b): Seorang pria dengan posisi duduk bersimpuh dengan sikap tangan menyembah atau memberi hormat pada tokoh ketiga (1c). Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya. Ia mengenakan *hāra* di lehernya dan *keyura* pada lengannya. Tidak terlihat bentuk dan batas kain yang digunakan oleh tokoh ini.

-Tokoh ketiga (1c): Seorang pria dalam posisi berdiri menghadap tokoh pertama dan kedua. Tangan kanan diangkat sebahu dan tangan kiri berada di samping tubuh. Tidak terlihat hiasan kepala maupun bentuk rambutnya. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengan serta gelang pada pergelangan tangannya. Tokoh ini digambarkan mengenakan kain rangkap dua, satu dikenakan hingga di atas mata kaki dan satu lagi dipakai hingga mata kaki. Tokoh ini juga mengenakan ikat pinggang, *sampur*, dan *uncal*. Terlihat gulungan kain yang menjuntai pada pinggangnya.

-Tokoh keempat (1d): Seorang pria dengan posisi bersimpuh di belakang tokoh ketiga (1c). Rambutnya dikuncir ke belakang. Tidak terlihat bentuk dan batas kain yang ia gunakan, namun gulungan kain terlihat pada pinggangnya.



Gambar 27. Panil 2

(foto: Annisa Gultom, 2005)

2a

2b

2c

2d

2e

-Tokoh pertama (2a): Seorang figur tokoh dengan wujud tidak menyerupai manusia dalam posisi berdiri menghadap tokoh kedua (2b). Tangan kanan diangkat hingga dada dan tangan kiri berada di samping tubuh. Tokoh ini tampak bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain dari pinggang hingga paha. Tokoh ini digambarkan lebih kecil daripada tokoh ketiga (2c) dan keempat (2d).

-Tokoh kedua (2b): Seorang figur tokoh dengan wujud tidak menyerupai manusia dalam posisi berdiri menghadap tokoh pertama (2a). Tangan kanan diangkat sebatas kepala dan tangan kiri tidak terlihat. Tokoh ini tampak bertelanjang dada dan hanya mengenakan kain dari pinggang hingga paha. Tokoh ini digambarkan lebih kecil daripada tokoh ketiga (2c) dan keempat (2d).

-Tokoh ketiga (2c): Seorang wanita dengan wujud tidak menyerupai manusia dalam posisi berdiri menghadap tokoh keempat. Tangan kanannya diangkat sampai dada sambil memegang semacam pedang. Rambutnya disanggul ke belakang. Ia mengenakan *keyura* pada kedua lengannya, Kain yang ia gunakan seperti dililitkan dengan ujung kain diikat di bagian pinggang, ujung kain terlihat di bagian pinggang.

-Tokoh keempat (2d): Seorang pria dengan posisi berdiri menghadap tokoh ketiga (2c). Kedua tangan diikat ke belakang. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya dan *upavita* yang terjurai dari bahu kiri, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kanannya. Kain yang ia kenakan panjang dari pinggang hingga mata kaki.

-Tokoh kelima (2e): Seorang pria bertubuh gemuk dengan posisi tubuh duduk sambil menunduk. Rambutnya dikuncir ke belakang dan ia mengenakan *subang* pada telinganya. Tidak terlihat bentuk dan batas kain yang ia gunakan. Tokoh ini digambarkan lebih kecil daripada tokoh ketiga (2c) dan keempat (2d).



Gambar 28. Panil 3
(foto: Annisa Gultom, 2005)

-Tokoh pertama (3a): Seorang wanita dengan posisi tubuh berdiri menghadap tokoh kedua (3b) dan tangan kiri diangkat sebatas dada. Rambutnya digelung ke belakang. Ia mengenakan *hāra* di lehernya dan *keyura* pada lengan kirinya. Tokoh ini tampak bertelanjang dada, namun ia memakai kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini terlihat rangkap dua, kain pertama terlihat menyamping asimetris ke kiri dan berwiru ke bawah, sedangkan kain yang kedua hingga mata kaki dan berwiru ke samping. Pada bagian pinggang, terlihat kain ini

dililitkan dengan ujung yang menjulur ke bawah. Lilitan kain pada pinggang ini terlihat seperti *stagen*.

-Tokoh kedua (3b): Seorang wanita dengan posisi tubuh berdiri menengok ke belakang ke arah tokoh pertama (3a) dengan tangan kanan diangkat. Rambutnya digelung ke belakang dan ia tampak mengenakan *jamang*. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada lengan kanan, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Tokoh ini tampak bertelanjang dada, namun ia memakai kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini terlihat rangkap dua, kain pertama terlihat menyamping asimetris ke kiri dan berwiru ke bawah, sedangkan kain yang kedua hingga mata kaki dan berwiru ke samping. Pada bagian pinggang, terlihat kain ini dililitkan dengan ujung yang menjulur ke bawah. Lilitan kain pada pinggang ini terlihat seperti *stagen*.

-Tokoh ketiga (3c): Seorang wanita dengan posisi berdiri menghadap tokoh keempat (3d) dengan tangan kiri diangkat sebatas mulut. Rambutnya digelung ke atas. Tokoh ini mengenakan *hāra* di leher, *keyura* pada lengan kiri, dan gelang pada pergelangan tangan kiri. Ia juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kanan, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kirinya. Kain yang ia gunakan seperti dililitkan dan berwiru dari pinggang ke bawah. Terlihat juga lilitan kain di pinggang yang menyerupai *stagen*.

-Tokoh keempat (3d): Seorang pria dengan posisi duduk bersimpuh dengan sikap tangan menyembah atau memberi hormat pada tokoh ketiga (3c). Tidak terlalu kelihatan hiasan rambut dan perhiasan yang ia kenakan, namun ia memakai kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini diikat di pinggang dengan ujung-ujung kain terlihat menjulur.

-Tokoh kelima (3e): Seorang pria bertubuh gemuk dalam posisi duduk bersimpuh seperti dengan sikap tangan menyembah atau memberi hormat pada tokoh ketiga (1c). Ia berada di belakang tokoh keempat (3d). Rambut tokoh ini dikuncir ke atas dan memakai *subang* pada telinganya. Tidak terlihat bentuk dan batas kain yang ia gunakan, namun gulungan kain terlihat pada pinggangnya.



Gambar 29. Panil 4
(foto: Annisa Gultom, 2005)

4a

4b

4c

4d

4e

-Tokoh pertama (4a): Seorang pria bertubuh gemuk dengan posisi berdiri dan tangan kanan berada di samping tubuh dan tangan kiri memegang semacam *panji-panji*. Rambutnya dikuncir ke atas. Tokoh ini mengenakan *subang* pada telinga, *keyura* pada lengan kanan, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan dari pinggang hingga mata kaki dengan gulungan kain terlihat pada pinggangnya.

-Tokoh kedua (4b): Seorang pria dengan posisi berdiri menghadap tokoh ketiga (4c). Tangan kiri berada di samping tubuh, sedangkan tangan kanan diangkat sampai dada. Tokoh ini menggelung rambutnya dengan gaya *supit urang*. Ia mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya, *keyura* pada kedua lengan, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Ia juga mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kanan, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kirinya. Kain yang ia kenakan panjang hingga mata kaki dan dilengkapi oleh ikat pinggang dan *uncal*. Kain ini tersibak dan memperlihatkan kaki kanannya.

-Tokoh ketiga (4c): Seorang wanita dengan posisi berdiri menghadap tokoh kedua (4b). Tangan kanan berada di samping tubuh. Ia juga mengenakan *keyura* pada lengan kanan. Perhiasan lain serta kain tidak terlihat bentuknya.

-Tokoh keempat (4d): Seorang pria dengan posisi berdiri di belakang tokoh ketiga (4c). Ia mengenakan penutup kepala pertapa seperti sorban (*sirastraka-makuta*) dan *upavita* yang disampirkan dari bahu sebelah kirinya. Tokoh ini mengenakan kain panjang hingga menutupi mata kaki.

-Tokoh kelima (4e): Seorang pria dengan posisi berdiri di belakang tokoh keempat (4d). Ia mengenakan kain panjang hingga mata kaki. Busana dan perhiasan lain yang dipakai oleh tokoh ini tidak dapat diidentifikasi lagi.



Gambar 30. Panil 5
(foto: Annisa Gultom, 2005)

5a

5b

5c

-Tokoh pertama (5a): Seorang pria bertubuh pendek dengan posisi berdiri di belakang tokoh kedua (5b). Tokoh pria ini memegang tameng bulat di tangan kiri dan tangan kanannya memegang semacam keris yang disarungkan. Rambut tokoh ini dikuncir dan ia mengenakan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan pendek sebatas paha. Tokoh ini digambarkan lebih kecil dibandingkan tokoh kedua (5b) dan ketiga (5c).

-Tokoh kedua (5b): Seorang pria dengan posisi berdiri menghadap tokoh ketiga (5c). Tangan kanan diangkat hingga sebatas dada. Tokoh ini mengenakan mahkota. Ia juga mengenakan *subang* di telinganya, *hāra* di lehernya, dan *keyura* pada lengan kanannya. Terlihat pula ia mengenakan *upavita* yang terjurai dari bahu kanan, turun hingga bawah perut lalu naik melalui pinggang kirinya. Kain yang digunakan tokoh ini tidak terlihat, namun ia mengenakan *uncal* di pinggangnya.

-Tokoh ketiga (5c): Seorang pria bertubuh besar dengan posisi seperti terbang di hadapan tokoh kedua (5b). Ia juga mengenakan *subang* di telinga, *hāra* di leher, *keyura* pada kedua lengan, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan panjang hingga mata kaki dan berwiru. Kain ini digulung di bagian pinggang dan dihiasi dengan *uncal*.

2.6.3. Relief Cerita Sri Tanjung Candi Panataran

Relief cerita Sri Tanjung yang berada pada Kompleks Candi Panataran, terletak pada pendopo teras kedua candi. Relief ini berjumlah 9 panil, namun hanya 5 panil yang digunakan sebagai data. 4 panil yang lain sudah terlalu aus untuk dapat diidentifikasi, ada pula panil yang tidak menggambarkan figur manusia, sehingga tidak termasuk dalam kualifikasi data penelitian.



Seorang pria dengan posisi duduk dengan tangan kiri diletakkan pada paha dan tangan kanan diangkat sebatas telinga. Ia mengenakan topi *tekes* pada kepalanya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Tokoh ini tampak bertelanjang dada, namun ia mengenakan kain panjang dari pinggang hingga menutupi seluruh kakinya. Terlihat kain digulung di bagian pinggang dan ujung kain dibiarkan menjuntai.

Gambar 31. Panil 1

(foto: Widma P Meissner, 2009)



Gambar 32. Panil 4
(foto: Widma P Meissner, 2009)

4a 4b

-Tokoh pertama (4a): Seorang wanita dengan sikap berdiri dan kedua tangan dikatupkan seperti sedang menyembah. Rambutnya digelung ke belakang. Ia memakai kain panjang dari dada hingga mata kaki yang kemudian ujung dari kain itu disampirkan ke punggungnya seperti mengenakan selendang. Ia juga memakai *hāra* di lehernya serta gelang pada kedua pergelangan tangannya.

-Tokoh kedua (4b): Seorang wanita dengan sikap berdiri dan kepala menoleh ke belakang. Rambutnya terurai. Ia tampak sedang mengikat kain panjang semata kaki yang ia gunakan. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya serta gelang pada kedua pergelangan tangannya.



Gambar 33. Panil 5
(foto: Widma P Meissner, 2009)

Seorang wanita sedang duduk di punggung seekor ikan besar di dalam air. Tokoh wanita ini berambut panjang terurai dengan kepala ditolehkan ke belakang. Ia memakai *dodot* pada tubuhnya dan *hāra* di lehernya. Badan ikan yang ia naiki melengkung membentuk cekungan dengan kepala dan ekor di atas.



Gambar 34. Panil 6

(foto: Widma P Meissner, 2009)

Seorang pria di tepi air dalam posisi duduk dan kepala menoleh ke kanan. Kaki kanannya berada di atas lutut kirinya. Tokoh ini mengenakan topi *tekes* di kepalanya. Pada tubuh bagian atasnya, ia mengenakan semacam rompi, dan tubuh bagian bawahnya ditutupi kain dari pinggang hingga mata kaki. Kain panjang ini digulung pada bagian pinggangnya. Tokoh ini juga mengenakan gelang pada kedua pergelangan tangannya.



Gambar 35. Panil 7

(foto: Widma P Meissner, 2009)

7a

7b

-Tokoh pertama (7a): Seorang pria dalam posisi berdiri yang digambarkan lebih kecil daripada tokoh di depannya. Rambutnya digelung ke belakang dan ia bertelanjang dada. Ia mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki yang digulung pada bagian pinggang hingga menyerupai ikat pinggang.

-Tokoh kedua (7b): Seorang pria dengan posisi berdiri. Ia mengenakan topi *tekes* dan bertelanjang dada. Ia mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki, kain ini digulung pada bagian pinggang. Tangan kanan tokoh ini mengenakan gelang dan dalam posisi mengangkat kainnya sehingga kaki kanannya terlihat.

2.6.4. Relief Cerita Sri Tanjung Candi Surawana

Relief cerita Sri Tanjung yang berada pada Candi Surawana, terletak pada bagian tubuh candi. Selain dipisahkan oleh sudut candi, relief ini juga dipisahkan oleh relief-relief cerita lain, misalnya Arjunawiwaha. Relief Sri Tanjung berjumlah 8 panil.



Gambar 36. Panil 1
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

1a

1b

-Tokoh pertama (1a): Seorang wanita dengan posisi tiduran, tangan kanannya memegang kepala dan tangan kirinya memegang bahu. Rambutnya dibiarkan tergerai. Ia mengenakan *subang*. Tidak terlihat bentuk kain dan perhiasan lain yang ia kenakan.

-Tokoh kedua (1b): Seorang pria dengan posisi berdiri di samping tokoh pertama (1a). Tokoh pria ini menggunakan topi *tekes* di kepalanya. Kain yang ia gunakan panjang dari pinggang hingga mata kaki. Tampak kain ini digulung di bagian pinggang.



Gambar 37. Panil 2
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

2a

2b

-Tokoh pertama (2a): Seorang pria dengan posisi seperti duduk memangku tokoh kedua (2b). Kedua tangannya dalam posisi memeluk si tokoh kedua ini. Tokoh pria ini mengenakan topi *tekes* di kepalanya dan *subang* pada telinganya. Tidak tampak batas dan bentuk kain yang ia gunakan.

-Tokoh kedua (2b): Seorang wanita dengan posisi seperti duduk dipangku oleh tokoh pertama (2a). Tangan kanannya memegang tokoh pertama dan tangan kirinya diangkat sebatas kepala. Rambutnya dibiarkan tergerai. Ia mengenakan *subang* pada telinganya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Tokoh kedua ini tampak seperti bertelanjang dada. Tidak tampak batas dan bentuk kain yang ia gunakan.



Gambar 38. Panil 3
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

3a

3b

-Tokoh pertama (3a): Seorang pria dengan posisi berdiri menghadap tokoh kedua (3b). tangan kanan diangkat hingga sebatas dada dan tangan kiri berada di samping tubuh. Tokoh ini mengenakan topi *tekes* di kepalanya. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya, *subang* di telinganya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang ia gunakan panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain ini digulung di bagian pinggang.

-Tokoh kedua (3b): Seorang wanita dengan posisi berdiri menghadap tokoh pertama (3a) dengan kepala menunduk ke bawah. Rambutnya digelung dan dihiasi oleh semacam mahkota. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya, *subang* di telinganya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang ia kenakan berupa *dodot* dan terlihat selendang yang disampirkan pada lengan kirinya. Tokoh ini menarik kainnya sedikit ke atas sehingga pergelangan kaki kirinya terlihat.



Gambar 39. Panil 4

(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

Seorang tokoh pria dengan posisi duduk bertopang kaki. Kaki kirinya berada di atas paha kanannya. Ia mengenakan topi *tekes*, *hāra* di lehernya, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Tidak tampak batas dan bentuk kain yang ia gunakan.



Seorang wanita dengan posisi sedang duduk di punggung seekor ikan besar. Tokoh wanita ini menoleh ke belakang dan tangan kirinya memegang kepala yang dihiasi dengan mahkota. Ia juga mengenakan *subang* pada telinganya, *hāra* di leher dan gelang pada pergelangan tangan kirinya. Pada pergelangan kaki kirinya tampak ia mengenakan gelang kaki. Kain yang dipakai tokoh wanita ini adalah *dodot* dengan panjang di bawah lutut. Badan ikan yang ia naiki melengkung membentuk cekungan dengan kepala dan ekor di atas.

Gambar 40. Panil 5

(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)



Gambar 41. Panil 6

(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

6a

6b

6c

-Tokoh pertama (6a): Seorang pria dengan posisi berdiri menghadap tokoh ketiga (6c), tangan kanan memegang paha kanan. Tokoh pria ini mengenakan topi *tekes* di kepalanya. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya, *subang* di telinganya, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia gunakan panjang dari pinggang hingga mata kaki dan digulung di bagian pinggang sehingga menyerupai ikat pinggang. Terlihat ujung kain tersebut menjuntai.

-Tokoh kedua (6b): Seorang pria yang digambarkan lebih kecil dibandingkan tokoh pertama (6a) dan tokoh ketiga (6c). Tokoh pria ini terlihat berwujud tidak menyerupai manusia. Ia tampak mengenakan kain dari pinggang, namun tidak terlihat batas kain tersebut. Kain ini digulung di bagian pinggang.

-Tokoh ketiga (6c): Seorang wanita dengan posisi berdiri menghadap tokoh pertama (6a), kedua telapak tangannya dikatupkan seperti posisi memberi hormat. Rambutnya digelung dan dihiasi oleh semacam mahkota. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya, *subang* di telinganya, dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Kain yang ia kenakan berupa *dodot* dan terlihat selendang yang disampirkan pada lengan kirinya.



Gambar 42. Panil 7
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

7a

7b

7c

-Tokoh pertama (7a): Seorang pria dengan posisi duduk bertopang kaki. Kaki kirinya berada di atas paha kanannya. Tangan kiri memegang lutut kiri dan tangan kanan berada di paha kanan. Ia bertelanjang dada dan mengenakan topi *tekes* di kepalanya. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Terlihat ia mengenakan gelang kaki pada pergelangan kaki kanannya. Kain yang ia gunakan dari pinggang hingga mata kaki dan digulung di bagian pinggang dengan ujung kain tampak menjuntai.

-Tokoh kedua (7b): Seorang wanita dengan posisi duduk bersimpuh dengan kedua telapak tangan dikatupkan seperti memberi hormat. Rambutnya digelung dan memakai semacam hiasan rambut yang terlihat seperti bunga. Tokoh ini mengenakan *hāra* di lehernya dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Kain yang ia kenakan berupa *dodot* dan terlihat gulungan kain di pinggang yang menjuntai di pangkuannya. Ia digambarkan lebih kecil dibandingkan tokoh pertama (7a).

-Tokoh ketiga (7c): Seorang pria bertubuh gemuk dengan posisi duduk menghadap tokoh kedua (7b). Rambutnya dikuncir ke belakang dan memakai *subang* pada telinganya. Tidak terlihat bentuk dan batas kain yang ia gunakan, namun gulungan kain terlihat pada pinggangnya. Ia digambarkan lebih kecil dibandingkan tokoh pertama (7a) dan kedua (7b).



Gambar 43. Panji 8
(foto: BP3 Jawa Timur, 2000an)

8a

8b

-Tokoh pertama (8a): Seorang pria dengan posisi sedang menggendong tokoh kedua (8b) dengan menggunakan kain yang disampirkan dari bahu kanan lalu membebat pinggang tokoh kedua. Ujung kain gendongan ini dibiarkan terjuntai panjang ke belakang tokoh pertama. Ia mengenakan *hāra* di leher, *subang* pada telinga, dan gelang pada pergelangan tangan kanannya. Ia juga mengenakan gelang kaki pada pergelangan kaki kanannya. Kain yang digunakan sebagai penutup tubuh, panjang hingga mata kaki.

-Tokoh kedua (8b): Seorang wanita dengan posisi sedang digendong oleh tokoh pertama (8a). Tangan kanannya memeluk pundak tokoh pertama dan tangan kirinya diangkat sebatas kepala. Rambutnya terurai dan tampak ia mengenakan semacam hiasan pada rambutnya tersebut. Tokoh ini mengenakan *hāra* di leher, *subang* pada telinga, dan gelang pada pergelangan tangan kirinya. Ia juga mengenakan gelang kaki pada pergelangan kaki kirinya. Tidak tampak batas kain dan bentuk kain yang digunakan oleh tokoh ini sebagai penutup tubuh, namun terlihat kain gendongan yang membebat tubuhnya dari pinggang ke bawah.

2.6.5. Relief Cerita Sri Tanjung Candi Jabung

Relief cerita Sri Tanjung di Candi Jabung, terletak pada bagian tubuh candi. Relief ini berjumlah 19 panil, namun hanya 9 panil yang digunakan sebagai data. 10 panil yang lain sudah terlalu aus untuk dapat diidentifikasi busana dan perhiasannya, ada pula panil yang tidak menggambarkan figur manusia, sehingga tidak termasuk dalam kualifikasi data penelitian.



Seorang tokoh pria dengan posisi berdiri dan mengenakan topi *tekes* di kepalanya. Tangan kirinya diangkat. Ia mengenakan kain yang menutupi mata kaki, terdapat untaian ujung kain yang terlihat pada bagian pinggang. Bagian depan kain membentuk semacam lipatan-lipatan. Tokoh ini juga mengenakan *hāra* di lehernya.

Gambar 44. Panil 1

(foto: Widma P Meissner, 2009)



Gambar 45. Panil 3

(foto: Widma P Meissner, 2009)

Seorang wanita dengan posisi duduk dan di depannya terdapat seorang burung yang membawa benda persegi pada paruhnya. Tokoh ini berambut panjang terurai di bahu dengan hiasan pada bagian depan rambutnya tersebut. Ia memakai *subang* pada telinganya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Gelang pada tangan kanannya bertumpuk dua lapis. Tangan kirinya diangkat dan tangan kanannya diletakkan pada pangkuan. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya. Kain yang digunakan tokoh ini panjang dengan ujung kainnya tampak terlihat di pangkuannya.



Gambar 46. Panil 4

(foto: Widma P Meissner, 2009)

4a

4b

-Tokoh pertama (4a): Seorang wanita dengan posisi berjalan sambil menoleh ke belakang. Ia memakai kain panjang hingga semata kaki. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya. Kedua tangannya berada di samping tubuh.

-Tokoh kedua (4b): Seorang pria dengan posisi berjalan sambil menoleh ke belakang. Ia bertelanjang dada dengan mengenakan topi *tekes* di kepala dan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Kain tersebut digulung pada bagian pinggang hingga menyerupai ikat pinggang. Di pinggangnya ini juga terikat semacam keranjang kecil.



Seorang wanita yang sedang duduk di atas seekor ikan besar. Kepala wanita ini menoleh ke belakang. Tangan kirinya memegang tubuh ikan dan tangan kanannya memegang rambut. Rambutnya terurai dengan hiasan rambut di bagian depan. Ia memakai *subang* pada telinganya dan gelang pada pergelangan tangannya. Ia juga mengenakan *hāra* di lehernya. Badan ikan yang ia naiki melengkung membentuk cekungan dengan kepala dan ekor di atas.

Gambar 47. Panil 6

(foto: Widma P Meissner, 2009)



Gambar 48. Panil 8

(foto: Widma P Meissner, 2009)

8a

8b

-Tokoh pertama (8a): Seorang pria dengan posisi berdiri sambil menoleh ke belakang. Ia memegang tali timba dengan ember pada ujung tali tersebut. Ia mengenakan topi *tekes* di kepalanya, gelang pada pergelangan tangan kirinya, dan *keyura* pada lengan kirinya. Tokoh ini mengenakan kain dari pinggang hingga lutut, dengan ujung kain digulung di bagian pinggang. Bagian bawah kain terlihat berlipit.

-Tokoh kedua (8b): Seorang pria dengan posisi berdiri sambil menoleh ke belakang agak menunduk. Tangan kanannya memegang pundak sebelah kanannya dan tangan kirinya memegang paha kirinya. Ia memakai topi *tekes* di kepalanya dan gelang pada pergelangan tangan kirinya. Tidak terlihat bentuk kain yang dikenakan oleh tokoh ini.



Seorang wanita dengan posisi berdiri dan sikap tangan memberi hormat atau sembah. Rambutnya digelung ke belakang. Ia mengenakan *hāra* di lehernya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Tokoh ini mengenakan kain panjang hingga mata kaki yang berlipit di bagian bawahnya. Pada lengan kirinya terdapat selendang yang disampirkan.

Gambar 49. Panil 12

(foto: Widma P Meissner, 2009)



Seorang pria dengan posisi duduk bertopang kaki. Kaki kirinya berada di atas paha kanannya. Ia bertelanjang dada dan mengenakan topi *tekes* di kepalanya. Kain yang ia gunakan dari pinggang hingga mata kaki dan digulung di bagian pinggang dengan ujung kain tampak menjuntai. Tangan kirinya tampak memegang suatu benda berbentuk persegi.

Gambar 50. Panil 13

(foto: Widma P Meissner, 2009)



Gambar 51. Panil 14

(foto: Widma P Meissner, 2009)

14a

14b

-Tokoh pertama (14a): Seorang pria dengan posisi berdiri berhadapan dengan tokoh kedua (14b). Tokoh pria ini bertelanjang dada dan mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Terlihat gulungan kain pada pinggangnya. Tangan kirinya berada di samping tubuhnya dan tangan kanannya diangkat sebatas pinggang.

-Tokoh kedua (14b): Seorang pria dengan posisi berdiri berhadapan dengan tokoh pertama (14a). Tokoh ini bertelanjang dada dan mengenakan penutup kepala pertapa seperti sorban (*sirastraka-makuta*). Ia juga mengenakan kain panjang dari pinggang hingga mata kaki. Terlihat gulungan kain pada pinggangnya. Ia mengenakan *upavita* yang disampirkan dari bahu sebelah kirinya. Tangan kanan pertapa ini diangkat sebatas pinggang dan tangan kirinya berada di depan paha kirinya.



Gambar 52. Panil 17
(foto: Widma P Meissner, 2009)

17a

17b

-Tokoh pertama (17a): Seorang wanita dengan posisi duduk bersimpuh, telapak kaki kanan menjejak tanah dan lutut kiri menyentuh lantai. Sikap tangannya memberi hormat atau sembah. Rambutnya terurai sampai bahu dan mengenakan hiasan rambut di bagian depannya. Ia mengenakan *hāra* di lehernya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Ia juga mengenakan *subang* pada telinganya. Tokoh ini mengenakan kain panjang yang menutupi mata kaki dan terlihat selendangnya disampirkan pada lengan kirinya.

-Tokoh kedua (17b): Seorang pria dengan posisi duduk bersimpuh, telapak kaki kanan menjejak tanah dan lutut kiri menyentuh lantai. Sikap tangannya memberi hormat atau sembah. Rambutnya digelung ke belakang dan mengenakan hiasan rambut di bagian depannya. Ia mengenakan *hāra* di lehernya dan gelang pada kedua pergelangan tangannya. Tokoh ini juga mengenakan *keyura* pada lengan kirinya. Kain yang ia gunakan dari pinggang hingga menutupi mata kaki.

BAB 3

KAJIAN BUSANA DAN PERHIASAN DARI RELIEF CERITA SUDAMALA DAN SRI TANJUNG

3.1. Metode Analisis

Dalam kaitannya dengan tujuan penelitian, yaitu ingin mengetahui secara detil bentuk busana dan perhiasan yang dipakai oleh para figur tokoh relief, maka analisis yang digunakan adalah penggolongan atau kategorisasi dan atribut bentuk.

Proses penggolongan ini adalah dengan memilah sejumlah unit agar dapat tergambarkan dengan lebih jelas sehingga akan lebih mudah untuk dilakukan analisis. Analisis yang dilakukan adalah analisis bentuk dimana sejumlah unit yang telah dipilah kemudian digambar secara detil kemudian dijelaskan unsur-unsur pembentuknya dalam kaitannya dengan busana dan perhiasan.

3.2. Proses Analisis Data

Sebelum melakukan analisis bentuk, terlebih dahulu dilakukan proses kategorisasi atau penggolongan. Penggolongan yang dilakukan adalah penggolongan figur tokoh berdasarkan jenis kelamin, lalu kemudian dikategorikan lagi menjadi beberapa golongan berdasarkan atribut busana dan perhiasan yang dikenakannya.

3.2.1. Penggolongan Figur Tokoh

Penggolongan ini dilakukan berdasarkan jenis kelamin figur tokoh tersebut dan atribut¹³ busana dan perhiasan yang dikenakannya. Adapun ciri-ciri yang dapat terlihat pada penggambaran relief adalah sebagai berikut :

a. Tokoh Wanita

Secara umum, tokoh wanita memiliki ciri-ciri penggambaran :

1. Wajah digambarkan lebih feminin atau halus
2. Dada digambarkan menonjol

¹³ Mengenai atribut busana dan perhiasan tiap golongan ini dapat dilihat pada makalah Simposium Menyongsong Tujuh Abad Majapahit yang ditulis oleh Winston Mambo dan Nurhayati yang berjudul '*Makanan dan Pakaian Pada Masa Majapahit*' di tahun 1992.

3. Tubuhnya cenderung lebih banyak ‘lekukan’
4. Biasanya digambarkan dengan mengenakan penutup dada

Tokoh wanita ini kemudian dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa golongan berdasarkan atribut busana dan perhiasan yang dipakainya, yaitu :

a.1. Bangsawan

Bangsawan wanita biasanya mengenakan busana dan perhiasan yang lengkap dan dapat terlihat kerayaannya. Mengenakan mahkota, *jamang*, *subang*, *hārā*, *keyura*, gelang tangan, sabuk, *sampur*, *uncal*. Kain yang dikenakan dari dada memanjang hingga mata kaki dengan bentuk yang lebih raya daripada golongan rakyat biasa, misalnya berlapis-lapis atau berwiru.

a.2. Rakyat biasa

Golongan rakyat biasa yang berjenis kelamin wanita biasanya membiarkan rambutnya terurai ataupun digelung secara sederhana. Perhiasan yang dipakai juga tergolong sederhana, misalnya *subang* berbentuk cincin, *hārā* :dengan bentuk sederhana dan tidak terdiri dari beberapa untaian, serta gelang bulat polos. Kain yang dikenakan dari dada hingga mata kaki dan terkadang dilengkapi dengan selendang.

a.3. Dewata dan *demigod*

Ciri khusus dari seorang figur tokoh dewata adalah digambarkan dengan *prabha* yang berbentuk lingkaran di belakang kepala tokoh dewata tersebut. Hiasan ini adalah simbol dari kesucian dan hanya dipakai oleh dewa maupun orang yang dianggap suci (Maulana, 1997: 120). Selain itu, tokoh dewata selalu membawa *laksana*, yaitu ‘tanda khusus’ yang dimiliki seorang dewa dan biasanya merupakan tanda pengenal dari seorang dewa tertentu (Maulana, 1997: 118). Pada relief Sudamala dan Sri Tanjung yang digunakan sebagai data, hanya ditemukan satu penggambaran tokoh dewata, yaitu pada panil 8 relief Sudamala di Candi Tegawangi

Figur yang menyerupai manusia yang dimaksud di sini adalah figur tokoh-tokoh yang memiliki tubuh manusia dan berpakaian pun layaknya manusia, akan tetapi memiliki wajah bukan manusia (*ugra*). Figur ini biasanya dapat disebut juga sebagai *demigod*, atau makhluk setengah dewa. Figur-figur seperti ini dapat dilihat pada relief Sudamala panil 3, 4, 7 di Candi Tegawangi dan panil 5 di Candi Sukuh.

b. Tokoh Pria

Secara umum, tokoh pria memiliki ciri-ciri penggambaran :

1. Wajah terlihat keras atau lebih kaku
2. Bagian dada terlihat rata atau datar
3. Tubuh cenderung lebih 'lurus', tidak banyak lekukan
4. Biasanya digambarkan tidak mengenakan penutup dada

Tokoh pria ini kemudian dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa golongan berdasarkan atribut busana dan perhiasan yang dipakainya, yaitu :

b.1. Pendeta

Tokoh pendeta mengenakan penutup kepala yang dibuat dari kain yang dilipat-lipat melingkar di atas kepala sehingga berbentuk seperti sorban, Penutup kepala seperti ini disebut *sirastraka-makuta*. Perhiasan yang dikenakan tergolong sederhana, seperti misalnya *subang* dan *hāra* berbentuk sederhana, serta memakai *upavita*. Tokoh pendeta ini biasanya digambarkan memiliki janggut panjang atau pun kumis. Kain yang dikenakannya dari pinggang hingga mata kaki.

b.2. Bangsawan atau *Ksatrya*

Figur tokoh bangsawan biasanya mengenakan mahkota dan rambutnya digelung serta mengenakan hiasan rambut. Perhiasan yang dikenakan tergolong raya, yaitu *subang*, *hārā*, *keyura*, gelang tangan, sabuk, *sampur*, *uncal*. Kain yang dikenakan dari pinggang hingga mata kaki dengan bentuk yang lebih raya daripada golongan rakyat biasa, misalnya berlapis-lapis atau berwiru.

b.3. Panakawan

Tokoh Panakawan memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dan unik. Pada setiap penggambaran tokoh Panakawan yang terpahat di relief, rata-rata semuanya memiliki atribut yang sama. Tokoh Panakawan sendiri merupakan unsur lokal ciptaan pujangga Jawa (Munandar, 2009: 1). Menurut Edi Sedyawati, Panakawan adalah abdi yang selalu mendampingi tokoh utama cerita (2009: 72). Pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung, terdapat 14 penggambaran figur tokoh Panakawan. Adapun ciri-ciri¹⁴ dari tokoh Panakawan adalah :

¹⁴ Menurut Agus Aris Munandar dalam artikel 'Panakawan Konsep dan Perannya Dalam Masyarakat Jawa Kuna: Kajian relief dan Sastra' pada buku '*Sabdapalon Nayagenggong dalam Naskah Nusantara*'.

1. Bertubuh pendek dan gemuk atau gempal
2. Telanjang dada, hanya mengenakan kain penutup tubuh bagian bawah
3. Rambut dikuncir di puncak kepala
4. Digambar secara dinamis dengan berbagai aktivitas

b.4. Rakyat biasa

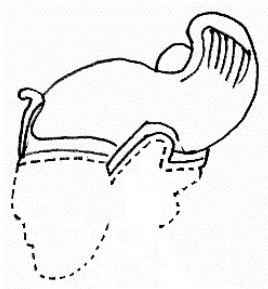
Golongan rakyat biasa yang berjenis kelamin pria mengenakan busana dan perhiasan yang sederhana. Rambutnya dibiarkan terurai atau diikat di atas kepala. Perhiasan yang dikenakan misalnya, *subang* berbentuk cincin, *hāra* :dengan bentuk sederhana dan tidak terdiri dari beberapa untaian, serta gelang bulat polos. Memakai kain dari pinggang hingga mata kaki dan biasanya kain disimpul di bagian pinggang.

3.2.2. Analisis Bentuk Busana dan Perhiasan

Pada analisis mengenai bentuk busana dan perhiasan para figur tokoh pada relief Sudamala dan Sri Tanjung ini, disertakan gambar sebagai bentuk visual untuk lebih memahami bentuk-bentuk dan variasinya, apabila ada.

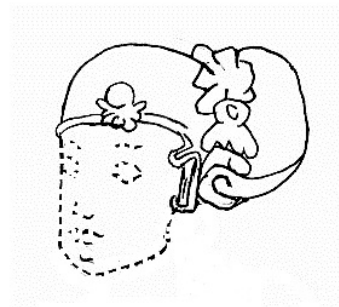
a. Perhiasan Pada Kepala

a.1. Bentuk rambut



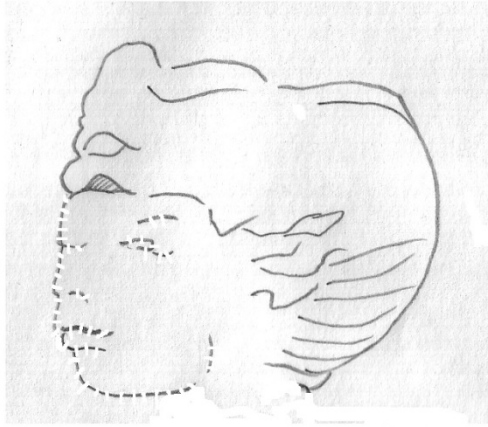
Gambar 53

Bentuk 1. Model rambut gelung wanita A
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 3)



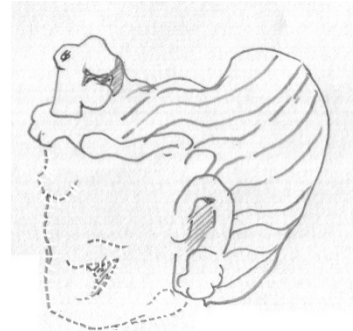
Gambar 54

Bentuk 2. *Gelung-keling*
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)



Gambar 55

Bentuk 3. Model rambut gelung wanita B
(Sri Tanjung, Candi Surawana, Panil 6)



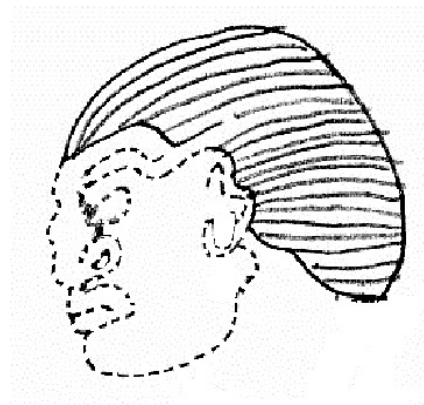
Gambar 56

Bentuk 4. Model rambut gelung pria
(Sri Tanjung, Candi Jabung, Panil 17)



Gambar 57

Bentuk 5. Model rambut terurai wanita
(Sri Tanjung, Candi Jabung, Panil 3)



Gambar 58

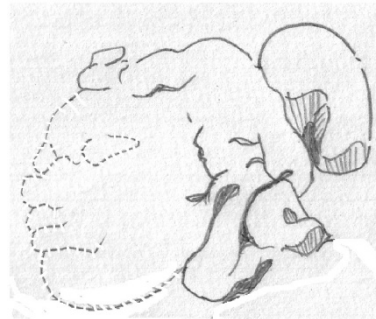
Bentuk 6. Model rambut pria
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)



Gambar 59

Bentuk 7. *Karaṇḍamakuta*

(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)

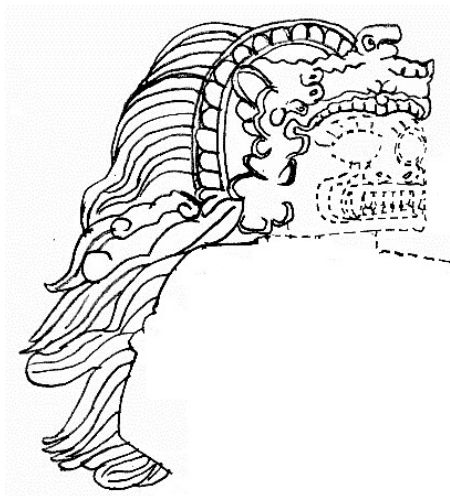


Gambar 60

Bentuk 8. Model rambut kuncir pria

(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)

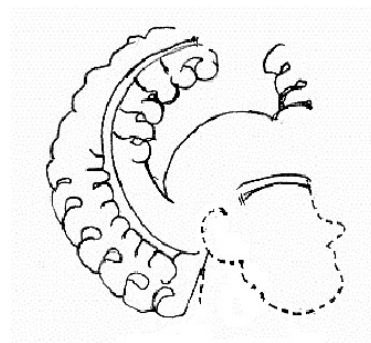
a.2. Bentuk mahkota



Gambar 61

Bentuk 9. Model mahkota wanita

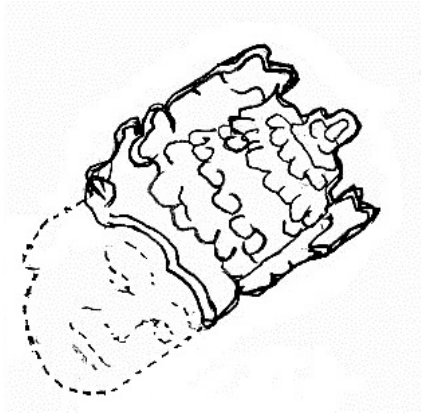
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)



Gambar 62

Bentuk 10. Model mahkota pria

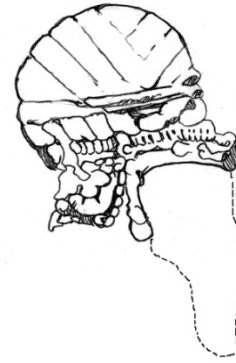
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)



Gambar 63

Bentuk 11. *Kiritamakuta*

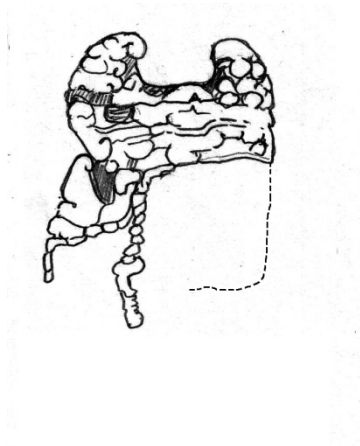
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 8)



Gambar 64

Bentuk 12. *Sirastraka-makuta*

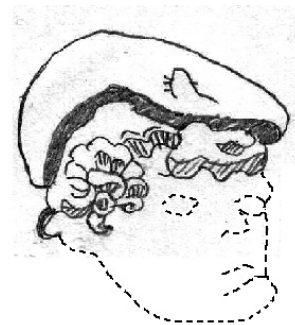
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 14)



Gambar 65

Bentuk 13. *Supit-urang*

(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 14)



Gambar 66

Bentuk 14. *Topi tekes*

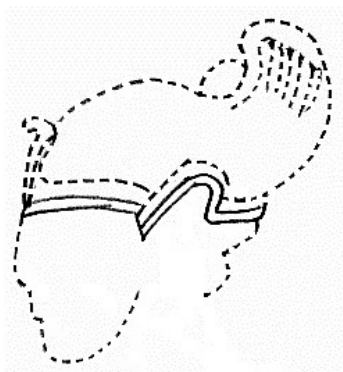
(Sri Tanjung, Candi Surawana, Panil 5)

Keterangan : (tabel terlampir)

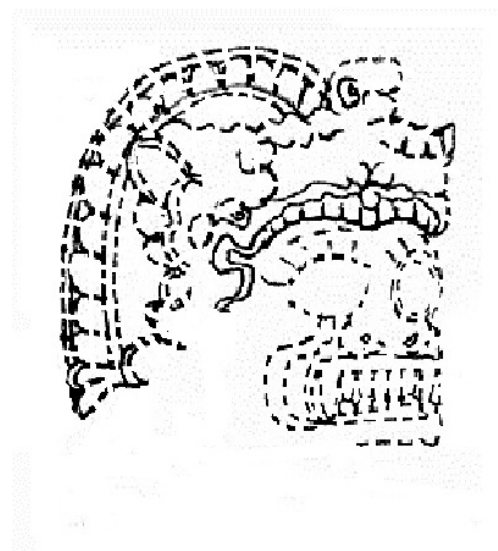
- Bentuk 1: Rambut gelung yang dikenakan oleh figur tokoh wanita dan hanya ditemukan di Candi Sukuh..
- Bentuk 2: *Gelung keling* yang dikenakan oleh figur tokoh pria bangsawan
- Bentuk 3: Rambut gelung yang dikenakan oleh figur tokoh wanita. Tidak terdapat perbedaan yang mencolok antara Bentuk 8 & 9, jadi harus dilihat dari atribut lainnya dari figur tokoh.
- Bentuk 4: Rambut gelung yang dikenakan oleh figur tokoh pria.

- Bentuk 5: Rambut terurai panjang yang dikenakan oleh figur tokoh wanita dan cukup banyak ditemukan pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung.
- Bentuk 6: Rambut pendek dari figur tokoh pria dan hanya ditemukan di Candi Sukuh.
- Bentuk 7: *Karaṇḍamakuta* yaitu tata rambut berbentuk seperti rumah siput dengan ujung berada di sebelah atas dan biasanya dikenakan oleh figur tokoh bangsawan atau dewata.
- Bentuk 8: Rambut dikuncir “khas” figur tokoh Panakawan. Rambut ini merupakan bentuk rambut kuncir atas yang sederhana.
- Bentuk 9: Mahkota wanita yang dikenakan oleh figur tokoh *demigod* wanita di Candi Tegawangi.
- Bentuk 10: Mahkota yang dikenakan oleh figur tokoh pria bangsawan dan hanya ditemukan di Candi Sukuh.
- Bentuk 11: *Kiriṭamakuta* yaitu mahkota berbentuk silinder dengan bagian atas yang mengecil, dikenakan oleh figur tokoh dewa wanita di Candi Tegawangi.
- Bentuk 12: *Sirastraka-makuta* yaitu bentuk rambut menyerupai sorban yang digunakan oleh para figur tokoh pendeta.
- Bentuk 13: *Supit urang* yaitu tata rambut yang biasanya dikenakan oleh para figur tokoh bangsawan, atau lebih tepatnya tokoh *ksatrya* dan cukup banyak ditemukan di Candi Tegawangi.
- Bentuk 14: Topi *tekes* biasa disebut juga dengan “topi panji” karena merupakan ciri khas dari tokoh Panji. Banyak ditemukan pada relief Sri Tanjung di Candi Surawana dan biasanya yang mengenakan topi *tekes* merupakan tokoh bangsawan, meskipun atribut busana dan perhiasannya cenderung sederhana.

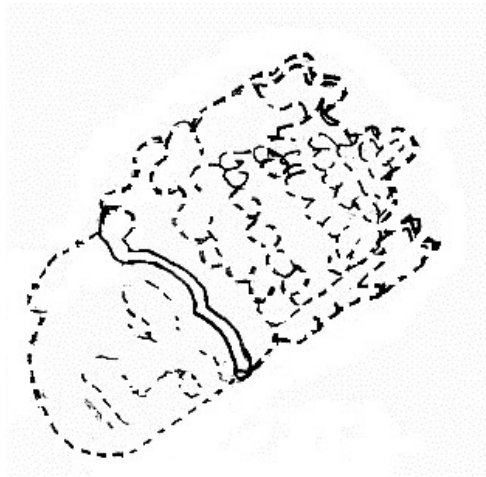
a.3. Jamang



Gambar 67. Jamang bentuk I
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 3)



Gambar 68. Jamang bentuk 2
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)



Gambar 69. Jamang bentuk 3
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 8)

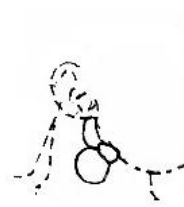
Keterangan : (tabel terlampir)

- Bentuk 1: Hanya ditemukan di Candi Sukuh dan dikenakan oleh figur tokoh wanita, yang kemungkinan merupakan kalangan istana.
- Bentuk 2: Hanya ditemukan pada Candi Tegawangi dan figur tokoh yang mengenakannya, baik pria dan wanita, diperkirakan merupakan kalangan istana atau golongan bangsawan.
- Bentuk 3: Bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak ditemui dalam penggambaran relief Sudamala dan Sri Tanjung dan dikenakan oleh figur tokoh pria maupun wanita.

a.4. Subang (anting-anting)



Gambar 70. Subang bentuk 1
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 3)



Gambar 71. Subang bentuk 2
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)



Gambar 72. Subang bentuk 3
(Sudamala, Candi Suku, Panil 5)



Gambar 73. Subang bentuk 4
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)



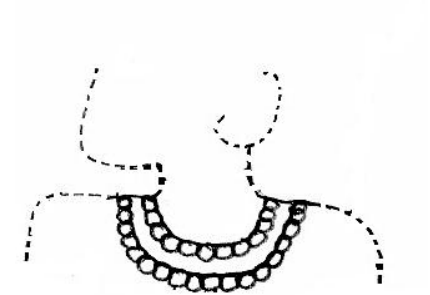
Gambar 74. Subang bentuk 5
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 9)

Keterangan : (tabel terlampir)

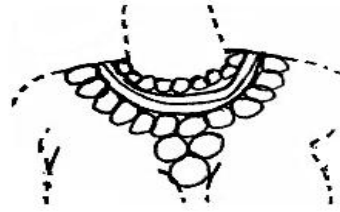
- Bentuk 1: Berbentuk belah ketupat dan hanya ditemukan di figur tokoh wanita di Candi Suku.
- Bentuk 2: Berbentuk bulat tersusun dan hanya ditemukan di Candi Suku pada figur tokoh pria bangsawan.
- Bentuk 3: Berbentuk bundaran membola dan hanya ditemukan di Candi Suku pada figur tokoh pria.
- Bentuk 4: Berbentuk “cincin” dan merupakan bentuk yang paling banyak ditemukan dalam relief Sudamala dan Sri Tanjung, dan dipakai oleh figur tokoh pria dan wanita, baik dari golongan bangsawan maupun rakyat biasa,
- Bentuk 5: Berbentuk *roset* atau bunga dan dapat digunakan oleh figur tokoh pria dan wanita. Biasanya dikenakan oleh tokoh dari golongan bangsawan.

b. Perhiasan Pada Tubuh Bagian Atas

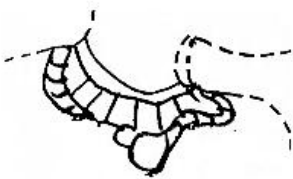
b.1. Hāra



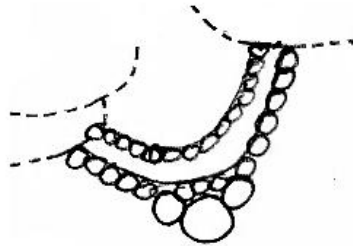
Gambar 75. *Hāra* bentuk 1
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 1)



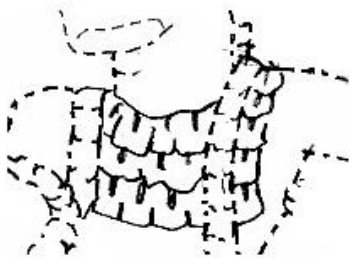
Gambar 76. *Hāra* bentuk 2
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 3)



Gambar 77. *Hāra* bentuk 3
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 4)



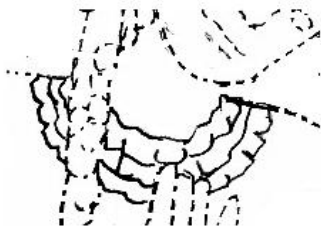
Gambar 78. *Hāra* bentuk 4
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)



Gambar 79. *Hāra* bentuk 5
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)



Gambar 80. *Hāra* bentuk 6
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)



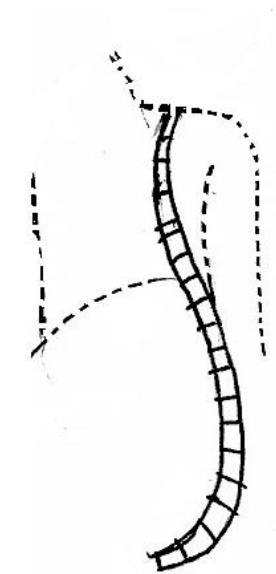
Gambar 81. *Hāra* bentuk 7
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 8)

Keterangan : (tabel terlampir)

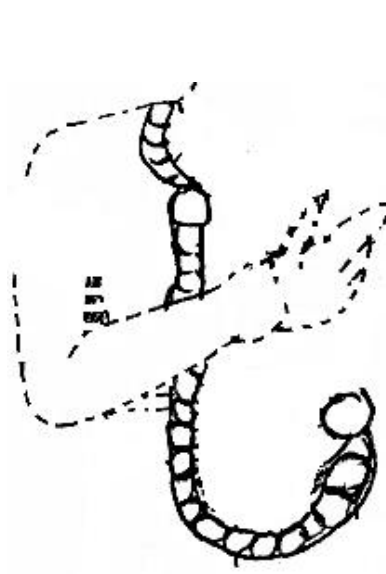
- Bentuk 1: Menyerupai untaian rangkap dua yang terdiri dari biji atau mutiara. Dapat dikenakan oleh tokoh pria dan wanita yang biasanya berasal dari golongan bangsawan.
- Bentuk 2: Menyerupai untaian rangkap dua yang terdiri dari deretan mutiara dengan hiasan yang menggantung. Dikenakan oleh figur tokoh wanita dari golongan bangsawan.
- Bentuk 3: Menyerupai deretan bilah-bilah dengan hiasan bulat yang menggantung. Dikenakan oleh figur tokoh pria dari golongan bangsawan.
- Bentuk 4: Menyerupai untaian rangkap dua yang terdiri dari deretan hiasan mutiara yang menggantung. Dikenakan oleh figur tokoh pria dari golongan bangsawan.

- Bentuk 5: Berbentuk untaian melebar rangkap tiga. Dikenakan oleh figur tokoh pria dari golongan bangsawan.
- Bentuk 6: Menyerupai tali polos dengan untaian tunggal. Dapat dikenakan oleh tokoh pria dan wanita.
- Bentuk 7: Menyerupai tali polos dengan untaian rangkap tiga. Dapat dikenakan oleh tokoh pria dan wanita. Biasanya dikenakan oleh golongan bangsawan atau pun dewata.

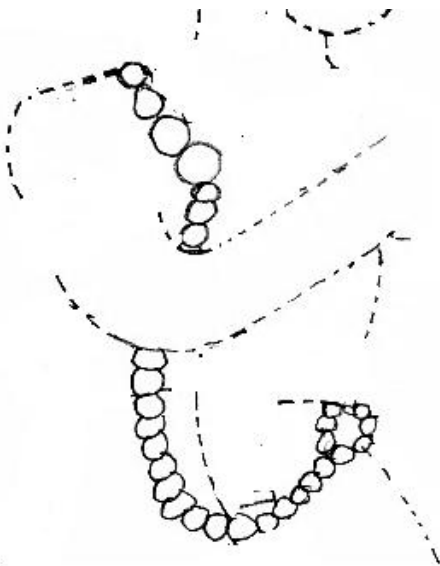
b.2. Upavita



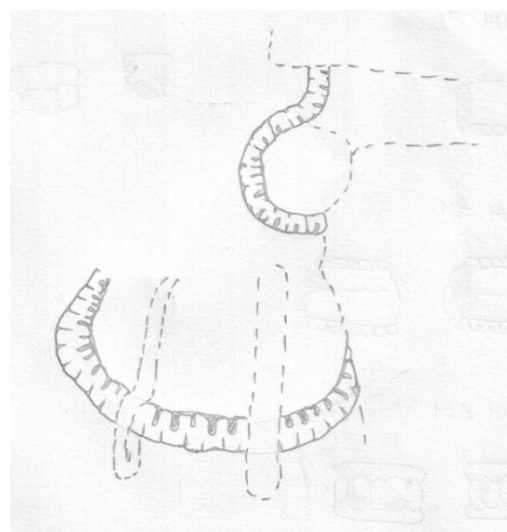
Gambar 82. *Upavita* bentuk 1
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 4)



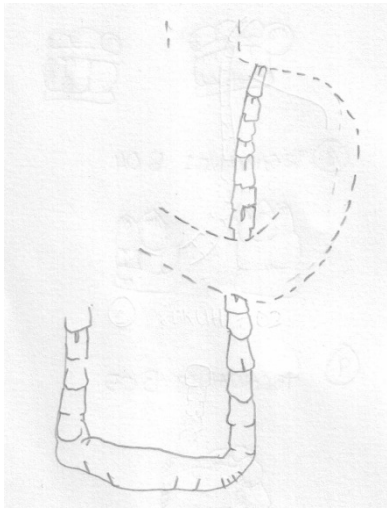
Gambar 83. *Upavita* bentuk 2
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 4)



Gambar 84. *Upavita* bentuk 3
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)



Gambar 85. *Upavita* bentuk 4
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)

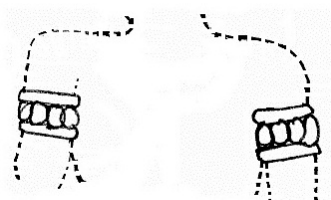


Gambar 86. *Upavita* bentuk 5
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)

Keterangan : (tabel terlampir)

- Bentuk 1: Berbentuk menyerupai tali polos. *Upavita* seperti ini dikenakan oleh tokoh pendeta pada relief Sudamala di Candi Sukuh.
- Bentuk 2: Menyerupai untaian biji atau mutiara. *Upavita* seperti ini dikenakan oleh tokoh *ksatrya* pada relief Sudamala di Candi Sukuh.
- Bentuk 3: Menyerupai untaian biji atau mutiara, namun bentuk susunan mutiaranya berukuran sama. *Upavita* seperti ini dikenakan oleh tokoh pendeta maupun bangsawan.
- Bentuk 4: Menyerupai ular dan dikenakan oleh figur tokoh *demigod* atau dewa.
- Bentuk 5: Untaian seperti tali polos yang lebih pipih dibandingkan dengan Bentuk 1. *Upavita* seperti ini dikenakan oleh golongan tokoh bangsawan atau lebih tepatnya *ksatrya* dan banyak ditemukan pada penggambaran relief Sudamala di Candi Tegawangi.

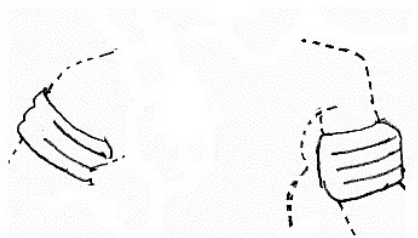
b.3. Keyura



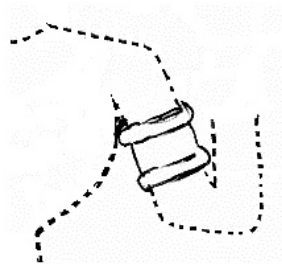
Gambar 87. *Keyura* bentuk 1
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 1)



Gambar 88. *Keyura* bentuk 2
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 4)



Gambar 89. *Keyura* bentuk 3
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 2)



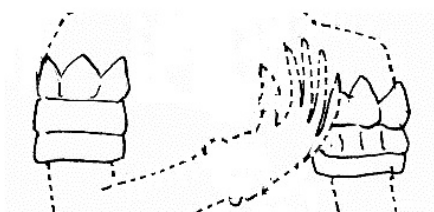
Gambar 90. *Keyura* bentuk 4
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 3)



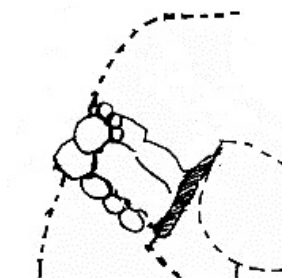
Gambar 91. *Keyura* bentuk 5
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)



Gambar 92. *Keyura* bentuk 6
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)



Gambar 93. *Keyura* bentuk 7
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 9)



Gambar 94. *Keyura* bentuk 8
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)

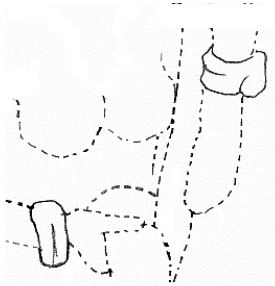


Gambar 95. *Keyura* bentuk 9
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)

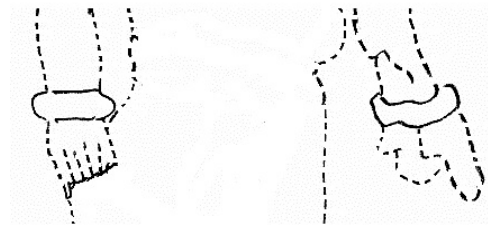
Keterangan : (tabel terlampir)

- Bentuk 1: Menyerupai deretan bulatan yang diapit atas-bawah oleh dua gelang.
Bentuk 2: Menyerupai gelang biasa dengan bagian bawah yang terdiri dari deretan bulatan.
Bentuk 3: Menyerupai gelang tebal sederhana.
Bentuk 4: Menyerupai gelang persegi sederhana yang diapit oleh dua gelang.
Bentuk 5: Menyerupai gelang tebal sederhana dengan deretan bulatan di bagian atas-bawahnya.
Bentuk 6: Menyerupai deretan hiasan pipih di bagian tengah yang diapit dua gelang tipis, dan deretan bulatan pipih di bagian atasnya.
Bentuk 7: Menyerupai bentuk bunga teratai.
Bentuk 8: Menyerupai lembaran lebar dengan hiasan menyerupai kepala *kala* di bagian tengahnya.
Bentuk 9: Menyerupai lembaran lebar sederhana.

b.4. Gelang



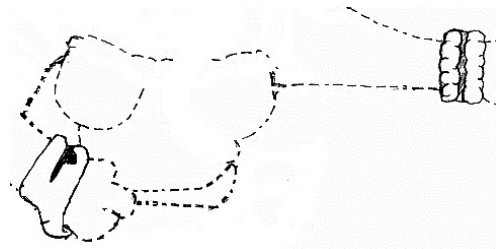
Gambar 96. Gelang bentuk 1
(Sri Tanjung, Candi Panataran, Panil 4)



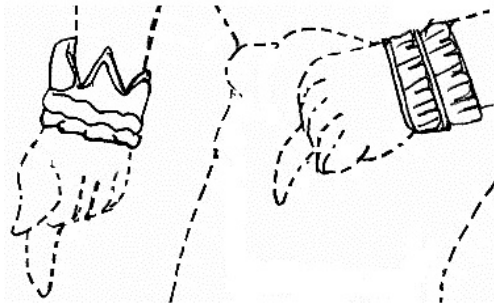
Gambar 97. Gelang bentuk 2
(Sri Tanjung, Candi Panataran, Panil 7)



Gambar 98. Gelang bentuk 3
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 1)



Gambar 99. Gelang bentuk 4
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)

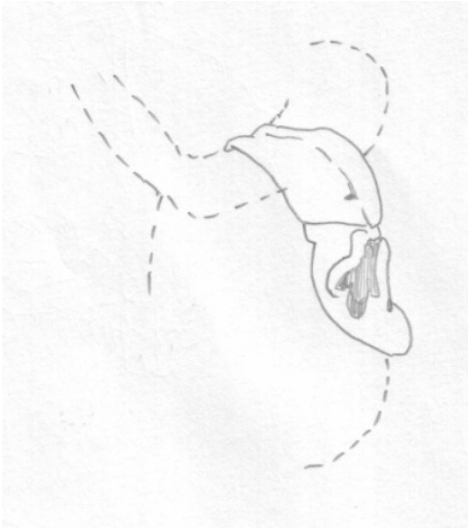


Gambar 100. Gelang bentuk 5
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)

Keterangan : (tabel terlampir)

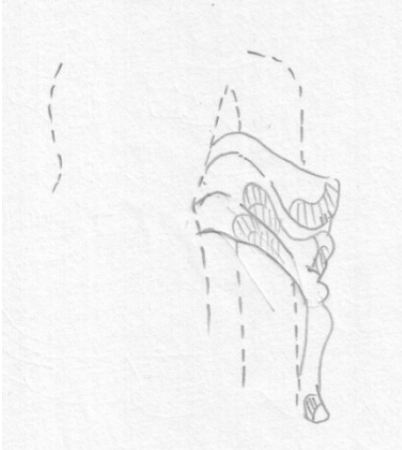
- Bentuk 1: Menyerupai lembaran lebar dengan ujung berbentuk persegi dan hanya ditemukan pada figur tokoh wanita pada relief Sri Tanjung di Candi Panataran.
- Bentuk 2: Berbentuk lingkaran sederhana dan merupakan model gelang tangan yang paling banyak digambarkan pada relief Sudamala dan Sri Tanjung. Penggunaan gelang dengan model seperti ini ternyata lintas golongan karena dapat dipakai oleh semua golongan masyarakat.
- Bentuk 3: Berbentuk lingkaran dengan hiasan menyerupai mutiara yang tersusun. Gelang dengan bentuk seperti ini biasanya dikenakan oleh pria dan wanita dari golongan bangsawan.
- Bentuk 4: Berbentuk lingkaran sederhana rangkap dua. Gelang dengan bentuk seperti ini digambarkan pada relief Sudamala di Candi Tegawangi dan dikenakan oleh figur tokoh *demigod*.
- Bentuk 5: Menyerupai bentuk bunga teratai. Gelang dengan bentuk seperti ini biasanya dikenakan oleh golongan bangsawan, terutama oleh para tokoh *ksatrya*.

b.5. Selendang



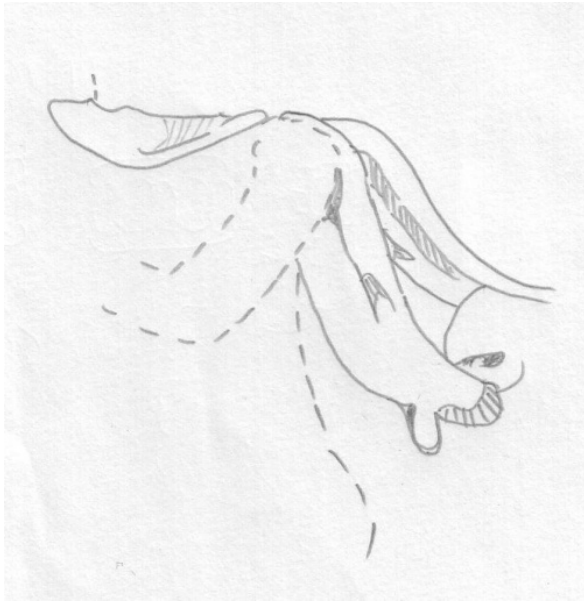
Gambar 101.

Bentuk 1. Model selendang disampirkan pada lengan A
(Sri Tanjung, Candi Jabung, Panil 17)



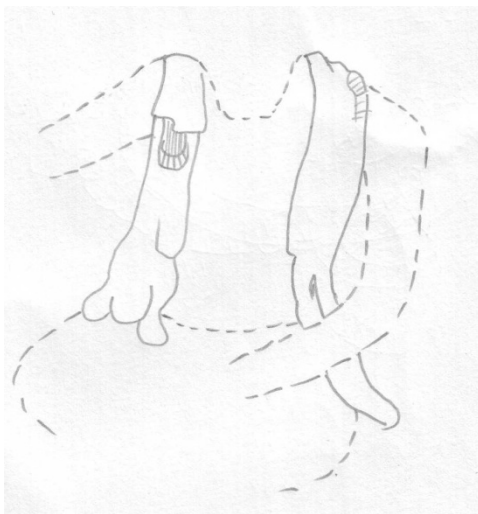
Gambar 102.

Bentuk 2. Model selendang disampirkan pada lengan B
(Sri Tanjung, Candi Surawana, Panil 3)



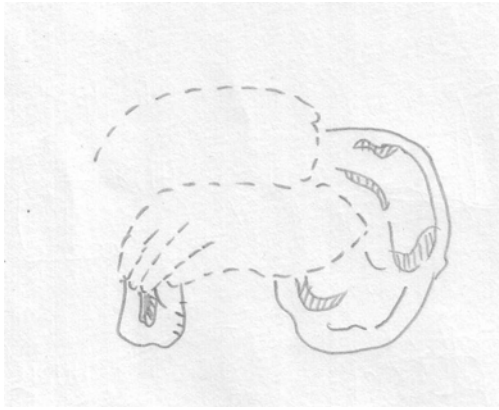
Gambar 103.

Bentuk 3. Model selendang disampirkan pada leher A
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 7)



Gambar 104.

Bentuk 4. Model selendang disampirkan pada leher B
(Sri Tanjung, Candi Panataran, Panil 6)



Gambar 105.

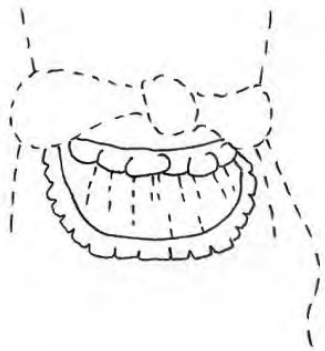
Bentuk 5. Model selendang disampirkan pada pergelangan tangan
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 1)

Keterangan : (tabel terlampir)

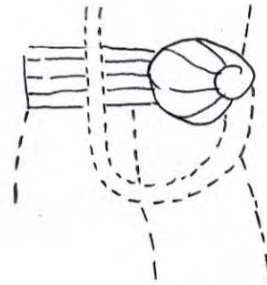
- Bentuk 1: Model selendang yang disampirkan pada lengan atas bagian dalam (A). Model selendang seperti ini dapat terlihat penggambarannya pada figur tokoh wanita, baik dari golongan bangsawan maupun rakyat biasa.
- Bentuk 2: Model selendang yang disampirkan pada lengan atas bagian luar (b). Model selendang seperti ini dapat terlihat penggambarannya pada figur tokoh wanita, baik dari golongan bangsawan maupun rakyat biasa.
- Bentuk 3: Model selendang yang disampirkan pada leher dengan ujung selendang menjuntai ke belakang. Model selendang seperti ini digambarkan pada relief Sudamala di Candi Tegawangi dan yang mengenakannya adalah seorang figur tokoh *demigod* wanita.
- Bentuk 4: Model selendang yang dikalungkan pada leher dengan ujung selendang menjuntai ke depan (dada). Model selendang seperti ini digambarkan pada relief Sri Tanjung di Candi Panataran dan yang mengenakannya adalah seorang figur tokoh pria .
- Bentuk 5: Model selendang yang disampirkan pada pergelangan tangan. Model selendang seperti ini terlihat pada relief Sudamala di Candi Tegawangi dan dikenakan oleh figur tokoh wanita bangsawan,

c. Perhiasan Pada Tubuh Bagian Bawah

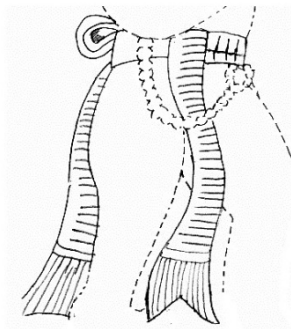
c.1. Sabuk, Sampur, Uncal¹⁵



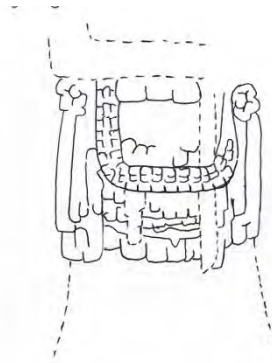
Gambar 106. Bentuk 1
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 1)



Gambar 107. Bentuk 2
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 4)

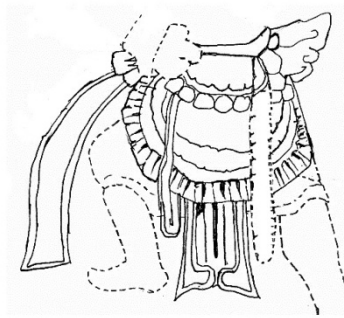


Gambar 108. Bentuk 3
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)

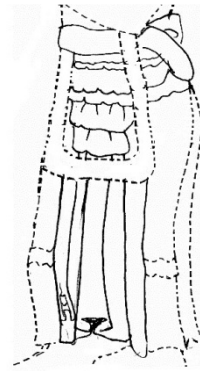


Gambar 109. Bentuk 4
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 8)

¹⁵ Ketiga perhiasan ini dianalisis dalam satu kesatuan walaupun sebenarnya berbeda-beda. Hal ini karena pada penggambarannya, ketiga perhiasan ini relatif selalu digambarkan bersamaan dan sulit untuk dilepaskan.



Gambar 110. Bentuk 5
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 3)

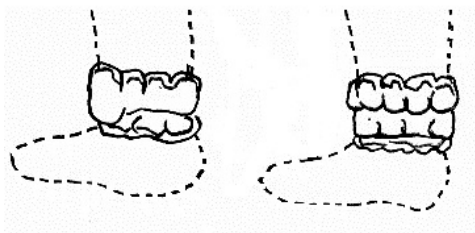


Gambar 111. Bentuk 6
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)

Keterangan : (tabel terlampir)

- Bentuk 1: Bentuk ini hanya ditemukan pada figur tokoh dewata pria di Candi Sukuh.
- Bentuk 2: Bentuk ini hanya ditemukan pada figur pria di Candi Sukuh.
- Bentuk 3: Menyerupai pita dengan hiasan yang menjutai.
- Bentuk 4: Bentuk ini hanya ditemukan pada figur wanita dengan hiasan berbentuk *roset*.
- Bentuk 5: Dari kelima candi yang digunakan sebagai data, bentuk ini hanya ditemukan pada Candi Tegawangi.
- Bentuk 6: Bentuk ini merupakan bentuk yang paling banyak dikenakan oleh para figur tokoh pria yang diperkirakan merupakan tokoh *ksatria*.

c.2. Gelang Kaki

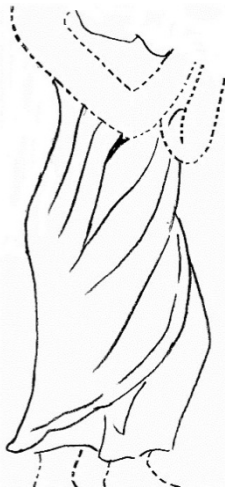


Gambar 112. Gelang kaki
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)

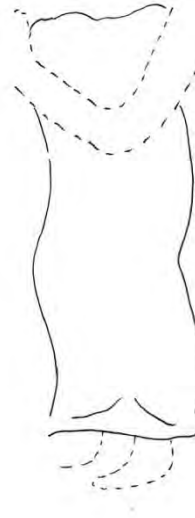
Keterangan : (tabel terlampir)

Hanya terlihat sebuah gelang kaki dari kelima candi yang menjadi objek penelitian. Gelang kaki ini dikenakan oleh seorang figur tokoh pria di Candi Tegawangi yang diperkirakan merupakan tokoh dari kalangan bangsawan.

d. Busana Pada Tubuh Bagian Atas



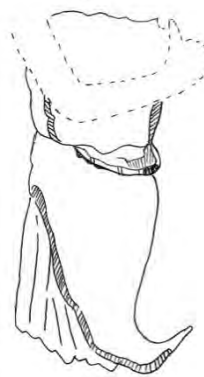
Gambar 113. Bentuk 1
(Sri Tanjung, Candi Panataran, Panil 4)



Gambar 114. Bentuk 2
(Sri Tanjung, Candi Surawana, Panil 6)



Gambar 115. Bentuk 3
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 1)



Gambar 116. Bentuk 4
(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 4)

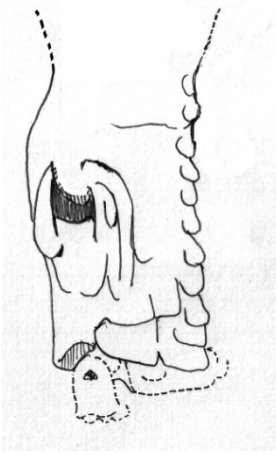
Keterangan : (tabel terlampir)

- Bentuk 1: Kain panjang yang diperkirakan hanya terdiri dari satu lapis dengan cara pakai dililitkan ke sekeliling tubuh dan sisanya terjuntai di punggung. Potongannya sederhana dan tidak menggunakan banyak wiru. Kain ini dikenakan oleh figur tokoh wanita pada relief Sri Tanjung di Candi Panataran yang kemungkinan besar berasal dari golongan rakyat biasa.
- Bentuk 2: Kain panjang dengan bentuk *dodot* yang diperkirakan hanya terdiri dari satu lapis dengan potongan sederhana tanpa aksan apa pun. Kain dengan model

seperti ini biasanya dikenakan oleh figur tokoh wanita dari golongan rakyat biasa.

- Bentuk 3: Kain terlihat seperti terdiri dari atasan dan bawahan serta terpisah di bagian pinggang. Kain atas terlihat seperti kemben sepinggang dengan bagian bawah yang berwiru, sedangkan kain bawahnya panjang dengan potongan lurus. Kain dengan model seperti ini biasanya dikenakan oleh figur tokoh wanita dari golongan bangsawan maupun rakyat biasa.
- Bentuk 4: Kain diperkirakan terdiri dari dua lapis. Lapisan kain yang di dalam dapat terlihat dan berwiru, sedangkan kain yang di luar berbentuk *dodot*. Kain dengan model seperti ini biasanya dikenakan oleh figur tokoh wanita dari golongan bangsawan.

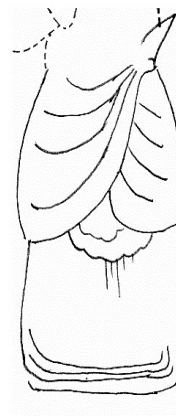
e. Busana Pada Tubuh Bagian Bawah



Gambar 117.

Bentuk 1. Kain wanita A

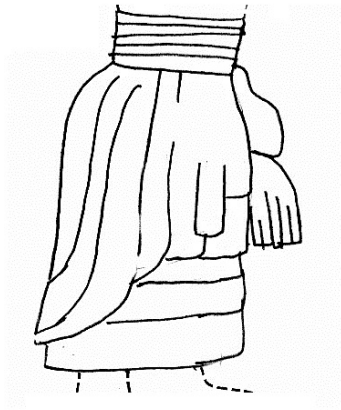
(Sri Tanjung, Candi Jabung, Panil 4)



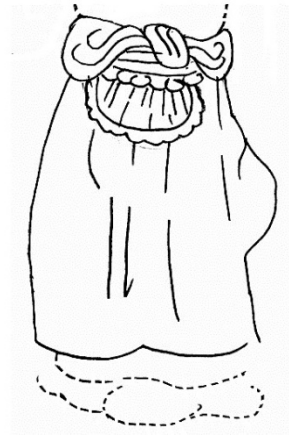
Gambar 118

Bentuk 2. Kain wanita B

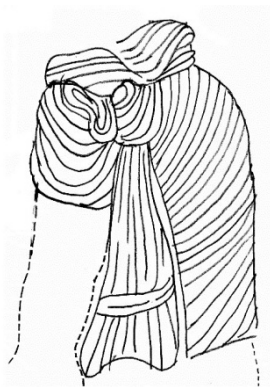
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 2)



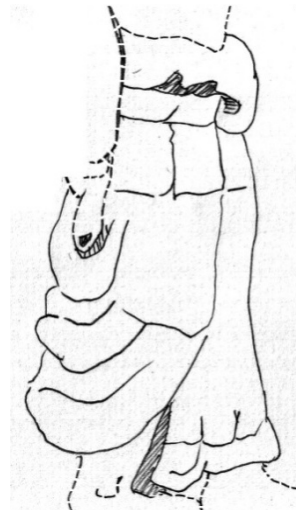
Gambar 119.
Bentuk 3. Kain wanita C
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 3)



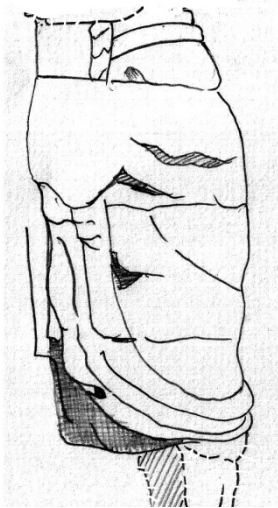
Gambar 120.
Bentuk 4. Kain pria A
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 1)



Gambar 121.
Bentuk 5. Kain pria B
(Sudamala, Candi Sukuh, Panil 5)



Gambar 122.
Bentuk 6. Kain pria C
(Sri Tanjung, Candi Jabung, Panil 4)



Gambar 123.

Bentuk 7. Kain pria D

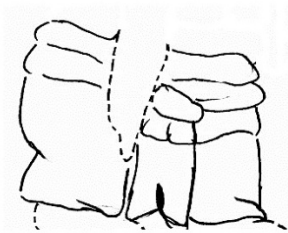
(Sri Tanjung, Candi Jabung, Panil 8)



Gambar 124.

Bentuk 8. Kain pria E

(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 5)



Gambar 125.

Bentuk 9. Kain pria F

(Sudamala, Candi Tegawangi, Panil 6)

Keterangan : (tabel terlampir)

- Bentuk 1: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh wanita yang terlihat seperti terdiri dari dua lapis. Di bagian depan kain terdapat wiru yang memanjang ke bagian bawah hingga ujung kain.
- Bentuk 2: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh wanita yang terlihat seperti terdiri dari dua lapis. Lapis pertama panjang dan lapis kedua seperti dililitkan dari bagian pinggang, kemudian ujung di bagian pinggangnya dibuat simpul.
- Bentuk 3: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh wanita yang terlihat seperti terdiri dari dua lapis. Lapis pertama dengan motif garis horizontal sepanjang mata kaki, sedangkan lapis kedua berbentuk asimetris dengan wiru. Pada

bagian pinggang seperti menggunakan stagen dan terdapat ujung kain di bagian bokong.

- Bentuk 4: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh pria yang terlihat seperti terdiri dari dua lapis. Lapis pertama yang berada di dalam lebih panjang dari lapis kain kedua yang berada di luar. Kain ditahan oleh sabuk, dan kainnya digulung di bagian pinggang dimana ujungnya dibiarkan terjuntai keluar.
- Bentuk 5: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh pria yang terdiri dari satu lapis kain dengan panjang sekitar bagian lutut. Bagian pinggang digulung dan ujung kain disisakan sehingga tampak seperti *sampur*.
- Bentuk 6: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh pria yang terdiri dari satu lapis. Kainnya diperkirakan lebar, lalu cara pakainya dililitkan ke mengelilingi pinggang yang kemudian digulung di bagian pinggang.
- Bentuk 7: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh pria yang terdiri dari satu lapis dan tampak seperti kainnya ditarik semua ke bagian pinggang, sehingga panjang kain hanya sebetis. Terlihat pula gulungan kain di bagian pinggang.
- Bentuk 8: Merupakan kain yang digunakan oleh figur tokoh pria, lebih dari satu lapis namun kurang jelas berapa lapisannya. Jenis kain ini merupakan bentuk yang digunakan oleh seluruh figur tokoh *ksatrya* pria di Candi Tegawangi. Kain ini dilengkapi oleh sabuk, *sampur*, dan *uncal*. Terlihat pula gulungan kain di bagian pinggang.
- Bentuk 9: Kain ini merupakan bentuk “khas” figur tokoh Panakawan. Bentuknya sederhana tanpa aksan apa pun, hanya terlihat gulungan kain di bagian pinggang.

BAB 4

BUSANA DAN PERHIASAN MAJAPAHIT DALAM PERKEMBANGAN SEJARAH KEBUDAYAAN HINDU-BUDDHA

Dalam pembicaraan mengenai busana dan perhiasan yang diteliti pada relief masa Klasik Muda, yaitu relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung, tidak dapat dilepaskan dari konteks waktu saat kedua relief tersebut berasal, yaitu pada masa Kerajaan Majapahit di abad 14-15 M. Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, gambaran pada relief memiliki kemungkinan merupakan penggambaran situasi kehidupan di masa tersebut, tentu saja pada skala tertentu. Hal ini pun menjadi landasan dalam penelitian mengenai busana dan perhiasan pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung dengan kaitannya pada masa Kerajaan Majapahit.

Pada bab ini akan dibahas mengenai busana dan perhiasan Majapahit, bagaimana perkembangannya dalam sejarah kebudayaan Masa Klasik di Nusantara, atau lebih dikenal dengan sebutan masa Hindu-Buddha. Perkembangan ini pun kemudian ditelusuri hingga masa modern seperti sekarang ini, baik dalam kaitannya dengan busana tradisional Bali hingga perhiasan yang menyerupai gambaran perhiasan pada relief masa Majapahit yang masih dapat ditemui di masa kini.

4.1. Perbandingan Ringkas Busana dan Perhiasan Pada Relief Sudamala dan Sri Tanjung dengan Relief Karmawibhangga Candi Borobudur

Dalam penelitian mengenai perkembangan sejarah kebudayaan, tentu saja dibutuhkan data dari masa sebelumnya sebagai pembanding. Masa sebelumnya ini berarti pada masa Klasik Tua di Jawa Tengah. Relief Karmawibhangga yang dipilih menjadi sampel busana dari masa Klasik Tua bukan tanpa alasan. Relief Karmawibhangga merupakan salah satu relief yang berasal dari candi masa Klasik Tua paling terkenal, yaitu Candi Borobudur.

Alasan lainnya, relief Karmawibhangga merupakan relief yang menggambarkan kehidupan sehari-hari, sehingga dalam kaitannya dengan busana, apa yang digambarkan dalam relief tersebut besar kemungkinan benar-benar yang dipakai oleh masyarakat pada masa itu. Hal ini sama dengan pemilihan relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung yang merupakan relief cerita 'lokal' yang dikatakan asli berasal dari masa Majapahit. Selain itu,

relief Karmawibhangga ini juga pernah menjadi objek penelitian dalam kaitannya dengan busana dan perhiasan, sehingga signifikan untuk menjadi bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan.

Penelitian mengenai busana dan perhiasan pada relief Karmawibhangga dilakukan oleh Inda Citraninda Noerhadi pada skripsinya di tahun 1983 yang berjudul '*Pakaian dan Status Sosial Pada Relief Karmawibhangga*'. Ia mengungkapkan bahwa busana amat erat kaitannya dengan status sosial seseorang dan mengkategorikan busana berdasarkan beberapa hal, yaitu : 1) Taraf Kelengkapan, 2) Lingkungan, 3) Benda Penyerta, 4) Sikap dan Penempatan Tokoh, dan 5) Ciri yang Menonjol.

Penelitian pada relief Karmawibhangga ini juga mengungkapkan bahwa fungsi busana pada masyarakat yang berstatus sosial rendah lebih bersifat menutupi atau melindungi, sedangkan pada yang berstatus sosial lebih tinggi berfungsi untuk menghias tubuh, menampilkan kepribadian, serta menjadi ciri-ciri kebesaran. Dalam hal ciri-ciri kebesaran, hal ini dapat terlihat dari pemakaian perhiasan. Perhiasan yang digunakan oleh masyarakat dengan status sosial tinggi tentu saja akan berbeda dengan perhiasan yang dikenakan oleh masyarakat dari status sosial yang lebih rendah.

Inda Citraninda Noerhadi pada skripsinya '*Pakaian dan Status Sosial Pada Relief Karmawibhangga*' menulis beberapa golongan serta pakaian yang mereka kenakan dalam relief Karmawibhangga tersebut. Golongan dan pakaian mereka adalah sebagai berikut :

a. *Brahmana* dalam lingkungan istana

Golongan ini digambarkan mengenakan kalung, gelang, anting-anting dan memakai hiasan kepala, serta memakai *upavita*. Biasanya digambarkan berkumis dan berjanggut.

b. *Brahmana* yang berada di desa atau pertapaan

Golongan ini digambarkan sedang meminta-minta dan tidak mengenakan perhiasan, hanya berkumis dan berjanggut.

c. *Ksatria* dalam lingkungan istana

Golongan ini terdiri dari raja dan permaisuri dengan mengenakan kalung, anting-anting, kelat bahu, gelang kaki, mahkota, *prabhamandala*, serta *upavita*.

d. *Ksatria* di luar lingkungan istana

Golongan ini mengenakan kalung, anting-anting, kelat bahu. Tidak mengenakan gelang kaki dan mahkota yang dikenakan hanya berupa susunan rambut yang tinggi.

- e. *Waisya* yang terdiri dari pedagang dan buruh menengah
Golongan ini merupakan golongan pedagang yang kaya raya dan mengenakan kalung, anting-anting, kelat bahu, gelang kaki, dan mahkota kecil.
- f. *Waisya* yang berada di luar bangunan
Golongan ini digambarkan hanya mengenakan anting-anting dan tanpa mengenakan mahkota kecil di kepalanya.
- g. *Sudra* yang terdiri dari budak-budak dalam lingkungan istana
Golongan ini digambarkan mengenakan gelang, kalung, anting-anting. Rambutnya disanggul kecil dan tidak mengenakan *upavita*.
- h. *Sudra* di luar lingkungan istana
Golongan ini digambarkan tanpa mengenakan perhiasan apa-apa dengan rambut terurai atau pendek, serta tidak mengenakan *upavita*.
- i. Dewa
Golongan ini digambarkan mengenakan gelang, kalung, anting-anting, kelat bahu, mahkota, dan *upavita*. Mereka juga digambarkan memakai *prabhamandala*.

Dalam skripsi Inda Citraninda Noerhadi ini ditarik kesimpulan bahwa pada golongan dengan status sosial yang lebih rendah, ada keengganan dan ketidakmampuan untuk mengenakan busana seperti yang dikenakan oleh golongan yang berstatus sosial lebih tinggi, atau memang terdapat larangan walaupun tidak dinyatakan secara tertulis. Di lain pihak, golongan yang berstatus sosial lebih tinggi pun akan mempertahankan keeksklusivitasan busana yang mereka pakai.

Sistem kasta pada masyarakat Jawa Kuna sendiri tidak sekeras dan seketat sistem kasta yang berlangsung di India (de Casparis, 1954: 44-47). Ratnaesih Maulana dalam penelitiannya mengenai busana dan perhiasan Majapahit di tahun 2008, mengatakan bahwa golongan yang lebih rendah dapat mengenakan busana dan perhiasan yang dikenakan oleh kaum bangsawan, setelah mendapatkan ijin dari raja. Hal ini biasanya diberikan sebagai penghargaan dari kerajaan kepada masyarakat biasa yang telah berjasa pada raja dan kerajaan tersebut (Maulana, 2008: 2).

Penelitian ini memang tidak meneliti secara detil untuk mencari stratifikasi sosial yang terlihat dalam penggambaran busana dan perhiasan relief, serta tidak membagi para tokoh dalam kasta-kastanya di masyarakat, akan tetapi perbandingan secara ringkas dilihat dari komponen busana dan perhiasan yang dikenakan oleh para tokoh tetap dapat dilakukan.

Dalam kaitannya untuk mencari perbandingan ringkas antara busana dan perhiasan pada relief Karmawibhangga dari masa Klasik Tua dengan busana dan perhiasan pada relief Majapahit yang berasal dari masa Klasik Muda, dapat dijabarkan sebagai berikut:

4.1.1. Persamaan Busana dan Perhiasan Antara Relief Cerita Sudamala dan Sri Tanjung dengan Relief Karmawibhangga

Dalam perbandingan mengenai busana dan perhiasan pada masa Majapahit yang digambarkan dalam relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung dengan relief yang digambarkan pada Candi Borobudur, yaitu relief Karmawibhangga, terdapat persamaan-persamaan yang dapat terlihat. Persamaan ini dilihat secara ringkas dan keseluruhan sehingga tidak memperdulikan strata sosial masing-masing figure tokohnya. Persamaan tersebut adalah :

- a. Tokoh wanita mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, *subang* (anting-anting), *hāra* (kalung), gelang, dan kain *dodot*. Tokoh wanita yang dimaksud disini adalah mayoritas figur tokoh yang terlihat dalam ketiga relief, tanpa memperdulikan strata sosial dari figur tokoh wanita yang dimaksud.
- b. Tokoh pria mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, *subang* (anting-anting), *hāra* (kalung), *keyura* (kelat bahu), gelang, bertelanjang dada, dan mengenakan kain panjang dari pinggang. Tokoh pria yang dimaksud di sini adalah mayoritas figur tokoh yang terlihat dalam ketiga relief, tanpa memperdulikan strata sosial dari figur tokoh pria yang dimaksud.
- c. Tokoh dewata atau pun *demigod* mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis, *subang* (anting-anting), *hāra* (kalung), *keyura* (kelat bahu), *upavita*, gelang, ikat pinggang, *uncal* dan *sampur*. Tokoh dewata memiliki ciri khas yaitu digambarkan dengan menggunakan *prabha*; akan tetapi lain halnya dengan tokoh *demigod* (makhluk setengah dewa).

Gambar 127. Tabel Persamaan Relief Karmawibhangga dengan Relief Cerita Sudamala dan Sri Tanjung

NO	Karmawibhangga	Sudamala/Sri Tanjung
1	Tokoh wanita mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, <i>subang</i> , <i>hāra</i> , gelang, dan kain <i>dodot</i> .	Tokoh wanita mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, <i>subang</i> , <i>hāra</i> , gelang, dan kain <i>dodot</i> .
2	Tokoh pria mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, <i>subang</i> , <i>hāra</i> , <i>keyura</i> , gelang, bertelanjang dada, dan mengenakan kain panjang dari pinggang.	Tokoh pria mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, <i>subang</i> , <i>hāra</i> , <i>keyura</i> , gelang, bertelanjang dada, dan mengenakan kain panjang dari pinggang.
3	Tokoh dewata maupun <i>demigod</i> mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis, <i>subang</i> , <i>hāra</i> , <i>keyura</i> , <i>upavita</i> , gelang, ikat pinggang, <i>uncal</i> , <i>sampur</i> , serta khusus untuk tokoh dewata, memiliki <i>prabha</i> .	Tokoh dewata maupun <i>demigod</i> mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis, <i>subang</i> , <i>hāra</i> , <i>keyura</i> , <i>upavita</i> , gelang, ikat pinggang, <i>uncal</i> , <i>sampur</i> , serta khusus untuk tokoh dewata, memiliki <i>prabha</i> .

4.1.2. Perbedaan Busana dan Perhiasan Antara Relief Cerita Sudamala dan Sri Tanjung dengan Relief Karmawibhangga

Perbedaan busana dan perhiasan antara relief di masa Majapahit dengan relief Karmawibhangga dapat dilihat dengan jelas, karena relief Karmawibhangga termasuk dalam golongan relief masa Klasik Tua yang masih menggunakan *pakem-pakem* yang berasal dari India, yaitu penggambaran figur tokoh digambarkan secara naturalis. Sedangkan pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung yang berasal dari masa Majapahit merupakan relief Klasik Muda yang sedikit banyak telah didominasi oleh kebudayaan asli Jawa Kuna. Perbedaan yang dimaksud dapat dilihat pada:

- a. Tokoh Pendeta dalam relief Karmawibhangga digambarkan dengan menggunakan kumis dan terdapat beberapa tokoh pendeta yang tidak menggunakan perhiasan apapun. Sedangkan dalam relief cerita Majapahit tokoh laki-laki pendeta digambarkan menggunakan janggut panjang dan gelang.
- b. Tidak dikenal tokoh Panakawan di dalam relief Karmawibhangga, karena tokoh Panakawan merupakan figur yang “asli” dari Jawa Kuna. Pada relief Karmawibhangga hanya dikenal golongan *Sudra* yang terdiri dari budak-budak di dalam dan di luar lingkungan istana. Golongan ini digambarkan dengan rambut terurai saja atau pendek. Ada pula yang digambarkan dengan sanggul kecil. Sedangkan pada tokoh Panakawan di relief cerita Majapahit, figur tokoh Panakawan digambarkan dengan rambut terkuncir.
- c. Pada relief Karmawibhangga tokoh dewata dan *ksatrya* dalam lingkungan istana digambarkan menggunakan *prabhamandala*, sedangkan dalam relief cerita Majapahit tokoh-tokoh yang dapat diasumsikan sebagai golongan istana tidak menggunakannya. Sementara tokoh dewata dalam relief cerita Majapahit hanya menggunakan *prabha*. Menurut buku ‘*Ikonografi Hindu*’ yang ditulis oleh Ratnaesih Maulana, *prabhamandala* merupakan sinar kesucian yang terletak di belakang seluruh tubuh arca, sedangkan *prabha* merupakan hiasan berbentuk lingkaran yang menghiasi bagian belakang kepala arca (1997: 120).

Gambar 128. Tabel Perbedaan Relief Karmawibhangga dengan Relif Cerita Sudamala dan Sri Tanjung

NO	Karmawibhangga	Sudamala/Sri Tanjung
1	Tokoh pendeta menggunakan kumis dan ada beberapa tokoh pendeta yang tidak mengenakan perhiasan apapun.	Tokoh pendeta digambarkan mengenakan janggut panjang dan mengenakan perhiasan berupa gelang.
2	Tidak dikenal adanya figur tokoh Panakawan pada relief.	Dikenal figur tokoh Panakawan pada relief.
3	Tokoh dewata dan <i>ksatrya</i> digambarkan dengan menggunakan <i>prabhamandala</i> .	Tokoh <i>ksatrya</i> tidak digambarkan memakai <i>prabhamandala</i> dan tokoh dewata mengenakan <i>prabha</i> , bukan <i>prabhamandala</i> .

4.2. Busana dan Perhiasan Majapahit dalam Busana Adat Bali

Pada bukunya yang berjudul '*Istana Dewa Pulau Dewata*', Agus Aris Munandar menulis mengenai hubungan Jawa dan Bali pada masa Majapahit. Pada tahun 1343 M, tentara Majapahit berhasil menguasai Pulau Bali yang saat itu diperintah oleh Sri Asta Asura Ratna Banten. Setelah wilayah Bali ditaklukkan, yang memegang tampuk kepemimpinan adalah keluarga raja Majapahit. Terdapat dua prasasti yang ditemukan dan berhubungan dengan Majapahit, yaitu prasasti Tulusbiyu (1383 M) dan Prasasti Buyan-Sanding-Tamblingan (1398 M), dimana kedua prasasti tersebut menyebut nama Paduka Parameswara Sri Wijayarajasa yang berkedudukan di negara Wengker. Tokoh ini merupakan paman dan mertua dari Rajasanagara. Kemungkinan setelah penaklukan Bali oleh Majapahit, tokoh ini mengawasi pemerintahan di Pulau Bali, sementara Bali tidak memiliki rajanya sendiri, hingga ia meninggal (Munandar, 2005: 131-132)

Menurut yang tertulis dalam *Babad Dalem* yang berisi mengenai uraian sejarah (politik), akhirnya Bali memiliki raja sendiri. Hal ini terjadi saat para ksatria Majapahit yang berkedudukan di Bali, menghadap ke Istana Majapahit dan meminta seorang tokoh yang pantas dirajakan untuk ditempatkan di Bali. Para penguasa Majapahit kemudian mengirimkan Sri Kresna Kapakisan yang merupakan keturunan pendeta Kadiri untuk menjadi raja di Bali dan berkedudukan di Samprangan pada tahun 1352 (Munandar, 2005: 134).

Kebudayaan di daerah Jawa, dalam hal ini di masa Majapahit, dan kebudayaan Bali mendapatkan pengaruh besar dari kebudayaan India hingga masuk dalam kehidupan masyarakat yang paling mendalam, bahkan para sarjana cenderung berpikir bahwa kawasan Jawa dan Bali termasuk dalam *The Greater India* (Soebadio, 2001: 17-19). Dari uraian sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa Bali dan Majapahit memiliki kaitan yang erat. Dalam beberapa sumber juga dikatakan bahwa pada saat Kerajaan Majapahit kalah berperang melawan Kerajaan Demak di tahun 1527, sejumlah anggota kerajaan, pendeta, seniman serta abdi kerajaan mengungsi ke pulau Bali.

Soekmono mengatakan bahwa setelah lenyapnya Kerajaan Majapahit, Bali merupakan salah satu kerajaan yang tetap meneruskan corak kehinduannya dan tetap mempertahankan kebudayaan lamanya (Soekmono, 1973: 79). Hal-hal tersebut yang menjadi alasan mengapa signifikan dalam melihat perkembangan busana dan perhiasan Majapahit lewat pakaian adat Bali.

Dalam buku yang berjudul '*Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*' yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dijelaskan bahwa pakaian adat adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tersebut. Fungsi dari pakaian adat itu sendiri adalah menjadi kerangka acuan bertindak bagi masyarakat pendukungnya, serta dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai budaya melalui simbol yang tercermin pada ragam hias pakaian tersebut (Dharmika, 1988: 16).

Pakaian adat Bali tidak sesederhana anggapan umum, karena ternyata pakaian adat Bali kemudian diklasifikasikan lagi menjadi jenis pakaian sehari-hari dan pakaian upacara. Dari dua klasifikasi tersebut, kemudian pakaian adat Bali dapat digolongkan lagi berdasarkan jenis kelamin, umur, kasta, serta di tubuh bagian mana pakaian tersebut dikenakan. Dalam penelitian ini, tidak akan dipaparkan secara mendetail, hanya akan dilihat perbandingan mengenai busana Majapahit seperti yang tergambarkan di relief naratif Sudamala dan Sri Tanjung dengan pakaian sehari-hari dan pakaian upacara adat secara umum yang masih dipakai pada masyarakat Bali di masa sekarang ini.

4.2.1. Busana Sehari-hari

Busana adat Bali yang dikenakan sehari-hari dapat dijadikan sebagai data perbandingan untuk busana Majapahit seperti yang dilihat pada relief Sudamala dan Sri Tanjung. Hal ini dikarenakan pada relief Sudamala dan Sri Tanjung terdapat figur-figur tokoh yang diperkirakan berasal dari golongan masyarakat biasa dan bukan masyarakat dari kalangan istana. Perkiraan itu didasari dari pemikiran bahwa pada golongan masyarakat biasa tidak mengenakan busana dan perhiasan selengkap kalangan masyarakat dari istana, serta dapat dilihat juga dari konteks lingkungan tempat figur-figur tokoh tersebut digambarkan. Pada masa kini, busana Bali sehari-hari tentu juga tidak selengkap busana upacaranya, hingga signifikan untuk dijadikan data pembanding untuk relief yang menggambarkan figur-figur tokoh masyarakat biasa.

Busana sehari-hari di Bali terbagi menjadi berbagai macam jenis, yaitu busana di rumah, busana untuk bekerja, dan busana untuk bepergian. Busana-busana ini kemudian dibedakan lagi berdasarkan jenis kelamin yaitu pria dan wanita; serta umur yaitu bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua. Akan tetapi pada penelitian ini tidak akan dijelaskan seluruhnya, melainkan hanya busana sehari-hari pada pria dan wanita dewasa, sesuai dengan figur-figur tokoh yang digambarkan dalam relief Sudamala dan Sri Tanjung. Uraian mengenai apa saja

yang dikenakan oleh pria dan wanita pada busana sehari-hari dalam adat Bali adalah sebagai berikut.

a. Busana di rumah

Kaum pria mengenakan busana yang terdiri dari celana, baju, dan *kamben* (kain luar), sedangkan kaum wanita mengenakan busana yang terdiri atas baju kebaya, *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), dan *sabuk stagen* (ikat pinggang).

b. Busana untuk bekerja

Kaum pria mengenakan busana yang terdiri dari celana, baju, dan sabuk, sedangkan kaum wanita mengenakan busana yang terdiri atas baju kebaya, *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang), dan *anduk* (kalung).

c. Busana untuk bepergian

Kaum pria mengenakan busana yang terdiri dari celana dalam, *kamben* (kain luar), baju, sabuk, *anteng* (ikat dada), sedangkan kaum wanita mengenakan busana yang terdiri atas baju kebaya, *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *anduk* (kalung).

Jenis-jenis busana yang telah diuraikan ini tidak mencerminkan adanya suatu perbedaan dalam golongan masyarakat atau kasta. Tidak ada juga perbedaan signifikan antara busana di rumah dengan busana untuk bekerja, hanya busana di rumah relatif lebih bersih dibandingkan busana bekerja.

Sehubungan dengan *kamben* yang dipakai untuk sehari-hari, dapat dibedakan menjadi *kamben* dan sarung. Contoh-contoh jenis *kamben* yang dipakai sehari-hari seperti batik, *endek*, *celagi manis*, dan lainnya, kecuali jenis *kamben songket* atau *kamben perada*. *Kamben* digunakan baik oleh kaum pria maupun kaum wanita, akan tetapi untuk sarung, jarang kaum wanita yang memakainya.

4.2.2. Busana Upacara Adat

Busana untuk upacara adat merupakan suatu pakaian upacara yang terfokus pada adat. Hal ini berkaitan dengan adigium *desa kala patra*, yaitu tempat dan keadaan. Akan tetapi pakaian upacara adat tidak menggambarkan perbedaan berdasarkan status sosial. Perbedaan yang dapat terlihat merupakan perbedaan berdasarkan jenis kelamin yaitu pria dan wanita; serta umur yaitu bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua.

Dalam kaitannya mengenai perbandingan busana dan perhiasan Majapahit, pakaian upacara adat Bali ini signifikan untuk dijadikan perbandingan karena pada relief Sudamala dan Sri Tanjung, terdapat golongan masyarakat yang berasal dari lingkungan istana, dan dalam istana pasti akan dilaksanakan upacara-upacara. Penelitian ini hanya meneliti figur tokoh wanita dan pria dewasa, karena figur-figur tokoh itulah yang digambarkan dalam relief Sudamala dan Sri Tanjung, oleh karena itu penjabaran busana adat Bali di masa kini, berdasarkan buku '*Pakaian Adat Tradisional Bali*', adalah sebagai berikut:

a. Pria

Busana yang dikenakan pria dalam upacara adat Bali terdiri dari celana dalam, baju, *kamben endek/batik/songket* yang digunakan sebagai kain luar, *saput songket/saput putih/kuning* beserta *umpal*-nya dan *udeng seongket* atau *udeng putih/udeng batik (destar)*.

b. Wanita

Busana yang dikenakan wanita dalam upacara adat Bali terdiri dari *tapih* yang digunakan sebagai kain dalam, *kamben endek/batik/songket* yang digunakan sebagai kain luar, *sabuk stagen*, baju kebaya, dan *anteng songket/batik/endek/pelangi/rembang* atau *anteng kain putih/kuning*.

4.2.2. Jenis-Jenis Perhiasan Pada Busana Adat Bali

Perhiasan pada dasarnya merupakan produk-produk hasil seni kerajinan, terutama yang berbahan dasar emas atau perak. Secara keseluruhan perhiasan dapat dikategorikan ke dalam jenis-jenis berikut:

a. *Cucuk/tusuk*

Menurut bentuknya menyerupai *naga kondi*, sisir, dan bunga.

b. *Subeng, sumpel* dan anting-anting

Anting-anting menurut bentuknya menyerupai *tamiang*, burung, ular, cakra, dan lainnya.

c. *Badong*

Badong dapat dibedakan menurut cara penggunaannya. *Badong* yang dipakai oleh bayi di upacara *nelubulanin* yang merupakan tempat *pesikepan* (perlindungan bagi keselamatan bayi dari gangguan magis). Kemudian ada pula *badong* yang dipakai dalam upacara *nugtug kelih/ngeraja* (upacara kedewasaan) yang berupa kalung berbentuk pipih yang dirangkai dengan rantai.

d. Cincin (*bungkung*)

Bentuknya menyerupai *cakrawaka, boma, tegem, manik, tatahan, jawan*, dan lainnya.

e. Gelang

Gelang terbagi menjadi dua, yaitu gelang kaki dan gelang tangan. Bentuknya menyerupai *gelang nagasatru, gelang kana, gelang sudira*, dan lainnya.

f. Pupuk

Bentuknya bulat pipih dan cembung, yang dilengkapi dengan permata.

g. Gelung agung

h. Kalung (*rante*)

Bentuknya menyerupai *rante lilit, rante balok, rante halus, rante cauk, rante andol permata*, dan lainnya.

i. Bros

Bentuknya menyerupai *kembang gonad, naga, permata kelelawar, barong, kupu-kupu*, dan lainnya.

j. Kancing peniti

Kancing ini dirangkai dengan *rante*. Akan tetapi *rante* yang digunakan agak kecil dan halus.

k. Jepit kamben

Perhiasan merupakan penghias tubuh sehingga penggolongannya juga dapat didasarkan pada di anggota tubuh mana perhiasan tersebut dikenakan. Penggolongan ini sesuai dengan penggolongan perhiasan Majapahit yang dilakukan pada penelitian ini. Penggolongan tersebut dibagi menjadi antara lain:

a. Kepala

Perhiasan yang dikenakan di kepala adalah *pupuk, cucuk/tusuk* dan *subeng/sumpel/anting-anting*.

b. Badan

Perhiasan yang dikenakan di badan adalah *badong/keroncongan/tondang* dan kalung (*rante*) yang dikenakan di leher. Pada lengan dan pergelangan tangan dikenakan gelang. Selain itu ada pula cincin (*bungkung*) yang dikenakan pada jari-jari tangan. Ada lagi kancing peniti yang digunakan untuk mengikat *baju kebaya* pada dada, serta bros dipasang pada tempat itu juga.

c. Kaki

Perhiasan yang dikenakan di kaki adalah gelang kaki dan *jepit kamben*.

Perhiasan kemudian dapat dibedakan lagi berdasarkan uraian sebelumnya, yaitu jenis perhiasan sehari-hari dan perhiasan upacara. Akan tetapi tidak semuanya akan dijelaskan karena tidak semuanya signifikan dalam penelitian mengenai busana dan perhiasan Majapahit. Adapun jenis perhiasan yang signifikan untuk dibahas dalam kaitannya sebagai perbandingan antara perhiasan Majapahit dengan perhiasan adat tradisional Bali adalah perhiasan yang dikenakan oleh orang dewasa pada upacara adat dan agama.

Perhiasan yang dikenakan dalam upacara adat dan upacara agama di Bali, ternyata sama sehingga dapat dimasukkan dalam satu kesatuan. Perhiasan ini pun kemudian digolongkan lagi menurut kriteria jenis kelamin dan umur. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, perhiasan yang akan diuraikan adalah perhiasan dalam upacara adat dan agama, yang dikenakan oleh pria dan wanita dewasa.

a. Pria

Perhiasan yang dikenakan oleh kaum pria adalah *cucuk/tusuk bunga* (menyerupai bentuk bunga mawar atau bunga pucuk), *rante* (kalung), dan *bungkung* (cincin).

b. Wanita

Perhiasan yang dikenakan oleh kaum wanita adalah *cucuk/tusuk sisir*, *cucuk/tusuk bunga* (kecuali bunga mawar dan bunga pucuk), *sumpel/anting-anting*, *rante* (kalung), *bungkung* (cincin), gelang tangan, bros, kancing peniti, dan *jepit kamben* (kain).

4.2.3. Jenis-Jenis Kelengkapan Tradisional Pada Busana Adat Bali

Kelengkapan tradisional bisa disebut juga sebagai alat pelengkap atau aksesoris dalam busana adat. Pada masyarakat daerah Bali, kelengkapan tradisional mereka tidak menunjukkan adanya suatu variasi terhadap jenis maupun bentuk. Akan tetapi bagi masyarakat tradisional Bali, dengan mengenakan kelengkapan busana tradisional tersebut, mereka dapat memberikan ciri khas terhadap busana tradisional masing-masing daerah. Jenis-jenis kelengkapan tradisional tersebut adalah:

a. Topi (*capil*)

Bentuk topi dalam kelengkapan tradisional pada busana adat Bali ada bermacam-macam, sesuai dengan pemakaian.

b. Payung (*pajeng*)

Payung digunakan di atas kepala untuk melindungi kepala.

c. Kipas (*kepek*)

Kipas yang populer terbuat dari kayu cendana yang kemudian dirakit sedemikian rupa dengan menggunakan tali ikat, yang dibuat menyerupai kain. Adapula kipas yang terbuat dari kain yang diikat dengan bambu yang pada umumnya dipakai untuk menari, serta kipas yang terbuat dari daun rontal yang dibuat dengan cara dianyam.

d. *Tulup (sumpitan)*

Tulup (sumpitan) menyerupai tingkat kayu dan hanya dikenal di daerah Tenganan Pegerisingan saja, dan hanya dipakai dalam upacara tertentu saja.

Penjabaran mengenai busana, perhiasan, serta komponen pelengkap pada adat tradisional Bali seperti yang telah diutarakan, diambil dari acuan buku “*Pakaian Adat Tradisional Bali*” yang disusun oleh Ida Bagus Dharmika pada tahun 1988.

4.2.4. Busana Majapahit dalam Busana Tradisional Adat Bali

Uraian sejarah mengenai hubungan Majapahit dengan Bali telah cukup memberikan gambaran bagaimana sebuah kerajaan Majapahit mempengaruhi kebudayaan Bali. Busana dan perhiasan yang merupakan contoh dari hasil kebudayaan pun tidak lepas dari pengaruh Majapahit. Masih dapat terlihat hasil komponen busana dan perhiasan dalam busana tradisional Bali yang mirip dengan busana dan perhiasan yang dipakai oleh figur-figur tokoh pada relief masa Majapahit, khususnya relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung.

Penelitian ini membandingkan secara ringkas antara busana dan perhiasan Majapahit yang masih dapat terlihat pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung dengan busana adat Bali yang dikenal secara umum. Adapun perbandingan antara busana dan perhiasan yang berlainan masa ini adalah sebagai berikut :

- a. Kain kemben atau *dodot* masih digunakan dalam busana adat Bali bahkan merupakan komponen dasar dalam busana adat tersebut. Dalam busana adat Bali kemben atau *dodot* ini disebut dengan *kamben*, namun memiliki arti yang sama yaitu kain panjang yang menutupi dada hingga tubuh bagian bawah.

- b. Ikat pinggang atau sabuk yang sudah dikenal dari masa Majapahit juga masih dikenakan pada busana adat Bali. Sabuk ini dikenakan untuk busana sehari-hari di Bali serta busana untuk upacara adat, namun hal ini khusus untuk kaum wanita saja.
- c. *Uncal* yang merupakan perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang dan terjuntai di depan paha, dapat terlihat penggambarannya pada figur-figur tokoh pada relief Sudamala dan Sri Tanjung. Pada busana adat Bali di masa kini juga masih dipakai, yaitu oleh kaum pria pada saat upacara.
- d. Perhiasan yang telah dikenal pada masa Majapahit juga masih dikenakan pada busana adat Bali, namun terkadang penyebutannya berbeda. Anting-anting yang pada ikonografi Hindu disebut dengan *subang*, di Bali disebut dengan *subeng*. Kalung yang pada ikonografi Hindu disebut dengan *hāra*, di Bali disebut dengan *rante*. Perhiasan lain yang masih digunakan pada busana adat Bali antara lain ada gelang (gelang kaki maupun tangan) dan cincin.

Contoh gambar dari busana tradisional Bali adalah sebagai berikut :



Gambar ini menunjukkan sepasang pria dan wanita dewasa yang mengenakan busana adat Bali. Lengkap dengan perhiasan serta komponen-komponen pendukung lainnya. Besar kemungkinan bahwa busana pada gambar merupakan busana untuk upacara adat apabila dilihat dari kelengkapan dan ke'raya'annya.

Gambar 129. Busana adat Bali
(foto: laspaone.blogspot.com)\

4.3. Busana dan Perhiasan Majapahit dalam Kebudayaan Modern

Fashion atau tata-busana selalu mengalami perkembangan, namun pada dasarnya tidak terlalu banyak inovasi yang dilakukan secara mendasar. Busana dan perhiasan yang pernah menjadi trend, lalu digantikan trend lain, bisa kemudian menjadi trend kembali sesuai dengan keadaan masyarakat dan lingkungannya. Begitu pun yang terjadi pada busana dan perhiasan yang berasal dari masa Majapahit. Barang-barang yang tergambarkan pada relief Sudamala dan Sri Tanjung, masih dapat terlihat pada masa modern seperti sekarang ini, walaupun telah mengalami penyesuaian zaman.

Busana yang dikenakan oleh para tokoh, yakni berupa kain penutup tubuh bagian atas dan bawah, memang tidak digunakan lagi oleh masyarakat sehari-hari. Alasannya tentulah dilihat dari segi kepraktisan karena pemakaiannya yang relatif lebih sulit dibandingkan misalnya, memakai kaos dan celana *jeans*. Akan tetapi pemakaian kain penutup atas dan bawah tubuh bukan berarti sama sekali tidak digunakan. Dalam acara-acara tertentu, seperti misalnya upacara adat atau acara-acara formal, seperti pernikahan, masih dapat dijumpai penggunaan kain sebagai penutup tubuh bagian bawah, maupun kain penutup tubuh bagian atas yang biasa disebut *kemben* atau *dodot*.

Lain halnya dengan perhiasan. Masih dapat dijumpai perhiasan di masa modern seperti sekarang ini dengan model yang mirip maupun sama dengan perhiasan yang tergambarkan pada relief Sudamala dan Sri Tanjung dari masa Majapahit. Perhiasan-perhiasan ini berupa anting, kalung, gelang, serta terdapat juga kelat bahu.

Bentuk-bentuk dari perhiasan ini memang relatif umum ditemukan, misalnya bentuk cincin, sehingga tidak dapat kita katakan dengan pasti bahwa itu adalah bentuk asli dari masa Majapahit. Akan tetapi, karena bentuk-bentuk ini ditemukan pada relief Sudamala dan Sri Tanjung yang merupakan relief asli masa Majapahit, maka bentuk-bentuk ini signifikan untuk dijadikan data perbandingan. Bentuk-bentuk yang dimaksud dapat dilihat dalam halaman lampiran yang berjudul 'Bentuk Perhiasan Masa Modern yang Mirip dengan Penggambaran Perhiasan di Masa Majapahit' dan bentuk-bentuk yang digambarkan ini dianggap telah cukup mewakili untuk dijadikan bahan perbandingan.

BAB 5

PENUTUP

Relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung banyak digambarkan pada candi-candi Majapahit, sehingga dapat diperkirakan bahwa kedua cerita ini merupakan cerita yang populer di masa itu. Penggambaran busana dan perhiasan dari para figur tokohnya relatif beragam. Hal inilah yang membuat relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung layak untuk dijadikan data, apalagi penelitian mengenai busana dan perhiasan pada masa Majapahit masih relatif sedikit.

Busana dan perhiasan yang digambarkan pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung berasal dari masa Kerajaan Majapahit, tepatnya di abad 14 M hingga abad 15 M, sehingga termasuk dalam relief dari masa Klasik Muda. Kedua relief ini tergolong menjadi relief ‘lokal’, yaitu merupakan hasil *local genius* dan bukan berasal dari karya sastra India seperti yang tampak pada relief-relief dari masa Klasik Tua pada umumnya di Jawa Tengah. Hal ini didukung oleh penelitian Agus Aris Munandar yang ditulis dalam artikelnya yang berjudul ‘*Karya Sastra Jawa Kuna yang Diabadikan pada Relief Candi-Candi Abad ke-13 – 15 M*’. Ia mengatakan bahwa Sudamala dan Sri Tanjung merupakan cerita gubahan pujangga Jawa Kuna (2004: 55).

Pada buku ‘*Kepustakaan Djawa*’, Poerbatjaraka juga menggolongkan kedua cerita ini sebagai *kidung* dengan menggunakan bahasa Jawa Pertengahan. Bahasa ini merupakan bahasa umum atau bahasa harian yang digunakan pada masa Klasik Muda, terutama pada masa Kerajaan Majapahit (1952: 72-94). Pada sastra Jawa Kuna, dalam arti yang seluas-luasnya, *kidung* merupakan puisi dengan menggunakan *metrum* asli Jawa atau Indonesia. Berbeda dengan *kakawin*, yang mempergunakan metrum dari India (Zoetmulder, 1995: 29).

Pemahatan relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung pada candi-candi Majapahit yang tersebar di berbagai wilayah Jawa Timur ini disebut dengan istilah *alih-wahana*. Sebuah cerita dapat diwujudkan dalam berbagai medium karena daya tarik atau daya gunanya, misalnya dari karya sastra kemudian dialihkan dalam bentuk medium lain, misalnya senirupa, dalam hal ini bentuk relief yang dipahatkan pada dinding-dinding candi. Atas dasar asumsi bahwa seorang pemahat relief akan lebih sulit mencipta secara spontan di atas batu bila tidak memiliki gambaran di kepalanya mengenai apa yang akan dipahatkan, maka setiap penggambaran relief dapat dipastikan merupakan *alih-wahana* dari karya sastra ke karya visual. Kemungkinan yang sebaliknya, yaitu karya visual menjadi karya sastra, belum ditemukan contoh pastinya. Tindakan *alih-wahana* dari karya sastra ke karya visual dengan

digambarkan dalam bentuk relief pada dinding-dinding candi menunjukkan bahwa hal ini dimaksudkan agar pesan-pesan yang terkandung dalam cerita atau tema ini akan dapat mencapai khalayak yang lebih luas (Sedyawati, 2001: 439-440)

Relief cerita Sudamala berada pada dua candi, yaitu Candi Tegawangi dan Candi Suku. Penggambaran figur-figur tokoh pada Candi Tegawangi relatif lebih raya dibandingkan pada Candi Suku, hal ini karena Candi Tegawangi merupakan candi pendharmaan keluarga kerajaan sedangkan Candi Suku merupakan keagamaan reliefnya yang dibuat oleh pendeta atau *rsi* (Munandar, 1989: 296-297). Sedangkan pada relief Sri Tanjung digambarkan pada tiga candi, yaitu pendopo teras kedua Kompleks Candi Panataran, Candi Surawana, dan Candi Jabung. Dari ketiga candi ini, relief Sri Tanjung dengan cerita panil terlengkap berada pada Candi Jabung. Dari kedua relief tersebut, dapat dilakukan penggolongan busana dan perhiasan, yaitu :

A. Perhiasan

Perhiasan yang dikenakan oleh para figur tokoh pada relief, menjadi salah satu unsur untuk dapat melihat raya atau tidaknya penggambaran relief. Perhiasan memang tidak wajib dipakai karena fungsinya lebih kepada melengkapi, namun hampir seluruh figur tokoh mengenakan perhiasan. Untuk perhiasan sendiri, dapat dibagi berdasarkan tempat pemakaiannya, yaitu :

A.1. Kepala

Perhiasan di kepala, yaitu :

a. **Bentuk Rambut dan Mahkota**

Bentuk rambut dan mahkota dimasukkan di dalam satu kesatuan karena ada beberapa jenis bentuk rambut yang dibentuk sedemikian rupa hingga menyerupai mahkota, selain mahkota yang murni aksesoris. Selain itu, terdapat pula penggambaran tokoh-tokoh pria yang mengenakan topi *tekes* atau biasa disebut juga dengan topi Panji, karena dikenal oleh tokoh Panji dalam relief cerita Panji. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak hanya tokoh Panji yang mengenakan topi ini, tokoh pria dalam relief Sudamala dan Sri Tanjung (terutama pada relief Sri Tanjung) juga mengenakannya.

b. **Jamang**

Jamang merupakan perhiasan yang berada pada tepian mahkota, di atas dahi.

c. Subang

Subang merupakan sebutan untuk anting-anting. Perhiasan ini terdiri dari berbagai variasi bentuk.

A.2. Tubuh Bagian Atas (leher hingga perut)

Perhiasan yang dikenakan pada tubuh bagian atas, yaitu :

a. Hāra

Hāra merupakan sebutan untuk kalung. Bentuknya dapat bermacam-macam, dari yang pendek hingga panjang.

b. Keyura

Keyura merupakan sebutan untuk kelat bahu. *Keyura* dikenakan pada kedua lengan atas, dengan bentuk tebal maupun tipis.

c. Upavita

Upavita adalah tali kasta, biasanya dikenakan dari bahu kiri turun ke pinggang kanan.

d. Gelang tangan

Perhiasan ini dikenakan pada pergelangan tangan, dapat digunakan secara bertumpuk maupun satuan.

e. Selendang

Selendang dikenakan oleh beberapa figur tokoh dalam relief Sudamala dan Sri Tanjung. Biasanya selendang disampirkan pada lengan bagian atas, namun ditemukan pula yg menyampirkannya pada leher.

A.3. Tubuh Bagian Bawah (pinggang ke bawah)

Perhiasan yang dikenakan pada tubuh bagian bawah, yaitu :

a. Ikat Pinggang

Ikat pinggang bisa juga disebut dengan sabuk dan dipakai di sekeliling pinggang untuk menahan kain agar tidak merosot.

b. Uncal

Uncal merupakan perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang dan terjuntai di depan paha. *Uncal* dapat berupa hiasan atau tali yang terjulur di kiri dan kanan.

c. Sampur

Sampur merupakan semacam selendang pelengkap kain yang digantungkan sekitar pinggang atau pinggul, lalu ujungnya terjuntai lepas di pinggang kanan-kiri.

d. Gelang Kaki

Gelang kaki merupakan perhiasan yang dikenakan pada pergelangan kaki.

B. Atribut dan Aksesoris Lain

Atribut merupakan ciri yang dimiliki oleh seorang figur tokoh dan dapat terlihat dari penggambaran relief, sedangkan aksesoris adalah benda-benda yang dikenakan maupun dibawa oleh tokoh. Atribut dan aksesoris ini tidak ditemukan pada semua candi, hanya di beberapa tokoh dalam candi tertentu sehingga harus dibuat penggolongan sendiri. Adapun atribut dan aksesoris tersebut adalah :

a. Prabha

Prabha adalah hiasan berbentuk lingkaran di belakang kepala tokoh. Hiasan ini menyiratkan kesucian, sehingga hanya digambarkan pada tokoh dewa atau seorang yang suci.

b. Kipas

Kipas terlihat digambarkan pada panil 8 relief Sudamala Candi Tegawangi. Kipas ini memiliki tangkai panjang dengan kepala kipas berbentuk *clover*.

c. Sisir

Sisir digambarkan pada panil 8 relief Sudamala Candi Tegawangi. Sisir ini lebih berbentuk seperti sirkam karena bentuk badan sisir setengah lingkaran lalu dilengkapi dengan gerigi sisir yang berdekatan.

d. Keranjang

Keranjang digambarkan pada panil 4 cerita Sri Tanjung Candi Jabung. Keranjang ini berbentuk lonjong dan memanjang.

C. Busana Pada Tubuh Bagian Atas

Busana pada tubuh bagian atas yaitu busana yang dipakai dari dada hingga perut. Pada pengamatan yang dilakukan, para figur tokoh laki-laki maupun Panakawan tidak mengenakan busana yang berupa kain sebagai penutup tubuh di bagian atas. Di lain pihak, hampir seluruh figur tokoh wanita mengenakan busana penutup tubuh bagian atas. *Dodot* atau istilah lainnya kemben, merupakan busana penutup tubuh atas yang kerap dijumpai pada penggambaran figur tokoh wanita.

D. Busana Pada Tubuh Bagian Bawah

Busana pada tubuh bagian atas yaitu busana yang dipakai dari pinggang hingga mata kaki. Panjang dari kain yang dikenakan sebagai penutup tubuh bagian bawah ini bervariasi, ada yang panjangnya hanya sampai lutut namun ada pula yang sampai mata kaki.

Dari pengamatan pada figur tokoh pada cerita Sudamala dan Sri Tanjung, tidak semua tokoh menggunakan ikat pinggang, banyak ditemukan tokoh yang menggulung kainnya di pinggang lalu kemudian ujungnya dibiarkan menjuntai. Penggambaran cara menggulung kain di pinggang ini pun juga bervariasi

Pada kain penutup tubuh bagian bawah, juga terdapat penggambaran wiru atau lipitan-lipitan yang terletak di berbagai tempat yang berbeda pada kain tersebut. Selain itu terlihat pula penggambaran beberapa tokoh yang mengenakan kain yang terdiri dari beberapa lapis.

Setelah mengetahui mengenai busana dan perhiasan secara keseluruhan, kemudian dilakukan lagi penggolongan, namun kali ini berdasarkan figur tokoh. Adapun penggolongan tersebut :

a. Tokoh Wanita

Secara umum, tokoh wanita memiliki ciri-ciri penggambaran :

1. Wajah digambarkan lebih feminin atau halus
2. Dada digambarkan menonjol
3. Tubuhnya cenderung lebih banyak 'lekukan'
4. Biasanya digambarkan dengan mengenakan penutup dada

Tokoh wanita ini kemudian dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa golongan berdasarkan atribut busana dan perhiasan yang dipakainya, yaitu :

a.1. Bangsawan

Bangsawan wanita biasanya mengenakan busana dan perhiasan yang lengkap dan dapat terlihat kerayaannya. Mengenakan mahkota, *jamang*, *subang*, *hārā*, *keyura*, gelang tangan, sabuk, *sampur*, *uncal*. Kain yang dikenakan dari dada memanjang hingga mata kaki dengan bentuk yang lebih raya daripada golongan rakyat biasa, misalnya berlapis-lapis atau berwiru.

a.2. Rakyat biasa

Golongan rakyat biasa yang berjenis kelamin wanita biasanya membiarkan rambutnya terurai ataupun digelung secara sederhana. Perhiasan yang dipakai juga tergolong sederhana, misalnya *subang* berbentuk cincin, *hārā* dengan bentuk sederhana dan

tidak terdiri dari beberapa untaian, serta gelang bulat polos. Kain yang dikenakan dari dada hingga mata kaki dan terkadang dilengkapi dengan selendang.

a.3. Dewata dan *demigod*

Ciri khusus dari seorang figur tokoh dewata adalah digambarkan dengan *prabha* yang berbentuk lingkaran di belakang kepala tokoh dewata tersebut. Hiasan ini adalah simbol dari kesucian dan hanya dipakai oleh dewa maupun orang yang dianggap suci (Maulana, 1997: 120). Selain itu, tokoh dewata selalu membawa *laksana*, yaitu ‘tanda khusus’ yang dimiliki seorang dewa dan biasanya merupakan tanda pengenal dari seorang dewa tertentu (Maulana, 1997: 118). Pada relief Sudamala dan Sri Tanjung yang digunakan sebagai data, hanya ditemukan satu penggambaran tokoh dewata, yaitu pada panil 8 relief Sudamala di Candi Tegawangi

Figur yang menyerupai manusia yang dimaksud di sini adalah figur tokoh-tokoh yang memiliki tubuh manusia dan berpakaian pun layaknya manusia, akan tetapi memiliki wajah bukan manusia (*ugra*). Figur ini biasanya dapat disebut juga sebagai *demigod*, atau makhluk setengah dewa. Figur-figur seperti ini dapat dilihat pada relief Sudamala panil 3, 4, 7 di Candi Tegawangi dan panil 5 di Candi Sukuh.

b. Tokoh Pria

Secara umum, tokoh pria memiliki ciri-ciri penggambaran :

1. Wajah terlihat keras atau lebih kaku
2. Bagian dada terlihat rata atau datar
3. Tubuh cenderung lebih ‘lurus’, tidak banyak lekukan
4. Biasanya digambarkan tidak mengenakan penutup dada

Tokoh pria ini kemudian dapat dikategorikan lagi menjadi beberapa golongan berdasarkan atribut busana dan perhiasan yang dipakainya, yaitu :

b.1. Pendeta

Tokoh pendeta mengenakan penutup kepala yang dibuat dari kain yang dilipat-lipat melingkar di atas kepala sehingga berbentuk seperti sorban, Penutup kepala seperti ini disebut *sirastraka-makuta*. Perhiasan yang dikenakan tergolong sederhana, seperti misalnya *subang* dan *hāra* berbentuk sederhana, serta memakai *upavita*. Tokoh pendeta ini biasanya digambarkan memiliki janggut panjang atau pun kumis. Kain yang dikenakannya dari pinggang hingga mata kaki.

b.2. Bangsawan atau *Ksatrya*

Figur tokoh bangsawan biasanya mengenakan mahkota dan rambutnya digelung serta mengenakan hiasan rambut. Perhiasan yang dikenakan tergolong raya, yaitu *subang*, *hārā*, *keyura*, gelang tangan, sabuk, *sampur*, *uncal*. Kain yang dikenakan dari pinggang hingga mata kaki dengan bentuk yang lebih raya daripada golongan rakyat biasa, misalnya berlapis-lapis atau berwiru.

b.3. Panakawan

Tokoh Panakawan memiliki ciri-ciri fisik yang berbeda dan unik. Pada setiap penggambaran tokoh Panakawan yang terpahat di relief, rata-rata semuanya memiliki atribut yang sama. Tokoh Panakawan sendiri merupakan unsur lokal ciptaan pujangga Jawa (Munandar, 2009: 1). Menurut Edi Sedyawati, Panakawan adalah abdi yang selalu mendampingi tokoh utama cerita (2009: 72). Pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung, terdapat 14 penggambaran figur tokoh Panakawan. Adapun ciri-ciri¹⁶ dari tokoh Panakawan adalah :

5. Bertubuh pendek dan gemuk atau gempal
6. Telanjang dada, hanya mengenakan kain penutup tubuh bagian bawah
7. Rambut dikuncir di puncak kepala
8. Digambar secara dinamis dengan berbagai aktivitas

b.4. Rakyat biasa

Golongan rakyat biasa yang berjenis kelamin pria mengenakan busana dan perhiasan yang sederhana. Rambutnya dibiarkan terurai atau diikat di atas kepala. Perhiasan yang dikenakan misalnya, *subang* berbentuk cincin, *hāra* dengan bentuk sederhana dan tidak terdiri dari beberapa untaian, serta gelang bulat polos. Memakai kain dari pinggang hingga mata kaki dan biasanya kain disimpul di bagian pinggang.

Dalam bab 3 dapat ditarik kesimpulan mengenai bentuk-bentuk busana dan perhiasan yang dipakai oleh para figur tokoh dengan lebih jelas. Bentuk-bentuk busana dan perhiasan yang telah digambarkan secara visual kemudian menjadi acuan dalam memahami busana dan perhiasan masa Majapahit secara umumnya. Saat perkembangan kebudayaan lewat busana dan perhiasan Majapahit yang menjadi topiknya, tentu saja tidak dapat dilepaskan dari masa sebelum Majapahit dan masa sesudah Majapahit, dalam hal ini yakni masa modern sekarang.

¹⁶ Menurut Agus Aris Munandar dalam artikel 'Panakawan Konsep dan Perannya Dalam Masyarakat Jawa Kuna: Kajian relief dan Sastera' pada buku '*Sabdapalon Nayagenggong dalam Naskah Nusantara*'.

Masa sebelum Majapahit yaitu pada masa Klasik Tua di Jawa Tengah. Relief Karmawibhangga yang dipilih menjadi sampel busana sebagai data pembandingan dari masa Klasik Tua bukan tanpa alasan. Relief Karmawibhangga merupakan salah satu relief yang berasal dari candi masa Klasik Tua paling terkenal, yaitu Candi Borobudur. Perbandingan ringkas antara busana dan perhiasan masa Majapahit yang digambarkan dalam relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung dengan relief Karmawibhangga mendapatkan beberapa kesimpulan, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara relief-relief ini, yaitu :

A. Persamaan

1. Tokoh wanita mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, *subang* (anting-anting), *hāra* (kalung), gelang, dan kain *dodot*. Tokoh wanita yang dimaksud disini adalah mayoritas figur tokoh yang terlihat dalam ketiga relief, tanpa memperdulikan strata sosial dari figur tokoh wanita yang dimaksud.
2. Tokoh pria mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis atau rambutnya digelung, *subang* (anting-anting), *hāra* (kalung), *keyura* (kelat bahu), gelang, bertelanjang dada, dan mengenakan kain panjang dari pinggang. Tokoh pria yang dimaksud disini adalah mayoritas figur tokoh yang terlihat dalam ketiga relief, tanpa memperdulikan strata sosial dari figur tokoh pria yang dimaksud.
3. Tokoh dewata atau pun *demigod* mengenakan mahkota dalam berbagai macam jenis, *subang* (anting-anting), *hāra* (kalung), *keyura* (kelat bahu), *upavita*, gelang, ikat pinggang, *uncal* dan *sampur*. Tokoh dewata memiliki ciri khas yaitu digambarkan dengan menggunakan *prabha*; akan tetapi lain halnya dengan tokoh *demigod* (makhluk setengah dewa).

B. Perbedaan

1. Tokoh Pendeta dalam relief Karmawibhangga digambarkan dengan menggunakan kumis dan terdapat beberapa tokoh pendeta yang tidak menggunakan perhiasan apapun. Sedangkan dalam relief cerita Majapahit tokoh laki-laki pendeta digambarkan menggunakan janggut panjang dan gelang.
2. Tidak dikenal tokoh Panakawan di dalam relief Karmawibhangga, karena tokoh Panakawan merupakan figur yang “asli” dari Jawa Kuna. Pada relief Karmawibhangga hanya dikenal golongan Sudra yang terdiri dari budak-budak di dalam dan di luar lingkungan istana. Golongan ini digambarkan dengan rambut terurai saja atau pendek. Adapula yang digambarkan dengan sanggul kecil. Sedangkan pada tokoh Panakawan di relief cerita Majapahit, figur tokoh Panakawan digambarkan dengan rambut terkuncir.

3. Pada relief Karmawibhangga tokoh dewata dan *ksatria* dalam lingkungan istana digambarkan menggunakan *prabhamandala*, sedangkan dalam relief cerita Majapahit tokoh-tokoh yang dapat diasumsikan sebagai golongan istana tidak menggunakannya. Sementara tokoh dewata dalam relief cerita Majapahit hanya menggunakan *prabha*. Menurut buku '*Ikonomografi Hindu*' yang ditulis oleh Ratnaesih Maulana, *prabhamandala* merupakan sinar kesucian yang terletak di belakang seluruh tubuh arca, sedangkan *prabha* merupakan hiasan berbentuk lingkaran yang menghiasi bagian belakang kepala arca (1997: 120).

Setelah dapat terlihat perbandingan ringkas mengenai busana dan perhiasan masa Majapahit dengan masa sebelumnya, yaitu masa Klasik Tua yang diwakili oleh relief Karmawibhangga, perkembangan juga dilihat dari masa setelah Majapahit, yaitu masa modern. Busana dan perhiasan yang terlihat yaitu pada busana adat masyarakat Bali dan perhiasan modern yang masih dikenakan oleh masyarakat di masa sekarang.

Pada bukunya yang berjudul '*Istana Dewa Pulau Dewata*', Agus Aris Munandar menulis mengenai hubungan Jawa dan Bali pada masa Majapahit. Pada tahun 1343 M, tentara Majapahit berhasil menguasai Pulau Bali yang saat itu diperintah oleh Sri Asta Asura Ratna Banten. Setelah wilayah Bali ditaklukkan, yang memegang tampuk kepemimpinan adalah keluarga raja Majapahit. Dari sejarah tersebut, dapat dikatakan bahwa Bali dan Majapahit memiliki kaitan yang erat. Dalam beberapa sumber juga dikatakan bahwa pada saat Kerajaan Majapahit kalah berperang melawan Kerajaan Demak di tahun 1527, sejumlah anggota kerajaan, pendeta, seniman serta abdi kerajaan mengungsi ke pulau Bali.

Dalam sejarah mengenai hubungan Majapahit dengan Bali telah cukup memberikan gambaran bagaimana sebuah kerajaan Majapahit mempengaruhi kebudayaan Bali. Busana dan perhiasan yang merupakan contoh dari hasil kebudayaan pun tidak lepas dari pengaruh Majapahit. Masih dapat terlihat hasil komponen busana dan perhiasan dalam busana tradisional Bali yang mirip dengan busana dan perhiasan yang dipakai oleh figur-figur tokoh pada relief masa Majapahit, khususnya relief naratif Sudamala dan Sri Tanjung.

Penelitian ini membandingkan secara ringkas antara busana dan perhiasan Majapahit yang masih dapat terlihat pada relief naratif Sudamala dan Sri Tanjung dengan busana adat Bali yang dikenal secara umum. Adapun perbandingan antara busana dan perhiasan yang berlainan masa ini adalah sebagai berikut :

1. Kain kemben atau *dodot* masih digunakan dalam busana adat Bali bahkan merupakan komponen dasar dalam busana adat tersebut. Dalam busana adat Bali kemben atau *dodot* ini disebut dengan *kamben*, namun memiliki arti yang sama yaitu kain panjang yang menutupi dada hingga tubuh bagian bawah.
2. Ikat pinggang atau sabuk yang sudah dikenal dari masa Majapahit juga masih dikenakan pada busana adat Bali. Sabuk ini dikenakan untuk busana sehari-hari di Bali serta busana untuk upacara adat, namun hal ini khusus untuk kaum wanita saja.
3. *Uncal* yang merupakan perhiasan yang digantungkan pada ikat pinggang dan terjuntai di depan paha, dapat terlihat penggambarannya pada figur-figur tokoh pada relief Sudamala dan Sri Tanjung. Pada busana adat Bali di masa kini juga masih dipakai, yaitu oleh kaum pria pada saat upacara.
4. Perhiasan yang telah dikenal pada masa Majapahit juga masih dikenakan pada busana adat Bali, namun terkadang penyebutannya berbeda. Anting-anting yang pada ikonografi Hindu disebut dengan *subang*, di Bali disebut dengan *subeng*. Kalung yang pada ikonografi Hindu disebut dengan *hāra*, di Bali disebut dengan *rante*. Perhiasan lain yang masih digunakan pada busana adat Bali antara lain ada gelang (gelang kaki maupun tangan) dan cincin.

Dalam perkembangan kebudayaan selanjutnya, masa modern atau masa kini menjadi contoh di mana busana dan perhiasan Majapahit masih mempengaruhi bentuknya, atau dalam hal ini, hanya perhiasan saja. Busana seperti yang tergambarkan dalam relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung bukannya hilang sepenuhnya di masa sekarang ini, tapi pemakaiannya hanya pada situasi dan kondisi tertentu saja. Lain halnya dengan perhiasan yang masih digunakan sehari-hari di masa sekarang ini.

5.1. Kesimpulan

Busana dan perhiasan Majapahit seperti yang telah digambarkan pada relief cerita Sudamala dan Sri Tanjung menunjukkan bahwa tiap golongan masyarakat memiliki ciri khas berbusana dan aturan-aturannya sendiri. Dari hanya melihat busana dan perhiasan yang dikenakan oleh seorang figur tokoh pada relief, bisa dikira-kira mengenai status sosialnya dalam masyarakat.

Cerita Sudamala dan Sri Tanjung yang merupakan cerita asli dari Jawa Kuna dan kemudian dialih-wahanakan menjadi bentuk relief mungkin memang terlalu sedikit untuk

dijadikan data apabila ingin bicara mengenai rekonstruksi busana dan perhiasan dari masa Majapahit, akan tetapi kedua relief ini setidaknya dapat menjadi sampel yang signifikan apabila ingin membicarakan busana dan perhiasan di masa Majapahit.

Bentuk-bentuk busana dan perhiasan dari Majapahit yang masih dapat terlihat pada busana adat daerah Bali dan perhiasan-perhiasan modern membuktikan bahwa pengaruh kebudayaan Majapahit, terutama di bidang tata-busana, tidak dapat dipungkiri adanya. Baik sudah melalui proses penyesuaian jaman maupun yang secara mentah-mentah mengambil bentuk asli dari masa Majapahit tersebut. Pada perhiasan modern bahkan telah membuktikan bahwa bentuk-bentuk perhiasan yang digambarkan pada relief-relief masa Majapahit ini bisa tetap digemari pada masa modern seperti sekarang ini.

DAFTAR ISTILAH

Alih-wahana	: Pengalihan perwujudan medium dari cerita atau ide, misalnya karya sastra yang kemudian digambarkan sebagai relief
Atribut	: Ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh seorang figur tokoh
Bidadara	: Sebutan untuk bidadari atau abdi khayangan yang berjenis kelamin pria
Dodot	: Kain lebar dan panjang yang menutupi dada
Gelung-keling	: Jenis gaya rambut dengan rambut digelung ke belakang sehingga berbentuk bulat atau lonjong
Hāra	: Istilah ikonografi untuk kalung yang menghiasi leher para tokoh
Jamang	: Perhiasan yang dikenakan di atas dahi, di bawah mahkota
Kakawin	: Genre sastra dalam bentuk puisi yang disusun berdasarkan pola metrum dari India, menggunakan bahasa Jawa Kuna, dan ceritanya diambil dari epos atau mitologi India
Karaṇḍamakuta	: Tata rias rambut berbentuk seperti rumah siput dengan ujungnya berada di sebelah atas
Keyura	: Kelat bahu, yaitu perhiasan yang menghiasi pangkal lengan bagian atas, berbentuk tebal atau tipis dengan hiasan di bagian tengahnya
Kidung	: Dalam arti umum adalah ‘nyanyian’ atau ‘lagu’, sedangkan sebagai istilah menunjuk kepada satu genre sastra Jawa berbentuk puisi dengan pola metrum asli Jawa, menggunakan bahasa Jawa Pertengahan, dan ceritanya bersumber dari Jawa
Kirīṭamakuṭa	: Mahkota berbentuk silinder dengan bagian atas yang mengecil, umumnya pada bagian depan atau sisinya dihias dengan manikam
Metrum	: Bagan yang dipakai dalam penggunaan baris sajak berhubungan dengan jumlah, panjang, atau tekanan suku kata
Prabha	: Hiasan berbentuk lingkaran yang menghiasi bagian belakang kepala arca. Biasanya digunakan oleh tokoh dewata
Raksasi	: Sebutan untuk makhluk raksasa yang berjenis kelamin perempuan
Sampur	: Semacam selendang yang dipakai sebagai unsure pelengkap kain dan digantungkan di sekitar pinggang atau pinggul dengan ujung yang terurai lepas di pinggang kanan dan kiri

Subang	: Istilah ikonografi untuk menyebut anting-anting
Supit urang	: Jenis gaya rambut dengan rambut digelung ke belakang melebihi tinggi kepala. Bentuknya yang mirip dengan capit udang yang membuat gaya rambut ini disebut <i>supit urang</i> .
Sirastraka-makuta	: Bentuk rambut menyerupai sorban yang digunakan oleh para figur tokoh pendeta
Topi Tekes	: Topi berbentuk khas yang dipakai oleh figur tokoh Panji dalam relief cerita Panji sehingga disebut juga sebagai Topi Panji
Uncal	: Perhiasan berbentuk pita atau untaian yang tergantung pada ikat pinggang atau ikat pinggul dan terjurai di depan pangkal paha
Upavita	: Tali kasta. Selempang pertanda kedudukan, biasanya digantungkan hanya pada satu bahu khususnya bahu sebelah kiri
Wiru	: Istilah lain untuk menyebut lipitan kain

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukei dan Rochmah Budiasih Effendi.
2001 "Sastra Kidung" dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 269-274.
- Ayatrohaedi, tim.
1978 *Kamus Istilah Arkeologi*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bernet Kempers, A.J.
1959 *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Casparis, J.G. de.
1954 "Sedikit Tentang Golongan-golongan di Dalam Masyarakat Jawa Kuna". *Amerta 2*. Dinas Purbakala. Hlm.46-47.
- Dhamika, Ida Bagus dan tim.
1988 *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dijk, Kees Van.
1997 "Sarong, Jubbah, and Trousers: Appearance as a Means of Distinction and Discrimination". *Outward Appearances: Dressing State and Society in Indonesia*. Leiden: KITLV Press. Hlm.39-84.
- Endraswara, Suwardi.
2006 *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Holt, Claire.
1967 *Art in Indonesia : Continuities and Change*. New York: Cornell University Press.
- Jones, M.Barrett Antoinette.
1984 *Early Tenth Century Java from The Inscriptions*. Leiden: Foris Publication Holland.

- Koentjaraningrat.
1981 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan III. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Kusen.
1985 *Kreativitas dan Kemandirian Seniman Jawa dalam Mengolah Pengaruh Budaya Asing: Studi Kasus Tentang Gaya Seni Relief Candi di Jawa Antara Abad IX-XVI*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) tahun 1984-1985. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mambo, Winston dan H. Nurhayati.
1992 *Makanan dan Pakaian pada Masa Majapahit*. Simposium Menyongsong Tujuh Abad Majapahit tanggal 8 September 1992. Mojokerto: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Maulana, Ratnaesih.
1997 *Ikongrafi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- 2008 *Busana dan Perhiasan Masyarakat Majapahit*. Diskusi Ilmiah Mengungkap Peradaban Majapahit tanggal 18 Desember 2008. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Munandar, Agus Aris.
1989 "Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya" dalam *Proceeding Pertemuan Ilmiah V*, Yogyakarta 4-7 Juli. *Buku IIA Kajian Arkeologi Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia. Hlm 277-303.
- 2003 (a) "Candi dan Kaum Agamawan : Tinjauan Terhadap Jenis Candi pada Masa Majapahit (abad 14-15 M)" dalam *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian*. Cetakan I. Bogor: Akademia. Hlm 111-143.
- 2003 (b) "Dua Keping Panil Relief Kayu Koleksi Museum Keraton Kasepuhan Cirebon" dalam *Aksamala: Bunga Rampai Karya Penelitian*. Cetakan I. Bogor: Akademia. Hlm 25-49.
- 2004 "Karya Sastra Jawa Kuna Yang Diabadikan Pada Relief Candi-Candi Abad ke-13 – 15 M" dalam *Makara Seri Sosial Humaniora*. Volume 8. Nomor 2. Hlm 54-60.

- 2005 *Istana Dewa Pulau Dewata : Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Cetakan I. Komunitas Bambu: Beji Timur Depok.
- 2009 "Punakawan Konsep dan Perannya Dalam Masyarakat Jawa Kuna : Kajian Relief dan Sastra" dalam *Prosiding Seminar Internasional Sabdapalon-Nayangenggong Dalam Naskah Nusantara*. Jakarta. Hlm 40-71
- Nordholt, Henk Schulte (ed).
2005 *Outward Appearances : Trend, Identitas, Kepentingan*. Cetakan I. Yogyakarta: LKiS.
- Padmapuspita.
1981 *Candi Sukuh dan Kidung Sudamala*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Ditjen Kebudayaan dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng.
1957 *Kepustakaan Djawa*. Cetakan II. Jakarta: Kolff Djakarta.
- Sedyawati, Edi.
1983 *Tipe Deskripsi : Arca Tipe Tokoh*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- 1990 "The Making of Indonesian Art". *The Sculpture of Indonesia*. Washington: National Gallery of Art.
- 2001 "Alih Wahana" dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 439-443.
- 2009 "Panakawan di Masa Majapahit" dalam *Prosiding Seminar Internasional Sabdapalon-Nayangenggong Dalam Naskah Nusantara*. Jakarta. Hlm 72-77.
- Sharer, Robert. J. dan Wendy Ashmore.
2003 *Discovering Our Past*. New York: McGraw-Hill.
- Soebadio, Haryati.
2001 "Pengaruh Kontak Antarbudaya dalam Sastra Jawa" dalam *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka. Hlm 17-19.

- Soekmono, R.
1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Kanisius.
- 2005 *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Cetakan I. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Sumadio, Bambang,dkk.
1975 *Sejarah Nasional Indonesia vol II*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun Kamus.
1990 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka.
- Zoetmulder,P.J.
1994 *Kalangwan: Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.
- 1995 *Kamus Jawa Kuna-Indonesia bagian I A-O*. Diterjemahkan oleh Darusuprpta. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.